

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN  
KOPERASI KREDIT YANG BERMASALAH**  
(Studi pada Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, Dusun Klangon, Desa  
Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:  
ARDIN SAIFUDIN  
06413241034**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Koperasi Kredit yang Bermasalah (Studi pada Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, Dusun Klangon, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)” yang disusun oleh Ardin Saifudin, NIM. 06413241034 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 03 Januari 2013

Pembimbing I

V. Indah Sri Pinasti, M.Si  
NIP. 195901061987022001

Pembimbing II

Ariefa Efianingrum, M.Si  
NIP. 197404111998022001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Koperasi Kredit yang Bermasalah (Studi pada Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, Dusun Klangon, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)” yang disusun oleh Ardin Saifudin, NIM. 06413241034 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Puji Lestari, M. Hum	Ketua Penguji		28 Januari 2013
Dr. Siti Irene Astuti D, M. Si	Penguji Utama		14 Februari 2013
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Sekretaris		22 Februari 2013
Ariefa Efianingrum, M. Si	Anggota Penguji		22 Februari 2013

Yogyakarta, Februari 2013  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Adjat Sudrajat M.Ag  
NIP. 196203211989031001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ardin Saifudin

NIM : 06413241034

Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Koperasi Kredit yang Bermasalah (Studi pada Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, Dusun Klangon, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan.

Pernyataan ini oleh penulis dibuat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Penulis

Ardin Saifudin

## MOTTO

*“Itai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.*

*(Al Baqarah :153)*

*“Hidup itu simpel, kau mengambil keputusan dan kau tak boleh menyesalinya”.*

*(Penulis)*

## PERSEMBAHAN

*Puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT, Karya ini dipersembahkan teruntuk yang tercinta:*

- ❖ *Ibu dan Bapak, “Widiyati dan Sonhaji” yang telah memberikan Cinta dan Kasih Sayang tiada tara, dan memberikan do’a untuk menggapai Impian dan Cita-cita.*
- ❖ *Kakakku Ana Khoirina dan Adikku yang senantiasa memberikan nasehat dan motivasi yang tak ternilai harganya.*
- ❖ *Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.*
- ❖ *Sahabat yang selalu mendorong dan memberikan kekuatan dan spirit.*

*Dan teruntuk adik-adikku dilogi, kalianlah mimpi-mimpi yang terwujud nyata bagi generasi selanjutnya. Tak ada cita-cita yang tak berawal dari mimpi-mimpi dan doa kalian.*

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN  
KOPERASI KREDIT YANG BERMASALAH  
(Studi pada Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, Dusun Klangon, Desa  
Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)**

Oleh  
Ardin Saifudin  
NIM. 06413241034

**ABSTRAK**

Salah satu pengembangan koperasi yang cukup menonjol pada masa ini adalah pembentukan Koperasi Kredit di pedesaan. Namun perkembangan baik tersebut tidak terjadi pada Koperasi “*Sedya Waluya*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perkembangan keberadaan Koperasi Kredit yang bermasalah, serta untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terhambatnya perkembangan Koperasi “*Sedya Waluya*”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu menginterpretasikan sebagaimana adanya persepsi masyarakat terhadap Koperasi “*Sedya Waluya*”. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Informan penelitian ini adalah masyarakat Desa Argosari. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” beraneka ragam. Tanggapan positif berupa dukungan untuk koperasi, dan tanggapan negatif berupa keluhan terhadap Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” adalah kurangnya pendidikan anggota, keengganan untuk *Go Public*, dan minimnya aktualisasi *social capital* (modal sosial). Tidak diselenggarakannya pendidikan anggota ini sudah berlangsung sejak lama, yakni dari tahun 1983 sampai sekarang. Keengganan untuk *Go Public* menyebabkan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” sulit dikenal di kalangan masyarakat di luar Dusun Klangon, sehingga jaringannya sulit bertambah. Minimnya aktualisasi *social capital* (modal sosial) ini dapat dilihat dari kurangnya kerjasama antara pengurus dan anggota.

*Kata Kunci: Koperasi, Persepsi, Tanggapan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN KOPERASI KREDIT YANG BERMASALAH (Studi pada Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, Dusun Klangon, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta) dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Terdapat kesulitan dalam penyelesaian skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang secara tidak langsung telah membantu dalam berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kuliah.
2. Bapak Prof. Dr. Adjat Sudrajat M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan fasilitas dan sarana dalam kelancaran dan penyelesaian studi penulis.
3. Bapak Grendi Hendrastomo, M.M., M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi.
4. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.



5. Ibu Ariefa Efianingrum, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Dr. Siti Irene Astuti D, M.Si., selaku nara sumber dan penguji utama yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berarti guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Ibu Puji Lestari, M.Hum., selaku ketua penguji yang telah memberikan arahan yang sangat berarti kepada penulis.
8. Bapak Dr. Aman M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama masa kuliah.
9. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Sejarah/Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah berbagi pengalaman dan ilmu kepada penulis.
10. Kepala Desa Argosari dan segenap rekan maupun informan yang telah berkenan membantu penelitian ini.
11. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan do'a dan motivasi.
12. Kakakku Anna Khoirina Sonhaji, Mas Agus, adikku Adit, dan ponakan kecilku Zia yang telah mendoakan dengan sepenuh hati.
13. Universitas Negeri Yogyakarta yang saya kagumi dan saya hormati
14. BAPPEDA Yogyakarta, yang telah membantu mengurus administrasi dan perizinan penelitian.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 11 Juli 2012

Penulis

Ardin Saifudin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	9
A. Kajian Pustaka .....	9

1. Tinjauan Tentang Koperasi dan Faktor-Faktor Penting di Dalamnya .....	9
2. Tinjauan Tentang Pengembangan Koperasi Kredit .....	12
3. Tinjauan Persepsi Masyarakat.....	17
4. Tinjauan Terhadap Teori Sosiologi .....	25
B. Penelitian yang Relevan .....	32
C. Kerangka Pikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
C. Sampel, Sumber, dan Akses Penelitian .....	38
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Keabsahan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	49
1. Desa Argosari .....	49
2. Dusun Klangon .....	54
B. Profil Koperasi Kredit “ <i>Sedya Waluya</i> ” .....	55
1. Organisasi .....	55
2. Perkembangan Modal Koperasi .....	58
3. Inventaris .....	63
4. Usaha Koperasi .....	63

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	64
1. Persepsi Masyarakat Terhadap Koperasi Kredit	
“Sedya Waluya” .....	64
2. Faktor-Faktor yang Menghambat Perkembangan	
Koperasi Kredit “ <i>Sedya Waluya</i> ” .....	70
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN .....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	52
2. Mata Pencarian Penduduk Desa Argosari .....	52
3. Perbandingan Jumlah Anggota Masuk dan Keluar .....	74
4. Perbandingan Jumlah Simpanan dan Pinjaman .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir .....	36
2. Bagan Metode Analisis Interaktif Miles dan Huberman .....	47
3. Grafik Perkembangan Modal .....	62
4. Grafik Jumlah Anggota .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi .....	116
2. Pedoman Wawancara.....	117
3. Daftar Nama Anggota Koperasi .....	120
4. Laporan Hasil Wawancara .....	123
5. Foto Rapat Anggota Tahunan .....	146
6. Surat Keterangan Penelitian .....	153
7. Surat Izin Penelitian .....	154



badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum yang berlandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan atas asas kekeluargaan.<sup>1</sup> Koperasi harus semakin dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya serta dibina dan dikelola secara efisien, karena koperasi merupakan wadah perekonomian yang sesuai dan sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan ekonomi yang bercirikan demokratis, kebersamaan dan kekeluargaan guna memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Salah satu pengembangan koperasi yang cukup menonjol pada masa ini adalah pembentukan Koperasi Kredit di pedesaan. Pengertian Koperasi Kredit disini adalah suatu Koperasi Simpan Pinjam yang beranggotakan penduduk desa dan berlokasi di daerah pedesaan, daerah kerjanya biasanya mencakup satu wilayah desa. Koperasi memang identik dengan suatu organisasi koperasi yang keberadaannya diperuntukkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di daerah-daerah. Dalam kehidupan masyarakat, koperasi merupakan suatu wahana yang digunakan masyarakat untuk menyalurkan kreativitasnya misal dengan menjadi pengurus koperasi, dsb. Kegunaan yang tidak kalah pentingnya yakni dengan adanya koperasi ini

---

<sup>1</sup> UU No. 25 Tahun 1992 tentang Koperasi.

memungkinkan para anggotanya untuk meminjam sejumlah modal untuk usaha.

Kehidupan koperasi di Indonesia, mulai sejak berdirinya republik ini hingga sekarang belum juga dapat terbebas dari belenggu permasalahan yang menghambat perkembangannya. Segi kuantitas (jumlah) angka pertumbuhan koperasi dari tahun ke tahun memang naik secara spektakuler. Seperti pada tahun 2000, KUD berjumlah 6.500 unit, kemudian meningkat menjadi 6.700 unit pada tahun 2002, tersebar di 3.500 kecamatan di Indonesia. Setidaknya di setiap kabupaten terdapat 1 unit KUD. Sedangkan di kota-kota Indonesia, terdapat lebih dari 3.300 koperasi, yang terdiri atas 1.900 koperasi karyawan dan lebih dari 1.400 koperasi perkotaan lainnya. Di setiap kotamadya juga berdiri paling sedikit satu koperasi inti yang menjadi kekuatan penggerak pertumbuhan koperasi di sekitarnya. Sedangkan sampai dengan tahun 2006, jumlah koperasi di Indonesia tercatat lebih dari 103.000 unit.<sup>2</sup>

Pertumbuhan koperasi yang pesat dari segi jumlah, tidak lepas dari peran pemerintah yang tetap berusaha mempertahankan keberadaannya dan mendorong pertumbuhannya. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk memacu perkembangan koperasi adalah memberlakukan peraturan baru untuk koperasi yaitu UU No. 25 Tahun 1992, yang menggantikan UU No. 12 Tahun 1967. Dalam Undang-Undang koperasi yang terbaru terdapat beberapa perubahan mendasar dari Undang-Undang Koperasi sebelumnya yang dilakukan pemerintah sebagai usaha agar koperasi tidak semakin ditinggal

---

<sup>2</sup> Noer Sutrisno, *Koperasi*. Tersedia pada [www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org). Diakses pada tanggal 10 April 2011.

oleh pelaku-pelaku ekonomi lainnya. Pemerintah telah melakukan banyak usaha untuk memacu perkembangan koperasi mulai pemberian subsidi, kemudahan prosedur pendirian koperasi dan pembinaan koperasi dengan lahirnya Inpres Nomor 18 Tahun 1998, maupun dengan adanya alokasi kredit murah untuk koperasi, dan lain sebagainya. Berbagai macam maksud baik dari pemerintah tersebut di atas dalam kenyataannya tidak banyak menimbulkan perubahan yang berarti bagi perkembangan koperasi. Demikian pula berbagai macam bantuan teknis, subsidi, dan lain-lain tidak didukung dengan kesiapan sistem organisasi dan bisnis di tingkat institusi koperasi, maka bantuan tersebut dinilai kurang berarti untuk mendorong perkembangan dan kemandirian koperasi.

Jenis koperasi yang mampu bertahan terutama di daerah pedesaan yaitu Koperasi Kredit atau *credit union*. Realisasi dari cara bekerja lembaga ini yaitu dengan menghimpun simpanan-simpanan di antara anggota-anggotanya kemudian dari hasil simpanan tersebut diatur penggunaannya di antara anggota secara bergantian dalam bentuk pinjaman yang di kemudian hari dalam tempo tertentu harus dilunasi. Jenis Koperasi Kredit ini banyak berkembang di kalangan masyarakat desa, disebabkan karena kondisi desa dan masyarakatnya begitu membutuhkan investasi pembangunan, baik dalam bentuk aliran modal atau kredit yang bisa membantu kesulitan-kesulitan ekonomi yang sering dialami. Sebagai *wong cilik*, sebagian masyarakat desa masih banyak yang belum dapat mengakses kredit dari lembaga-lembaga keuangan seperti bank-bank milik pemerintah ataupun bank-bank milik

swasta, karena jalur akses langsung bank terhadap masyarakat kecil dalam masalah kredit memang dibatasi oleh persyaratan-persyaratan teknis yang sering tidak mampu dipenuhi oleh masyarakat yang berekonomi lemah. Oleh karena itu kehadiran Koperasi Kredit sangat diperlukan terutama untuk masyarakat yang kurang mampu di daerah pedesaan.

Namun yang ditemui peneliti dalam Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*", justru perkembangan koperasi ini malah mengalami hambatan. Pada awalnya Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" langsung mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang langsung mendaftar sebagai anggota koperasi. Koperasipun dapat berjalan dengan baik dan diharapkan berkembang menjadi koperasi yang kuat dan dapat mensejahterakan anggotanya. Namun kenyataannya pada saat ini koperasi "*Sedya Waluya*" mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah anggota, sedangkan jumlah anggota baru yang masuk persentasenya lebih sedikit dibanding anggota yang keluar. Uraian tersebut mengindikasikan bahwa koperasi ini mengalami hambatan dalam perkembangannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Koperasi Kredit yang Bermasalah".

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat teridentifikasi permasalahan yang dapat diambil pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Semakin banyaknya anggota Koperasi “*Sedya Waluya*” yang keluar dari keanggotaan koperasi.
2. Semakin sedikitnya anggota masyarakat yang berminat menjadi anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.
3. Semakin jarangny kegiatan koperasi yang berlangsung.
4. Banyaknya keluhan masyarakat seputar pelayanan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.
5. Kurangnya pemahaman anggota koperasi tentang fungsi koperasi.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap perkembangan koperasi kredit yang bermasalah.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang bermasalah?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menghambat perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang bermasalah.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terhambatnya perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dalam bangku perkuliahan dan membandingkannya dengan praktek di lapangan
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi untuk memberikan referensi dalam pengkajian persepsi masyarakat terhadap koperasi di Indonesia.
  - c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan wawasan.

### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, serta menambah wawasan mahasiswa.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan nasional di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan yang aman, tentram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai.<sup>1</sup> Dalam rangka mewujudkan sasaran pembangunan nasional, bidang ekonomi dijadikan sebagai penggerak utama pembangunan seiring dengan kualitas sumber daya manusia yang saling memperkuat, saling terkait dan terpadu dengan pembangunan bidang-bidang lainnya yang dilaksanakan selaras, serasi, dan seimbang. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia ikut serta aktif dalam upaya pembangunan tersebut, salah satunya adalah mendukung masyarakat dengan mendirikan koperasi.

Sekarang ini telah banyak berdiri koperasi-koperasi di tiap daerah di Indonesia. Koperasi mengandung unsur perkumpulan orang, bergabung secara bersama dan menanggung resiko dan menerima keuntungan secara adil yang diusahakan secara bersama melalui usaha tolong-menolong sesama anggotanya. Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 1992, koperasi adalah

---

<sup>1</sup> GBHN 1998, Ketetapan MPR RI 1998 beserta GBHN MPR RI 1998-2003: Citra Umbara Bandung, hlm. 35.



c. Dilihat dari segi sikap hubungan usaha

Koperasi senantiasa mengadakan koordinasi atau kerja sama antara koperasi satu dan koperasi lainnya, sedangkan badan usaha bukan koperasi sering bersaing satu dengan lainnya.

d. Dilihat dari segi pengelolaan usaha

Pengelolaan usaha koperasi dilakukan secara terbuka, sedangkan badan usaha bukan koperasi pengelolaan usahanya dilakukan secara tertutup.<sup>1</sup>

Masyarakat mengenal banyak tipe kelembagaan dalam kehidupan perekonomian, salah satunya adalah koperasi, baik itu Koperasi Simpan Pinjam/Kredit, Serba Usaha, Jasa, ataupun jenis koperasi lainnya. Meskipun jenisnya berbeda-beda, akan tetapi tujuan dan ciri umum koperasi sangat melekat pada setiap jenis usaha itu hampir sama dan justru itulah yang membedakannya dari lembaga ekonomi yang lainnya.

Khusus mengenai Koperasi Kredit, koperasi dengan jenis ini sudah lama dikenal dalam sejarah Bangsa Indonesia. Koperasi Kredit merupakan salah satu jenis koperasi yang sering juga disebut oleh pakar ekonomi sebagai “*Credit Union*” atau “*People’s Bank*”. Koperasi ini memiliki bidang usaha tunggal, yaitu simpan pinjam sebagai usaha atau bisnis utamanya. Oleh karena itu banyak juga masyarakat yang menyebutnya sebagai Koperasi Simpan Pinjam. Tujuan dari pendirian Koperasi Kredit ini menurut Adi Nugroho terdiri dari:

- 1) Mengembangkan sikap hemat.
- 2) Mengembangkan sikap gemar menabung.
- 3) Mendidik menggunakan dana yang efektif.
- 4) Membantu menyalurkan kredit.

---

<sup>1</sup> Tunggal Amin, Koperasi Kredit. Tersedia pada <http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/info/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-26402048-9223-koperasi-chapter2/>. Diakses pada tanggal 10 April 2011.

- 5) Membebani dengan bunga yang sering-an-ringannya.
- 6) Memberikan penyuluhan pada anggota.
- 7) Merangsang potensi ekonomi anggota.<sup>2</sup>

Pada intinya secara umum Koperasi Kredit bertujuan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat luas dengan mendasarkan diri pada kemampuan sendiri. Koperasi ini bergerak dalam bidang perbankan untuk memberikan jasa simpan dan pinjam kepada para anggotanya.

Koperasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat.
2. Sebagai alat pendemokrasian ekonomi nasional.
3. Sebagai salah satu urat nadi perekonomian bangsa Indonesia.
4. Sebagai alat pembinaan insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.<sup>3</sup>

Sedangkan ciri dari koperasi ialah :

1. Perkumpulan orang.
2. Pembagian keuntungan menurut perbandingan jasa. Jasa modal dibatasi.
3. Tujuannya meringankan beban ekonomi anggotanya, memperbaiki kesejahteraan anggotanya, pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
4. Modal tidak tetap, berubah menurut banyaknya simpanan anggota.
5. Tidak mementingkan pemasukan modal/pekerjaan usaha tetapi keanggotaan pribadi dengan prinsip kebersamaan.
6. Dalam rapat anggota tiap anggota masing-masing satu suara tanpa memperhatikan jumlah modal masing-masing.
7. Setiap anggota bebas untuk masuk/keluar (anggota berganti) sehingga dalam koperasi tidak terdapat modal permanen.

---

<sup>2</sup> Adi Nugroho, Sukses Berkoperasi. Solo: CV. Aneka, 1995, hlm. 48.

<sup>3</sup> Adi Nugroho, *op.cit*, hlm. 50.

8. Seperti halnya perusahaan yang terbentuk Perseroan Terbatas (PT) maka
9. Koperasi mempunyai bentuk Badan Hukum.
10. Menjalankan suatu usaha.
11. Penanggungjawab koperasi adalah pengurus.
12. Koperasi bukan kumpulan modal beberapa orang yang bertujuan mencari laba sebesar-besarnya.
13. Koperasi adalah usaha bersama kekeluargaan dan kegotong-royongan. Setiap anggota berkewajiban bekerja sama untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan para anggota.
14. Kerugian dipikul bersama antara anggota. Jika koperasi menderita kerugian, maka para anggota memikul bersama. Anggota yang tidak mampu dibebaskan atas beban/tanggungan kerugian. Kerugian dipikul oleh anggota yang mampu.<sup>4</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Pengembangan Koperasi Kredit

Gerakan Koperasi Kredit atau *Credit Union* di Indonesia merupakan gerakan sosial ekonomi yang berasal dari bawah, sebab tidak menghendaki perubahan struktural secara mendasar, melainkan memanfaatkan struktur dan perangkat yang telah ada dalam masyarakat untuk melakukan perubahan dalam tata ekonomi nasional guna mencapai masyarakat adil dan makmur.

Jika dibandingkan dengan gerakan sosial ekonomi lainnya, Koperasi Kredit merupakan gerakan murni dari bawah dan umumnya tidak mendapat bantuan dari pemerintah seperti halnya gerakan ekonomi yang dibentuk dari atas. Dengan demikian Koperasi Kredit dapat menumbuhkembangkan prinsip-prinsip demokrasi ekonomi dan politik lebih bebas menurut peraturan perundangan yang berlaku. Oleh karenanya Koperasi Kredit ini banyak dinilai oleh pakar ekonomi sebagai jenis

---

<sup>4</sup> Op.cit, hlm. 52.

koperasi yang paling mudah dikembangkan dan dijalankan, sebab komoditinya uang dan sarana serta fasilitas yang dibutuhkan minimal.

Setiap pelaku ekonomi termasuk Koperasi Kredit dalam perjalanan hidupnya tentu menginginkan perkembangan yang wajar bagi dirinya, karena dari situlah keberhasilannya sebagai pelaku ekonomi dapat dibuktikan. Dalam ilmu ekonomi menurut Schumpeter perkembangan merupakan perubahan spontan dari dalam keadaan stasioner yang selalu mengubah serta mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya. Gagasan perkembangan itu sendiri menurut Prof. Paul A. Baran menunjukkan suatu peralihan ke suatu yang baru dan lebih baik dari suatu yang lama.<sup>5</sup>

Dalam teori perkembangan koperasi modern, perkembangan Koperasi Kredit sebenarnya tidak terlalu dibedakan dengan pengembangan koperasi pada umumnya. Soedjono membagi syarat minimum perkembangan koperasi menjadi dua bagian yaitu syarat-syarat intern dan ekstern. Yang termasuk syarat intern adalah : *pertama*, adanya alasan yang nyata dan jelas untuk membentuk koperasi. Pembentukan koperasi harus didorong oleh kebutuhan bersama yang benar-benar dirasakan untuk memperoleh kemanfaatan bersama atau untuk menghimpun kekuatan guna menghadapi lawan bersama. *Kedua*, para anggota koperasi harus memiliki pengetahuan tertentu untuk dapat memahami manfaat, sendi-sendi dasar, praktek-praktek dan hak serta kewajiban terhadap koperasi. *Ketiga*,

---

<sup>5</sup> Bacrowi Sanusi, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 9-10.

anggota koperasi harus mau membentuk modal koperasi. *Keempat*, jumlah anggota dan volume usaha koperasi harus cukup besar sebagai dasar penyelenggaraan koperasi yang cukup besar pula. *Kelima*, para pemimpin harus mampu mengorganisir dan menggerakkan kelompok serta mengarahkan kegiatan guna mencapai sasaran koperasi. Adapun syarat eksternalnya, meliputi: *pertama*, adanya iklim ekonomi, politik dan hukum yang sesuai bagi perkembangan koperasi. *Kedua*, adanya kebijakan pemerintah yang jelas dan efektif mendukung perkembangan koperasi.<sup>6</sup>

Hampir senada dengan Ibnu Sudjono, Badan Litbang Departemen Koperasi, juga mengemukakan sebuah teori tentang faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan koperasi secara umum yaitu *pertama*, pengurus yang efektif. Pengurus yang efektif harus memberikan pengarahan terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan organisasi sesuai dengan kebijaksanaannya. Tanpa bimbingan dan pengarahan, hubungan antara tujuan perseorangan dan tujuan organisasi akan menjadi lemah. Keadaan ini menimbulkan situasi di mana perseorangan bekerja untuk mencapai tujuan pribadinya, sementara itu keseluruhan organisasi menjadi tidak efisien dalam pencapaian sasaran-sasarannya. *Faktor kedua* yang mempengaruhi keberhasilan suatu koperasi adalah partisipasi anggotanya. Adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan oleh para anggotanya di dalam penentuan tujuan organisasi akan menghasilkan beberapa perubahan dalam tujuan organisasi tersebut

---

<sup>6</sup> Dalam Revrisond Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1997, hlm. 167-168.

dan sekaligus merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan koperasi.<sup>7</sup> Partisipasi anggota penting untuk dihubungkan dengan upaya pengembangan kopersai. Hal ini sesuai dengan ungkapan koperasi sebagai organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial karena koperasi memperlihatkan hubungannya dan peran serta (partisipasi) anggota koperasi itu sendiri.

Selanjutnya dalam hubungannya dengan partisipasi, George Casper Homans mengatakan bahwa pada dasarnya interaksi sosial mirip transaksi ekonomi meskipun dari pertukaran itu tidak selalu dapat diukur dengan uang atau materi.<sup>8</sup> Homans secara terperinci mengatakan bahwa seseorang terlibat dalam perilaku sosial untuk memperoleh ganjaran atau *rewards* atau menghindari hukuman. George Ritzer, seorang sosiolog selanjutnya mengutip Homans dengan mengatakan bahwa:

1. Tindakan sosial dilihat sebagai ekuivalen dengan tindakan ekonomi. Suatu tindakan dilihat rasional apabila menguntungkan berdasarkan perhitungan untung/rugi.
2. Dalam rangka interaksi sosial orang akan mempertimbangkan juga keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (*cost-benefit ratio*).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Koperasi, *Ke Arah Pemahaman Bangun Perusahaan Koperasi*, Jakarta: UI Press, hlm. 121-124.

<sup>8</sup> Dalam Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa, 2004, hlm. 59

<sup>9</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003, hlm. 78.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan seseorang dalam gerakan Koperasi Kredit yaitu untuk mendapatkan tujuan tertentu yang diinginkannya.

Masih menurut Badan Litbang Departemen Koperasi keberhasilan suatu organisasi juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkungan organisasi itu sendiri. Adapun unsur-unsur dari luar tersebut meliputi: faktor ekonomi atau struktural pasar, kebijaksanaan pemerintah yang menunjang serta persepsi masyarakat yang positif.<sup>10</sup> Pengembangan usaha bersama atau koperasi tidak boleh melepaskan perhatian pada pihak-pihak yang berkepentingan.

Di sisi lain Thoby Mutis juga menemukan enam hal pokok yang dikhususkan bagi perkembangan Koperasi Kredit yaitu:

- a. Swadaya
- b. Kerjasama
- c. Efisiensi
- d. Solidaritas
- e. Kesejahteraan Bersama
- f. Pendidikan yang berkesinambungan<sup>11</sup>

Keenam hal pokok bagi pengembangan Koperasi Kredit tersebut menurut Thoby Mutis biasanya dimasukkan dalam lingkup bahan pendidikan, baik secara informal, secara lisan maupun tertulis yang dilakukan secara berkesinambungan. Aspek pendidikan dalam lingkup

---

<sup>10</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Koperasi, *op. cit*, hlm. 121-124.

<sup>11</sup> Thoby Mutis, *Pengembangan Koperasi*, Jakarta: Grasindo. 1992, hlm.

pengembangan Koperasi Kredit menurutnya sangatlah penting karena Koperasi Kredit adalah gerakan ekonomi melalui kegiatan pendidikan. Pentingnya aspek pendidikan dalam pengembangan Koperasi Kredit adalah dengan adanya pembakuan panitia panitia yang permanent yang disebut Panitia Pendidikan. Panitia ini melakukan upaya pendidikan kepada para anggota untuk mengembangkan sumber dana dan sumber daya manusia di antara para anggota. Hal ini agar Koperasi Kredit tidak kalah bersaing dengan lembaga keuangan lainnya dan tetap menjadi tumpuan masyarakat.

### **3. Tinjauan Persepsi Masyarakat**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi dapat diartikan sesuatu yang muncul pada pikiran seseorang setelah orang tersebut melihat, mendengar, atau mengalami sesuatu. Poerwadarminta mengemukakan bahwa persepsi adalah tanggapan atau sebuah penerimaan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui langsung beberapa hal inderanya.<sup>12</sup> Pendapat yang lain mengenai persepsi dikemukakan oleh Miftah Toha, bahwa persepsi didefinisikan sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh

---

<sup>12</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hlm.792.



setiap manusia dalam memahami lingkungannya baik melalui penglihatan persepsi menurut pendengaran, perasaan dan penciuman.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka setiap orang mempunyai penilaian yang berbeda terhadap suatu persoalan yang mereka hadapi, sehingga hal tersebut akan berakibat pula dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul di sekelilingnya. Hal tersebut karena berbagai faktor yang melatarbelakangi, baik faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor dari luar. Persepsi merupakan suatu proses yang kompleks yang menyangkut seluruh kegiatan mental individu yang bertujuan untuk memberi arti atas rangsangan yang masuk lewat alat indera, sehingga berdampak pada penentuan sikap dan perbuatan.

Persepsi merupakan suatu proses bagi seseorang dalam memberikan atribut tertentu terhadap sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Berkaitan dengan masalah proses atribusi tersebut, Kelley mengemukakan pendapatnya dalam Sarlito Wirawan:

“Proses persepsi dan bahwa atribusi bisa ditujukan kepada orang atau lingkungan. Menurut Kelley ada yang menyebabkan orang lebih cenderung kepada atribusi eksternal daripada atribusi internal, yaitu tergantung informasi dan tingkat informasi.<sup>14</sup>”

Berdasarkan pendapat Kelley di atas dapat dipahami bahwa persepsi seseorang itu bisa dipengaruhi oleh persepsi orang lain,

---

<sup>13</sup>Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996, hlm. 79.

<sup>14</sup>Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm. 201.

karena ia berhubungan dengan tingkat informasi yaitu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang kenyataan-kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jika pengetahuan seseorang itu tinggi maka orang itu akan membuat atribusi atau mempersepsikan sesuatu yang lain dari yang lain, tetapi berkaitan dengan hal-hal yang sudah nyata atau baru merupakan kemungkinan dan bisa menyangkut pengalaman dan harapan.

Dari konsep di atas yang digunakan oleh Kelley untuk menjelaskan mudahnya orang dipengaruhi pendapatnya. Ia juga membuat hipotesa bahwa makin sering terjadi perubahan atribusi pada seseorang di waktu yang lampau, makin mudah orang tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.<sup>15</sup> Dapat dikatakan juga bahwa semua orang mampu memberikan persepsi terhadap suatu objek. Dalam melakukan persepsi, seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan pengetahuannya. Sehingga persepsi satu orang dengan orang lainnya akan memiliki perbedaan dikarenakan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>16</sup> Faktor internal yaitu segala sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi persepsinya. Sedangkan faktor eksternal berupa

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm.202.

<sup>16</sup>Bimowalgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hlm.54.

stimulus dan lingkungan. Faktor internal yang berinteraksi dengan stimulus dan lingkungan akan membentuk suatu persepsi.

Persepsi seorang dengan orang lain memiliki perbedaan meskipun objek yang dilihatnya sama. Hal ini dikarenakan adanya proses dalam membentuk persepsi. Proses persepsi adalah hasil dari aksi dan reaksi sebagaimana dan apa stimulus itu mempengaruhi.<sup>17</sup> Dengan adanya proses persepsi tersebut, maka bila ada sekelompok orang melihat suatu benda, maka mereka akan memberikan persepsi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, di antara mereka ada yang memiliki persepsi yang hampir sama.

Persepsi dipengaruhi oleh kondisi yang ada pada individu itu sendiri. Kondisi tersebut merupakan faktor internal yang mempengaruhi persepsi. Selain faktor internal, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi persepsi, yaitu stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi tersebut berlangsung. Stimulus dan lingkungan tersebut merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi. Bimo Walgito menyebutkan bahwa:

“Keadaan individu dalam mempersepsi datang dipengaruhi oleh hal berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Sedangkan faktor lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: DepDikBud, 1989, hlm.52.

<sup>18</sup>Bimowalgito, 1997, *op.cit*, hlm.57.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Bimo Walgito tersebut menunjukkan bahwa persepsi tidak dapat datang tiba-tiba tanpa ada sesuatu yang merangsangnya. Kondisi lingkungan seseoranglah yang memunculkan stimulus atau rangsangan dan kemudian dapat menimbulkan persepsi. Mengenai bagaimana persepsi tersebut, dipengaruhi oleh kondisi internal individu tersebut. Kondisi internal seseorang dapat diperoleh dari belajar, pengalaman, informasi, perasaan, kemampuan berpikir, dan sebagainya.

Perbedaan persepsi juga dilatarbelakangi oleh pengetahuan orang yang berbeda-beda pula. Misalnya, ada sebuah patung yang berdiri di pinggir jalan. Seorang seniman akan mengamati patung tersebut dari sudut karya seni, sehingga ia dapat mempersepsikan bagaimana kemampuan pembuat patung tersebut. Sedangkan dari seorang yang memiliki ahli benda purbakala akan melihat dan memperhatikan patung tersebut berdasarkan ilmu arkeologi, sehingga orang tersebut akan memiliki persepsi apakah patung tersebut patung buatan jaman sekarang ataukah patung peninggalan orang-orang terdahulu.

Persepsi memiliki objek tertentu yang dapat berada dalam diri individu dan objek yang berada di luar individu yang mempersepsi.<sup>19</sup> Objek persepsi yang berada dalam individu berarti seseorang tersebut memperhatikan dirinya sendiri. Perhatian terhadap diri sendiri tersebut

---

<sup>19</sup>Bimowalgito, 1994, *op.cit*, hlm.55.

akan memunculkan persepsi bagaimanakah keadaan dirinya, serta bagaimanakah ia dapat mengevaluasi dirinya. Mempersepsi terhadap dirinya sendiri akan dapat menghasilkan penilaian terhadap dirinya. Hal ini dapat dikatakan hampir sama dengan introspeksi, yaitu melihat keadaan dirinya sendiri dan memberikan penilaian. Sedangkan objek persepsi yang berada di luar individu dapat bermacam-macam. Objek tersebut dapat berujud benda-benda, situasi, dan juga dapat berujud manusia. Menurut Bimo Walgito persepsi terhadap objek yang berwujud benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-social perception*, sedangkan bila objek berwujud manusia atau orang disebut persepsi sosial atau *social perception*.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dalam memahami informasi mengenai lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan. Pengalaman maupun penglihatan yang dimaksud disini adalah pengalaman masyarakat Dusun Klangon, Argosari, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

#### b. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu bentuk hubungan atau ikatan antara individu-individu dalam suatu kelompok, yang di dalamnya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

Tanpa adanya suatu interaksi yang terjadi baik antar individu, maupun antar kelompok tidak mungkin akan terjadi suatu masyarakat. Adanya interaksi ini akan melahirkan suatu peran sosial yang berbeda-beda baik untuk individu maupun kelompok. Menurut Hassan Shadily masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>21</sup> Selain definisi tersebut di atas, Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- 3) Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- 4) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.<sup>22</sup>

Masyarakat terbentuk karena manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginan-keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang

---

<sup>21</sup>Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983, hlm.47.

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, hlm.163.

dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola perilakunya. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan atau gabungan dari kesemuanya itu dan sistem budaya serta sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu.<sup>23</sup>

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan kegiatannya di dalam kelompok tersebut. Masyarakat Klangon sebagai masyarakat pedesaan yang mayoritas bermata pencaharian petani. Dalam kegiatan sehari-hari mereka saling berinteraksi secara langsung baik itu antara individu maupun kelompok. Interaksi masyarakat Klangon terkait dengan lembaga sosial yang ada seperti Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*". Dalam interaksi masyarakat memiliki pandangan tentang keberadaan lembaga koperasi tersebut. Mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai keberadaan Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*". Terutama dalam mempersepsikan perkembangan koperasi yang terhambat.

---

<sup>23</sup>W.J.S Poerwadarminta, *op.cit*, hlm. 564.

#### 4. Tinjauan Terhadap Teori Sosiologi

##### a. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan dasar dari semua bentuk kehidupan sosial. Tanpa didasari interaksi sosial, tidak akan terjadi kehidupan bersama<sup>24</sup>. Ada beberapa definisi tentang interaksi sosial yang telah dikemukakan oleh para tokoh sosiologi. Gillin dan Gillin mendefinisikan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia<sup>25</sup>. Dari paparan tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Bentuk interaksi sosial secara garis besar dapat diklasifikasikan kedalam 3 bentuk. Bentuk-bentuk interaksi sosial itu dapat berupa kerjasama (*co-operation*), tetapi juga berbentuk persaingan (*competition*), bahkan dapat menjadi pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 54.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 55. Mengutip Gillin dan Gillin. *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1954. hlm. 489.

<sup>26</sup> Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FE UI, 1964, hlm. 177.



Sejalan dengan itu Soekanto juga menuliskan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*)<sup>27</sup>. Lebih lanjut Gillin dan Gillin menggolongkan dua macam proses sosial yang ditimbulkan dari adanya interaksi sosial, yaitu proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi) dan proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan ).<sup>28</sup>

a) Proses-proses Asosiatif

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang utama, karena melibatkan beberapa orang atau individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama akan terbentuk jika individu-individu yang melakukan sadar mengenai adanya tujuan-tujuan yang sama untuk memenuhi kebutuhan bersama. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama dari kelompok. Kesadaran mengenai tujuan tersebut akan membuka kesediaan setiap anggota untuk secara bersama-sama melakukan kerja sama. Pada Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” kerja sama ini terlihat antara pengurus dan anggota koperasi dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto. *op. cit.*, hlm. 64.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 63- 64.

## 2) Akomodasi

Dalam kerja sama terkadang muncul pertentangan atau konflik di antara orang yang bekerjasama. Untuk itu diperlukan upaya untuk menyelesaikan pertentangan tanpa merugikan atau menghilangkan pihak lawan. Pedoman bahwa semua anggota diperlakukan sama di dalam Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” akan memudahkan proses akomodasi.

### b) Proses Disosiatif

#### a) Persaingan

Persaingan merupakan salah satu proses yang menggambarkan bahwa individu maupun kelompok saling berebut untuk mencapai keuntungan dalam waktu yang sama. Persaingan biasanya akan memunculkan perubahan kepribadian seseorang atau solidaritas kelompok yang mengarah pada disorganisasi<sup>29</sup>.

#### b) Pertentangan

Konflik terjadi karena adanya kepentingan di antara orang atau kelompok yang ingin mencapainya, namun dilandasi dengan ancaman ataupun pemaksaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto, pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 87.

dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan<sup>30</sup>.

b. Teori Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial adalah hasil dari adanya hubungan antar manusia dan sekaligus sebagai sarana bagi manusia untuk lebih meningkatkan kualitas hubungan itu. Modal Sosial merupakan sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan di investasikan. Agar tercipta perkembangan dan kemajuan, modal sosial harus menjadi komponen penting dalam menggerakkan kebersamaan di dalam organisasi seperti Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Hasbullah<sup>31</sup> mengemukakan enam unsur pokok dalam modal sosial yaitu:

1. Partisipasi.

Dalam suatu jaringan, salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan

---

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 91.

<sup>31</sup> Hasbullah, Jousairi, *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, Jakarta: MR United Press, 2006, hlm.47.

dilakukan atas prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan dan keadaban. Kemampuan anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

## 2. *Reciprocity.*

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Dalam konsep Islam, semangat semacam ini disebut sebagai keikhlasan. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat, dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara rnengagumkan.

### 3. *Trust*.

*Trust* atau rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak. yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Rasa percaya adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

### 4. Norma Sosial.

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Norma sosial akan menentukan

kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat.

#### 5. Nilai-Nilai.

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola cultural.

#### 6. Tindakan Proaktif.

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dan anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dan premise ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dan sisi material tapi juga kekayaan hubungan hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

## B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul "*Koperasi Unit Desa Mekar Ungaran dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota dan Berbagai Hambatannya*" yang dilakukan oleh Suyanto pada tahun 2007. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa upaya yang dilakukan "*KUD Mekar Ungaran*" dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya yaitu dengan memberikan kredit yang tidak berbelit-belit, pemberian SHU, pemberian dana santunan, pemberian bingkisan dan pemberian beasiswa. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam mewujudkan hal tersebut adalah kurangnya modal, letak wilayah kurang strategis, kredit macet, dan masih rendahnya partisipasi anggota. Upaya yang dilakukan "*KUD Mekar Ungaran*" dalam mengatasi hambatan mengenai *pertama* kurangnya modal dengan cara pemupukan modal, *kedua* letak wilayah kurang strategis yaitu dengan cara pembuatan brosur unit usaha KUD Mekar, sedangkan yang *ketiga* kredit macet adalah dengan membentuk tim yang akan ditugaskan untuk menagih di rumahnya, dan *keempat* masih rendahnya partisipasi anggota, yaitu dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai pentingnya peranan anggota dalam sebuah koperasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rochmad Hardianto pada tahun 2009 tentang “*Peran Koperasi Unit Desa Dalam Memberikan Kredit Di Kalangan Masyarakat Klaten*”. Dalam penelitian tersebut dijabarkan mengenai jenis kredit yang diberikan kepada masyarakat oleh Koperasi Unit Desa. Selain itu hasil penelitian juga menjabarkan mengenai tata cara atau prosedur pemberian kredit kepada masyarakat, dan pengaruh kredit yang dilakukan oleh KUD kepada masyarakat.

Kedua penelitian yang relevan di atas dapat digunakan oleh peneliti sebagai pembanding dalam melakukan penelitian ini. Terdapat kesamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu tentang koperasi kredit dan bagaimana hambatan-hambatan yang menjadi faktor dalam perkembangan koperasi. Perbedaannya adalah objek yang diteliti, tempat, serta waktu penelitiannya. Kedua penelitian tersebut lebih fokus terhadap peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, hambatan-hambatan yang terjadi serta cara dalam mengatasi hambatan tersebut. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada persepsi masyarakat terhadap perkembangan koperasi yang bermasalah.



### C. Kerangka Pikir

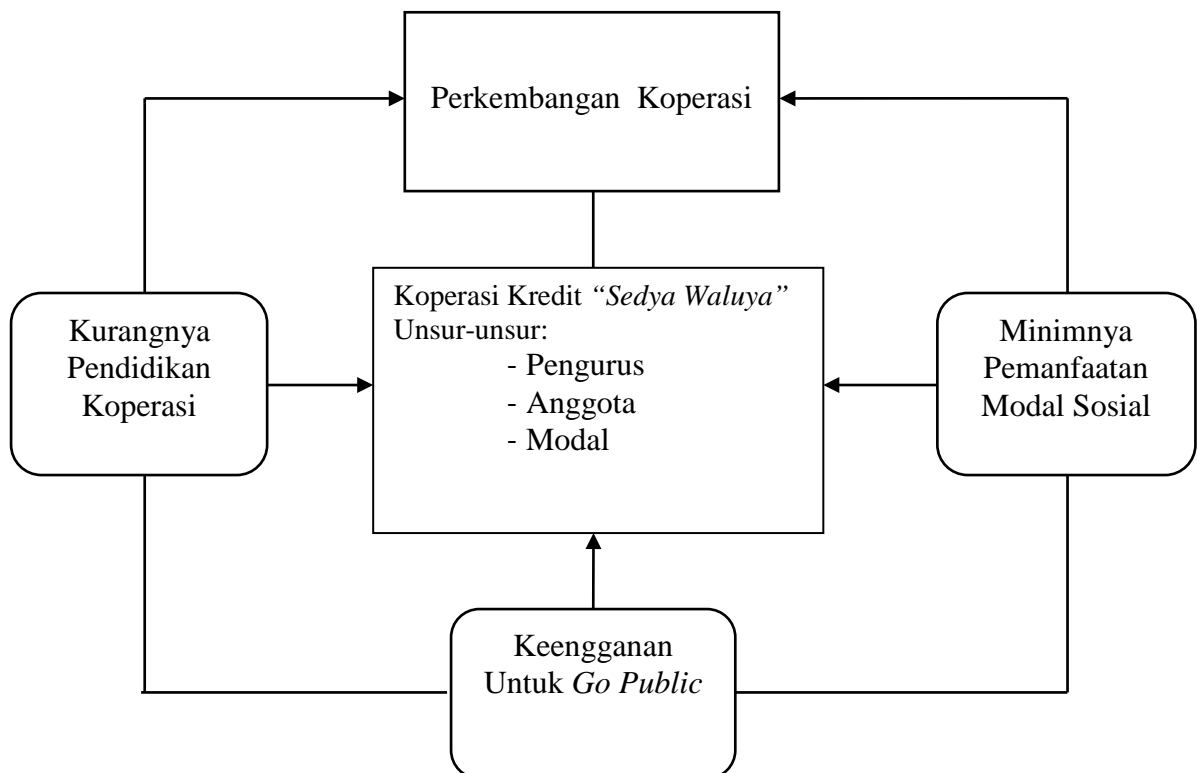
Berbagai cara telah digunakan oleh manusia didalam memecahkan permasalahan ekonomi yang mereka hadapi. Salah satunya adalah dengan cara berkoperasi. Koperasi merupakan suatu badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengam melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi didirikan oleh para anggota koperasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para anggota. Untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum tercapai, koperasi berusaha menjalankan usahanya dengan sebaik-baiknya agar dapat berperan sebagai mana mestinya. Masyarakat telah mengenal banyak tipe koperasi, salah satu di antaranya adalah Koperasi Kredit. Koperasi ini memiliki bidang usaha simpan pinjam sebagai usaha atau bisnis utamanya. Oleh karena itu, banyak juga masyarakat yang menyebutnya sebagai Koperasi Simpan Pinjam. Koperasi Kredit biasanya muncul atas prakarsa sekelompok orang yang mempunyai kesamaan, kebutuhan, dan kepentingan untuk menggerakkan suatu modal bersama, terutama yang berasal dari simpanan untuk dipinjamkan di antara sesama mereka, dengan tingkat bunga yang memadai sesuai dengan kesepakatan bersama pula. Keberadaan Koperasi Kredit ini sangat membantu kehidupan masyarakat di sekitarnya dengan bantuan pinjaman guna perluasan usahanya atau sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Koperasi Kredit sebagai lembaga keuangan yang bergerak disektor jasa keuangan kedudukan yang sangat vital dalam menunjang sektor riil yang diusahakan oleh masyarakat

koperasi. Bagi masyarakat dengan golongan ekonomi lemah koperasi ini sangat dibutuhkan dan dimanfaatkan oleh anggota koperasi dalam rangka meningkatkan modal usaha maupun memenuhi kebutuhannya. Salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan permodalan adalah dengan meminjam dari Koperasi Kredit. Pinjaman tersebut diharapkan akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” sering disebut masyarakat sekitarnya sebagai koperasi yang kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah anggota, sedangkan jumlah anggota baru yang masuk persentasenya lebih sedikit dibanding anggota yang keluar. Uraian tersebut mengindikasikan bahwa koperasi ini mengalami hambatan dalam perkembangannya. Berbagai persepsi terhadap Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dikemukakan oleh masyarakat sekitar. Persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan alat indra. Persepsi masyarakat tersebut muncul baik berupa dukungan maupun keluhan seputar koperasi.

Tentu saja ada faktor yang menjadi hambatan dalam perkembangan koperasi tersebut. Dalam penelitian ini kurang berkembangnya Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dipengaruhi oleh faktor intern koperasi. Faktor pertama yakni kurangnya pendidikan anggota. Padahal dalam koperasi, pendidikan perkoperasian bagi anggota merupakan hal yang sangat penting. Pengetahuan anggota tentang koperasi akan mempengaruhi cara-cara mengelola koperasi tersebut. Penyelenggaraan pendidikan perkoperasian merupakan upaya untuk

meningkatkan kemampuan, memperluas wawasan anggota, dan memperkuat solidaritas dalam mewujudkan tujuan koperasi. Faktor kedua adalah mengenai keengganan dari pihak pengurus Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” untuk *go public* yang meliputi minimnya usaha promosi dan sosialisasi program-program Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” serta enggan memperluas daerah operasional usaha sehingga tidak hanya terbatas di Dusun Klangon. Faktor terakhir yaitu minimnya aktualisasi *social capital* (modal sosial). Pemanfaatan modal sosial sebagai landasan dalam perkembangan koperasi belum dimaksimalkan oleh koperasi ini.



Bagan 1. Kerangka Pikir

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Tinjauan tentang koperasi dan faktor-faktor penting di dalamnya**

Kata koperasi bukanlah hal yang asing untuk masyarakat Indonesia, meskipun kata tersebut bukanlah kata asli dalam perbendaharaan kata Bahasa Indonesia. Istilah koperasi berasal dari bahasa asing *co-operation* (*co* = bersama, *operation* = *usaha*), koperasi berarti usaha bersama. Dalam kehidupan bangsa Indonesia cara-cara berkoperasi sudah cukup lama dikenal, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu maka dalam UUD 1945 sudah ada rumusan mengenai koperasi sebagai bangun ekonomi yang berdasar atas azas kekeluargaan.

Koperasi sebagai badan usaha dapat melakukan kegiatan usahanya sendiri dan dapat juga bekerja sama dengan badan usaha lain, seperti perusahaan swasta maupun perusahaan negara. Perbedaan antara koperasi dan badan usaha lain, dapat digolongkan sebagai berikut :

##### **a. Dilihat dari segi organisasi**

Koperasi adalah organisasi yang mempunyai kepentingan yang sama bagi para anggotanya. Dalam melaksanakan usahanya, kekuatan tertinggi pada koperasi terletak di tangan anggota, sedangkan dalam badan usaha bukan koperasi, anggotanya terbatas kepada orang yang memiliki modal, dan dalam melaksanakan kegiatannya kekuasaan tertinggi berada pada pemilik modal usaha.

##### **b. Dilihat dari segi tujuan usaha**

Koperasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi para anggotanya dengan melayani anggota seadil-adilnya, sedangkan badan usaha bukan koperasi pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di masyarakat sekitar Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang berlokasi di Dusun Klangon, RT 11, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam melakukan sebuah pengamatan atau penelitian, tentu saja membutuhkan sebuah proses yang memerlukan waktu cukup lama. Demikian pula dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan yang telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2011 (terhitung setelah seminar proposal skripsi).

## **C. Sampel, Sumber dan Akses Penelitian**

### **1. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>1</sup> Maka sampel harus memiliki ciri-ciri yang mewakili populasinya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto teknik ini biasanya dilakukan karena pertimbangan peneliti yang bisa menentukan sampel

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 131.

berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain:<sup>2</sup>

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Demikian teknik ini juga berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.<sup>3</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh, yaitu:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara mendalam secara langsung dengan informan dan pengamatan di lapangan. Berikut ini akan dijelaskan profil singkat beberapa informan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 140.

<sup>3</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 116.

a. Bapak SW

Beliau merupakan pengurus yang mempunyai tugas pokok dalam Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dan beliau termasuk pihak yang paling mengetahui segala hal mengenai koperasi ini. Selain itu juga karena rumah beliau dijadikan sebagai kantor koperasi. Beliau berusia 64 tahun dan dikaruniai 3 orang putra.

b. Ibu MZ

Beliau seorang ibu rumah tangga yang berusia 59 tahun dan dikaruniai 2 orang anak perempuan dan orang laki-laki. Beliau adalah pensiunan guru di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Bantul. Dalam kepengurusan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” beliau ditugasi sebagai Pengurus Bendahara I koperasi. Peneliti memilih sebagai salah satu informan karena beliau merupakan seorang pengurus yang bersedia terbuka untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan selama penelitian.

c. Sdr. AS

Beliau adalah seorang anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dan keadaan ekonomi yang terbilang mapan. Selain itu beliau memberikan cukup kemudahan bagi peneliti untuk

melakukan penelitian karena beliau merupakan putra salah seorang pengurus Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.

d. Sdri. UM.

Beliau masih tergolong muda karena baru berusia 24 tahun. Meskipun masih muda, beliau sudah harus memikul tanggung jawab selayaknya ibu rumah tangga karena ibunya sudah meninggal dan keluarganya termasuk keluarga kurang berada.

Pemilihan informan Bapak SW karena beliau merupakan pengurus yang memiliki tugas pokok dalam Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Dan beliau termasuk orang yang mengetahui segala hal mengenai Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” karena rumahnya dijadikan sebagai kantor koperasi. Ibu MZ peneliti pilih sebagai informan karena beliau merupakan seorang pengurus yang mau terbuka untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan selama penelitian. Pemilihan Sdr. AS dikarenakan beliau merupakan salah satu putra seorang pengurus, dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Informan selanjutnya Sdri. UM, peneliti pilih karena untuk mengetahui persepsi mengenai Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data digunakan sebagai pendukung data primer. Sumber data sekunder mampu



memberikan tambahan terhadap penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui data kepustakaan, dokumen, majalah, koran, ataupun internet.

c. Subjek Penelitian

1) Subjek penelitian utama

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebenarnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.<sup>4</sup> Subjek penelitian utama dalam penelitian ini adalah beberapa warga masyarakat Dusun Klangon.

2) Subjek penelitian pelengkap

Subjek penelitian pelengkap adalah individu-individu tertentu diwawancarai untuk keperluan informasi yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian pelengkap adalah beberapa pengurus, serta beberapa anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.

### 3. Akses Penelitian

Akses penelitian yang dimaksud, terkait dengan seberapa mampu peneliti memperoleh data yang dijadikan sumber penelitian. Mulai

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 145.

dari peneliti melakukan survey atau observasi pra-penelitian kepada instansi yang bersangkutan. Terutama adalah melakukan izin secara lisan terlebih dahulu sebelum menggunakan surat izin secara resmi kepada pihak Koperasi “*Sedya Waluya*”. Hal ini peneliti lakukan dengan maksud untuk memperoleh kemudahan dalam proses perijinan. Setelah memperoleh surat izin penelitian dari fakultas, peneliti langsung menyelesaikan perijinan secara formal kepada instansi yang bersangkutan, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan kewenangan secara resmi untuk melakukan penelitian dilapangan. Setelah memperoleh izin secara resmi, maka peneliti mulai terjun ke lapangan secara langsung untuk mengambil data penelitian. Setelah itu data yang diperoleh dianalisa untuk memeriksa kembali keabsahan data tersebut.

#### **D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini instrumen utama yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung atau alat bantu lainnya adalah pedoman wawancara, alat mekanik perekam suara dan gambar, catatan lapangan, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah

observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah pengamat berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan–kegiatan yang mereka lakukan.<sup>5</sup>

2. Wawancara

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3. Metode Catatan lapangan

Metode ini berupa catatan untuk mendukung penelitian dalam menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan data yang konkrit bukan data yang masih pada dataran hafalan.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat penting karena berfungsi sebagai alat pembuktian. Cara pengumpulan data ini dapat melalui dokumen-dokumen, arsip, dan foto yang dibutuhkan dalam penelitian.

5. Kepustakaan

Guna kelengkapan data dan informasi maka peneliti menambahkan buku-buku yang relevan dari judul penelitian yang dilakukan.

---

<sup>5</sup> Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 69.

## E. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan keabsahan data, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Teknik triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pertimbangan data itu.<sup>6</sup>

### 2. Ketekunan pengamatan

Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih rinci dan teliti serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan topik penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 tahap yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.<sup>7</sup> Penjelasan dari tahapan tersebut adalah:

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm 330.

<sup>7</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15.

### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi lebih mengutamakan pada apa yang terjadi dalam obyek penelitian tanpa adanya tambahan pendapat dari peneliti. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

### 2. Reduksi Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, penggolongan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

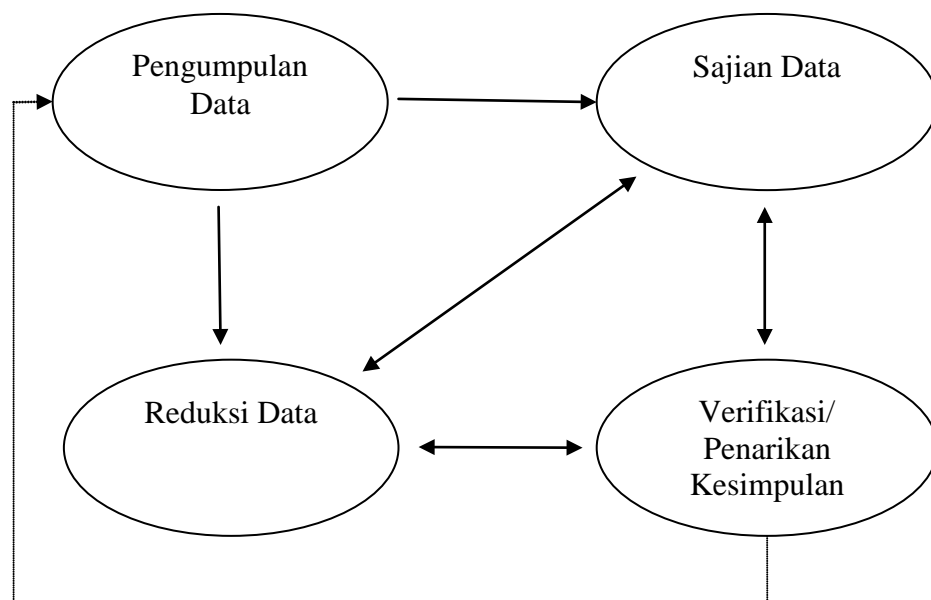
### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang

terjadi. Penyajian data ini dilakukan sesuai dengan apa yang diteliti sehingga diperoleh kemudahan dalam menafsirkan data.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam menarik kesimpulan juga diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian.



Bagan 2. Metode Analisis Interaktif Miles dan Huberman.

Peneliti memilih model interaktif Miles dan Huberman dengan alasan sangat sesuai untuk diterapkan ke dalam penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Dimana dalam pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Apabila dalam penarikan kesimpulan data yang didapatkan kurang atau tidak sesuai maka peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus sampai data jenuh agar data yang diperoleh valid. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul, namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Untuk mengadakan penelitian, diperlukan suatu metode tertentu untuk memecahkan masalah. Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Metode yang digunakan dalam konteks ini adalah metode penelitian kualitatif, karena hasil penelitian yang tidak diukur dengan bentuk angka namun sebaliknya, yaitu berbentuk deskripsi, gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual, dan akurat.

Metode penelitian ini dipilih karena digunakan untuk menggambarkan tentang suatu keadaan apa adanya yang terjadi melalui uraian bahasan mengenai *“Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Koperasi Kredit yang Bermasalah”*. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Tylor dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>1</sup> Secara sederhana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 4.





```
Are_DyneXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXAr_Dyn_e
\A_P_A.X_S_L      M_S
Go_t_h_i_c°>À>
```





```
Are_DyneXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXAr_Dyn_e  
\\APAX.XSLXXXXXXXXMS  
GothicXXXXXXXX°>XXXXXXXXÀ>XXXXXX
```

```
Are_DyneXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXAr_Dy_n_e
\A_P_A.X_S_L      M_S   G_o_t_h_i_cXXXXXXXXXX°-
XXXXXXXXXXXXÀ-XXXXXXX
```

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Desa Argosari**

###### **a. Wilayah**

Penelitian ini sudah dilaksanakan di Desa Argosari yang terletak di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Argosari berbatasan langsung di sebelah utara dengan Desa Sumber Rahayu yang merupakan wilayah Kabupaten Sleman, Desa Argorejo dan Argodadi di sebelah selatan. Sebelah timur Desa Argosari berbatasan dengan Desa Argomulyo serta Sungai Progo dan Kabupaten Kulon Progo di sebelah barat. Desa ini tergolong desa yang cukup besar dengan luas daerah 6.368.005 Ha dan terdiri dari 13 dusun yaitu Klangon, Kalijoho, Tapen, Jambon, Pedusan, Botokan, Gunungmojo, Tonalan, Gayam, Jaten, Sedayu, dan Gubuk.

###### **b. Fasilitas Umum**

Desa Argosari didukung kemudahan akses transportasi dan tersedianya beragam fasilitas umum untuk masyarakat. Untuk mencapai Desa Argosari bisa dilakukan secara mudah dengan kendaraan umum maupun pribadi karena hampir semua wilayah desa ini sudah memiliki jalan yang cukup mulus dilalui serta beraspal.

Fasilitas umum desa ini sudah memiliki fasilitas keagamaan yang berupa 19 masjid, 20 mushola dan 2 gereja. Fasilitas pendidikannya berupa 4 Taman Kanak-Kanak (TK) yang dikelola swasta, 4 SD negeri, 2 SD swasta, 1 SMP swasta, 1 SMA swasta, 1 SLB yang dikelola yayasan swasta dan 1 tempat kursus menjahit. Fasilitas pendidikan dari TK sampai SD memang pada umumnya dirasa mencukupi oleh masyarakat, akan tetapi ketika ingin melanjutkan ke jenjang SMP atau SMA banyak dari masyarakat yang memanfaatkan fasilitas pendidikan atau sekolah-sekolah di luar wilayah Desa Argosari yang dirasa lebih bermutu.

Mengenai fasilitas sosial, olahraga, dan kebudayaan di desa ini terdapat 19 lapangan yang dapat dipergunakan. Sarana kesehatan umum yang ada di desa ini hanya ada 1 buah Puskesmas Pembantu dan beberapa tempat praktek dokter, bidan, dukun bayi, serta pengobatan tradisional. Mengenai fasilitas ekonomi, penduduk Desa Argosari dapat menyalurkan aktivitas ekonominya atau memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari di pasar tradisional maupun warung dan toko yang tersebar di seluruh wilayah.

#### c. Kependudukan

Dari segi jumlah penduduk, menurut data Desa Argosari tahun 2009, jumlah total penduduk sebanyak 8.610 jiwa dengan rincian 4.235 penduduk laki-laki dan 4.374 penduduk perempuan dengan 2.119 KK (Kepala Keluarga). Sebagian penduduk merupakan muslim yaitu sebanyak



7.435 jiwa, meski ada pula penganut agama lain yaitu Kristen 129 orang, Katolik 1.043 orang dan penganut Agama Budha sebanyak tiga orang. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada lebih banyak bernuansa Islami contohnya kegiatan pengajian yang sudah cukup rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas penduduk, namun kerukunan di antara umat beragama di desa ini sangat baik sehingga dalam kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam seperti hari lebaran, umumnya semua warga masyarakat ikut merayakannya.

Kemudian mengenai tingkat pendidikan penduduk, sebagian besar masyarakat Desa Argosari sudah tamat pendidikan dasar dan terutama kalangan pemudanya sudah banyak yang merupakan lulusan sekolah menengah meski jumlah lulusan sarjananya masih tergolong sedikit. Pendidikan bagi masyarakat di Desa Argosari sudah menjadi kebutuhan yang sangat diutamakan untuk dipenuhi. Oleh karena itu para orang tua di zaman sekarang berusaha memenuhi biaya pendidikan putra-putrinya minimal sampai jenjang sekolah menengah agar masa depan anak-anaknya bisa lebih baik. Pada umumnya kalangan pemuda di Desa Argosari melanjutkan ke sekolah menengah kejuruan dan selanjutnya mereka dapat langsung mencari pekerjaan baik dalam negeri maupun di luar negeri (menjadi TKI) dengan pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh. Untuk melihat secara lengkap jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	TK	135 orang
2	SD	121 orang
3	SLB	14 orang
4	SMP	110 orang
5	SMA	147 orang
6	Akademi/D1-D3	4 orang
7	Sarjana	5 orang

Sumber : Desa Argosari Tahun 2010

Meskipun tingkat rata-rata pendidikan penduduk sudah cukup tinggi, tapi sebagian besar penduduk masih berada pada sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan, karena Desa Argosari merupakan desa yang agraris. Pekerjaan sebagai petani hanyalah salah satu jenis mata pencaharian penduduk di antara beragam mata pencaharian lainnya. Mengenai mata pencaharian penduduk secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Argosari**

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	422 orang
2	Buruh industri	321 orang
3	Buruh industri kecil	121 orang
4	Pedagang	46 orang
5	Buruh Pertambangan	40 orang
6	Pertukangan	70 orang
7	Buruh tani	621 orang
8	Tukang kayu	47 orang
9	Tukang batu	68 orang

Sumber : Desa Argosari Tahun 2010

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai buruh. Oleh karena itu meski tidak tergolong sebagai desa miskin, di Desa Argosari masih terdapat cukup banyak penduduk yang masuk dalam kategori keluarga kurang mampu yaitu sebanyak 1077 jiwa. Sedangkan yang bisa digolongkan sebagai keluarga yang berada adalah yang memiliki pekerjaan selain buruh atau tukang yaitu para Pegawai Negeri dan para wiraswastawan. Walaupun begitu di Desa Argosari kesenjangan antar penduduk yang tergolong berada dan yang kurang berada tidak begitu tampak. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang desa pada umumnya tidak suka untuk bergaya hidup yang bermewah-mewah atau pamer kekayaan kepada para tetangga karena masih menjunjung rasa *tepo seliro* yang cukup tinggi. Sebagai contoh bila ada tetangga yang memerlukan bantuan misalnya membuat rumah, warga bergotong royong untuk membantu. Sebagian anak-anak dari keluarga yang kurang berada di desa ini merantau ke luar daerah seperti Jakarta atau ke luar negeri seperti ke Malaysia untuk bekerja dan akhirnya berhasil di perantauan sehingga mampu membantu ekonomi keluarganya di kampung halaman. Oleh karena itu jarang sekali ditemukan rumah penduduk Desa Argosari yang tidak layak seperti orang Jawa biasa menyebutnya *omah gedhek* (rumah yang seluruh bagiannya terbuat dari bambu).

d. Lembaga Keuangan Pedesaan

Seperti umumnya daerah pedesaan, jumlah lembaga keuangan yang ada di wilayah Desa Argosari bisa dibilang masih minim. Di Desa Argosari memang belum terdapat bank dan biasanya para penduduk jika menggunakan fasilitas bank, mereka harus mencari di luar wilayah Desa Argosari meskipun tidak terlalu jauh seperti di Desa Argomulyo yang memang sudah terdapat Bank BRI dan BPD atau di Wilayah Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo maupun di daerah Godean Kabupaten Sleman yang juga sudah terdapat beberapa Bank.

## **2. Dusun Klangon**

Warga masyarakat Dusun Klangon keseluruhannya berjumlah 1.049 jiwa. Sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai buruh baik itu buruh tani, buruh pabrik maupun sebagai buruh angkutan. Sebagian kecil memiliki mata pencaharian sebagai petani murni, Pegawai Negeri, ataupun wiraswasta. Secara umum kondisi ekonomi warga masyarakat tergolong sederhana dan pas-pasan. Oleh karena itu yang dikategorikan sebagai warga miskin mencapai 97 jiwa (Data Penduduk Miskin Kabupaten Bantul Tahun 2010). Pada umumnya untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, sebagian besar pemuda dan pemudi di Dusun Klangon bekerja di luar daerah seperti Jakarta atau menjadi TKI ke Luar Negeri. Dengan merantau kontribusi ekonomi mereka terhadap keluarga yang ada di Dusun Klangon cukup besar sehingga umumnya kehidupan ekonomi keluarga menjadi lebih baik.

Kegiatan ekonomi perdagangan, di Dusun Klangon masih tergolong kurang ramai, meskipun Pemerintah Desa Argosari telah membangun pasar dan beberapa ruko. Pasar yang dibangun di sebelah utara kantor desa masih sering terlihat sepi. Hal ini terjadi karena di daerah Sentolo wilayah Kulon Progo yang letaknya hanya terpaut 5 Km dari Dusun Klangon sudah ada pasar yang jauh lebih besar dan lengkap. Oleh karenanya warga masyarakat Dusun Klangon yang menekuni usaha perdagangan masih tergolong sedikit.

Kebutuhan sosial warga di Dusun Klangon terutama di tiap RT terdapat perkumpulan PKK untuk ibu-ibu, Rapat RT untuk bapak-bapak, dan Karang Taruna untuk pemuda dan pemudi. Dalam setiap perkumpulan tersebut memiliki acara yang hampir sama yaitu pengajian, arisan dan simpan pinjam. Selain itu ada kegiatan sosial yang disebut *Trah*.

## **B. Profil Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”**

### **1. Organisasi**

Pada tahun 1980 banyak warga Desa Argosari yang mendapatkan bantuan dana dari Yayasan PKAK karena waktu itu Desa Argosari masih tergolong desa yang miskin dan tertinggal. Di Dusun Klangon sendiri, sebagian warga yang menerima bantuan dana berkeinginan untuk membentuk perkumpulan simpan-pinjam daripada uangnya hanya habis untuk kebutuhan sehari-hari. Mendengar hal itu Yayasan PKAK mengusulkan untuk mendirikan Koperasi Kredit dan mereka bersedia memfasilitasinya, karena

kontrak yayasan tersebut untuk membantu Desa Argosari masih. Lagipula saat itu di Desa Argosari belum ada koperasi, maka kemudian yayasan tersebut mengadakan pelatihan perkoperasian bagi warga Klangon yang ingin mengikutinya, sekaligus menawarkan bantuan bagi dusun-dusun yang lain jika berminat mendirikan Koperasi Kreditt pula. Pelatihan perkoperasian tersebut berjalan selama tiga bulan dengan dua kali pertemuan tiap minggunya. Pelatihan ini antara lain diikuti Bapak Teguh Harsoyo, Bapak Suwarjo, Bapak Suyono (almarhum), Bapak Susi Ngadiyo, Bapak Ngesti Widodo, dan Ibu Munzilah. Dari kegiatan ini kemudian berdirilah Koperasi Kredit di Dusun Klangon pada tanggal 16 Mei 1982. Pendirian Koperasi Kredit ini mendapat bantuan buku-buku perkoperasian dan alat-alat tulis dari Yayasan PKAK. Karena pada waktu pendiriannya anggota yang terkumpul belum banyak maka Koperasi Kredit itu belum diberi nama dan pemberian nama "*Sedya Waluya*" baru dilaksanakan ketika RAT yang pertama. Arti nama "*Sedya Waluya*" tersebut mengandung harapan bahwa koperasi ini dapat meningkatkan kesejahteraan warga. Setelah membantu pendirian koperasi dan memberikan pelatihan perkoperasian, Yayasan PKAK kemudian meninggalkan Desa Argosari.

#### **a. Pengurus**

Seperti halnya organisasi yang lain, koperasi ini juga memiliki susunan kepengurusan dengan masa jabatan selama tiga tahun untuk satu periode masa jabatan. Berikut ini adalah susunan dari kepengurusan

Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” untuk masa kepengurusan 2009 sampai 2011.

#### 1. Dewan Pimpinan

- Ketua, bertugas memimpin dan mengatur keseluruhan organisasi koperasi, yang dijabat oleh Bapak Teguh Harsoyo.
- Sekertaris, bertugas untuk memegang kas koperasi, dijabat oleh Bapak Wardiyono.
- Bendahara I, bertugas untuk memegang kas koperasi, dijabat oleh Ibu Munzilah.
- Bendahara II, bertugas sebagai juru buku kas, dijabat oleh Bapak Tumin.
- Anggota Dewan Pimpinan, bertugas untuk membantu tugas Dewan Pimpinan, dijabat oleh Bapak Poniran.

#### 2. Panitia Kredit

- Ketua yaitu Bapak Suwarjo, bertugas untuk mengelola usaha koperasi yaitu simpan pinjam dan penyewaan peralatan.
- Sekertaris, bertugas melakukan pencatatan dan membantu tugas Ketua Kredit, dijabat oleh Bapak Witodiharjo.

#### 3. Panitia Pendidikan

Bertugas untuk melakukan pengawasan atas kinerja pengurus dan seluruh kegiatan organisasi, yang terdiri dari:

- Ketua : Bapak Sumarjo
- Sekertaris : Ibu Sri Wahyuni P.

### **b. Anggota**

Keseluruhan anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” berjumlah 116 orang, yang terdiri dari 75 orang pria dan 41 orang wanita. Dari jumlah tersebut berdasarkan Laporan Tutup Buku Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” tahun 2010, anggota yang masih aktif sebanyak 65 orang dan lainnya kurang aktif. Semua anggota merupakan warga Dusun Klangon.

Keanggotaan koperasi kredit ini bersifat sukarela dengan bersedia memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Menyerahkan surat keterangan dari ketua RT.
- Membayar uang pangkal sebesar Rp 1.000,00
- Membayar uang buku sebesar Rp 2.000,00
- Membayar uang simpanan pokok sebesar Rp 5.000,00
- Membayar simpanan wajib sebesar Rp 3.000,00
- Membayar simpanan sukarela minimal Rp 1.000,00

## **2. Perkembangan Modal Koperasi**

Secara umum perkembangan modal koperasi mengalami pasang surut terutama bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi nasional yang ada semisal harga kebutuhan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini perkembangan modal koperasi terbagi dalam periode sebagai berikut:

### **– Periode 1982 – 1990 :**

Pada periode ini semangat para anggota untuk aktif dalam koperasi terutama untuk melakukan simpanan dan pinjaman sangat tinggi. Jumlah



modal tertinggi pada periode ini adalah Rp 915.350,00. Jumlah itu termasuk besar mengingat inflasi saat itu masih tergolong kecil sehingga nilai tukar Rupiah masih tinggi. Jumlah anggota pada periode ini adalah 162 orang. Pada masa ini pendidikan anggota masih berjalan.

– **Periode 1991 – 1995 :**

Pada periode ini koperasi mengalami kesulitan terutama karena ada banyak anggota yang keluar. Jumlahnya mencapai 46 orang. Sedangkan pemasukan anggota baru hanya 15 orang. Untuk mengatasi persoalan modal tersebut, pihak koperasi menaikkan uang masuk bagi anggota baru yang meliputi uang pangkal, simpanan pokok, simpanan wajib, dan batas minimal simpanan sukarela. Sedangkan bagi anggota lama yang dinaikkan hanya simpanan wajib dan batas minimal simpanan sukarela saja. Pada periode ini kegiatan pendidikan bagi anggota dihentikan. Jumlah modal tertinggi pada periode ini adalah Rp 7.512.150,00 dan jumlah anggota yang ada 131 orang.

– **Periode 1996 – 2000 :**

Pada masa ini kantor koperasi pindah dari rumah Ketua Koperasi Bapak Harsoyo ke rumah Ketua Panitia Kredit Bapak Suwarjo. Pada periode ini selain menaikkan uang masuk bagi anggota baru dan simpanan wajib serta batas minimal simpanan sukarela bagi anggota lama, koperasi juga menaikkan bunga pinjaman sebesar 0,5 % dari yang semula 1 % sehingga total jasa pinjaman adalah 1,5 %. Modal tertinggi pada masa ini mencapai Rp 14.160.750,00. Sedangkan modal tersebut digunakan untuk

merilis usaha penyewaan peralatan seperti kursi dan meja besi, taplak meja, keseran, serta alat penyemprotan hama (sprayer). Anggota baru yang masuk sebanyak 12 orang tetapi yang keluar 19 orang, sehingga jumlah total anggota yang ada 124 orang.

– **Periode 2001-2005 :**

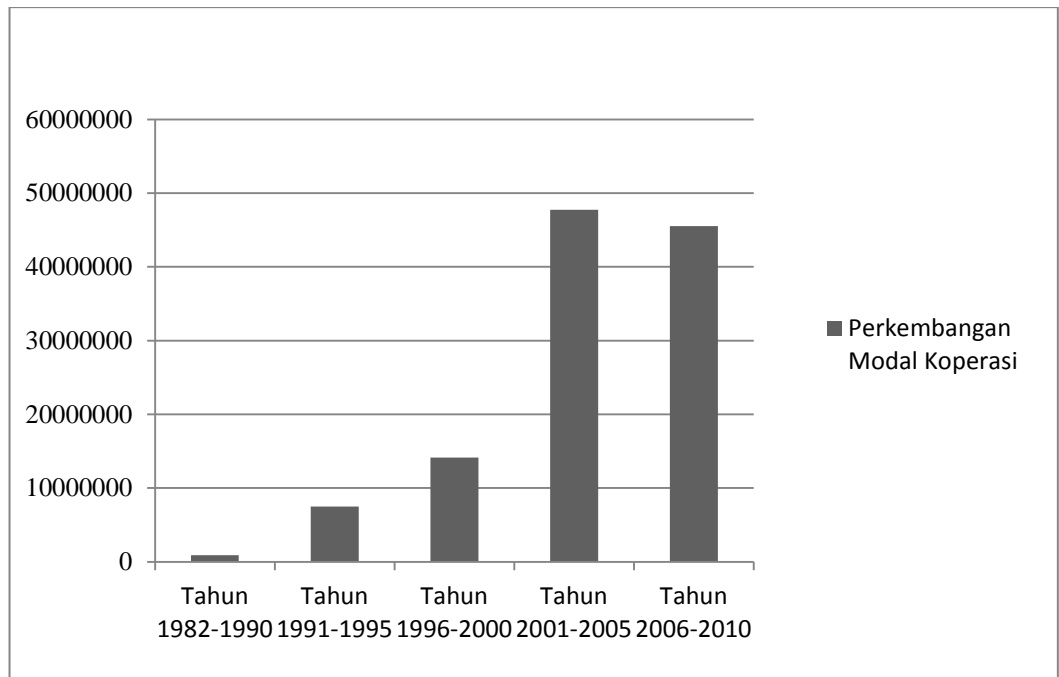
Periode ini merupakan masa kejayaan koperasi terutama dalam hal usaha persewaan peralatan. Dengan adanya mobil pick up yang dimiliki oleh salah seorang pengurus, usaha persewaan ini mampu mencapai dusun-dusun lain di wilayah Desa Argosari. Dengan hasil pendapatan dari usaha persewaan ini dan dengan menaikkan kembali bunga pinjaman sebesar 0,5 % lagi sehingga menjadi 2 % serta menaikkan uang masuk bagi anggota baru, simpanan wajib serta batas minimal simpanan sukarela bagi anggota lamanya, koperasi menambah jumlah barang-barang yang disewakan seperti kursi lipat, dan deklit (tenda). Modal tertinggi pada periode ini mencapai Rp 47.750.650,00. Jumlah anggota baru sebanyak 13 orang sedangkan yang keluar adalah 19 orang, sehingga jumlah total yaitu 118 orang.

– **Periode 2006 – 2010 :**

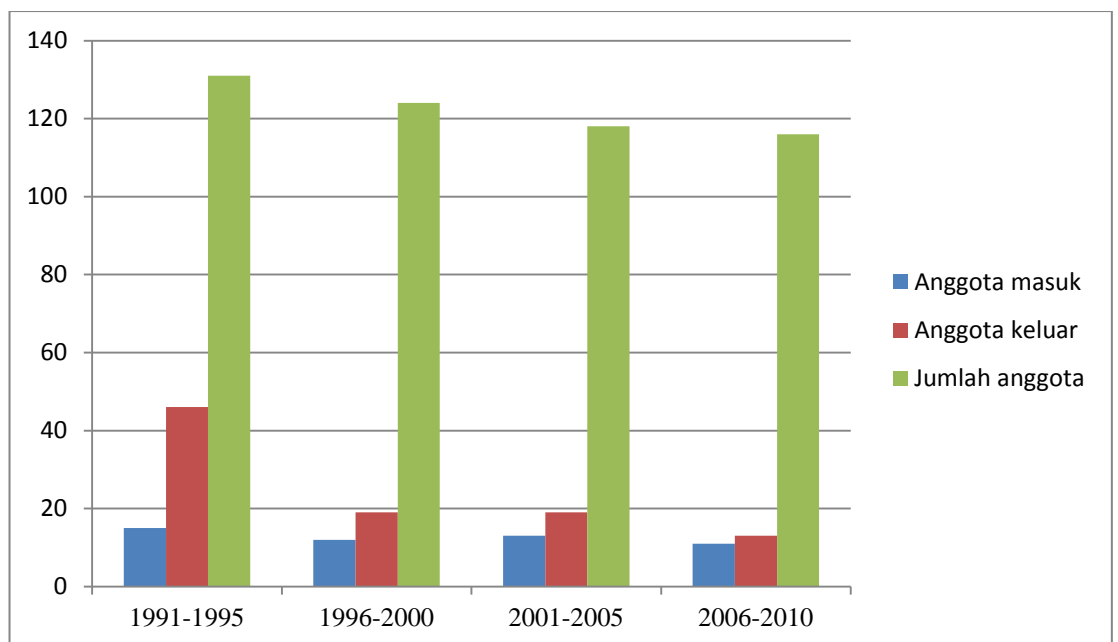
Pada periode ini usaha persewaan peralatan koperasi mulai meredup. Hal ini disebabkan oleh pertama, usaha ini tidak mampu mencapai daerah lain karena angkutan yang berupa mobil pick up yang dimiliki oleh salah seorang pengurus telah dijual, sehingga jika ada warga yang ingin menyewa peralatan dari koperasi mereka harus mengambil

sendiri ke koperasi. Kedua, banyak peralatan yang disewakan tersebut sudah mulai rusak sehingga membutuhkan perbaikan atau penggantian. Padahal harga barang-barang tersebut sekarang terhitung mahal. Ketiga, usaha persewaan alat dan penyemprot hama sudah mulai tidak laku lagi, karena warga masyarakat memilih untuk membuat sendiri meskipun sederhana daripada harus menyewa di koperasi. Keempat, usaha-usaha persewaan yang lebih besar dan lebih lengkap dari daerah lain mulai merambah Dusun Klangon sehingga jasa persewaan milik Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang memang belum komplit sedikit tersaingi.

Periode ini meskipun koperasi telah menaikkan uang masuk bagi anggota baru dan menaikkan simpanan wajib serta batas minimal simpanan sukarela bagi anggota lama, perolehan modal tertinggi pada akhir tahun 2004 hanya mencapai Rp 45.531.250,00. Perolehan anggota baru juga semakin menurun yakni hanya 11 orang, sedangkan anggota yang keluar berjumlah 13 orang. Jumlah total anggota koperasi pada akhir tahun 2010 adalah 116 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 1. Perkembangan Modal**

Sumber : Buku Anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

**Grafik 2. Jumlah Anggota**

Sumber : Buku Anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

### **3. Inventaris**

Kekayaan koperasi yang masuk dalam kategori inventaris berupa peralatan-peralatan kantor yang sederhana seperti alat-alat tulis, almari, meja tulis dan peralatan-peralatan yang disewakan oleh koperasi ini kepada para anggota dan masyarakat seperti kursi besi pipa yang berjumlah 170 buah, meja besi pipa 13 buah, keseran kecil 1 buah, taplak meja 20 buah, kursi lipat 70 buah, dan deklit serta kerangkanya.

### **4. Usaha Koperasi**

#### **a. Simpan Pinjam**

Koperasi ini selain melayani simpanan atau tabungan dari anggota juga mengadakan usaha penyediaan fasilitas kredit bagi para anggota yang merupakan usaha utama Koperasi “*Sedya Waluya*”. Pemberian kredit tidak dibatasi dalam jumlah minimal tertentu, hanya saja pengabulan permintaan kredit dilihat dari kondisi anggota yang menginginkan pinjaman. Untuk mendapatkan kredit dari koperasi, para anggota harus menyetujui persyaratan sebagai berikut:

- Menjadi anggota minimal tiga bulan.
- Melakukan simpanan secara rutin.
- Tempo pinjaman (kredit) 5 bulan dengan kewajiban mengangsur minimal sebulan sekali dan membayar bunga sebesar 10 % dari total pinjaman.

- Akan dikenakan denda apabila tidak melunasi kredit sampai batas akhir waktu peminjaman sebanyak 5 % dari sisa pinjaman.

b. Penyewaan Peralatan

Untuk dapat menambah pendapatan, maka Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” mengadakan usaha penyewaan peralatan seperti meja, kursi, deklit (tenda), taplak meja, dan keseran. Sasaran kegiatan usaha ini selain anggota koperasi juga masyarakat non-anggota yang memerlukan dengan ketentuan sewa kursi besi, meja besi, dan taplak meja untuk anggota dikenai sewa Rp 150,00 per buah dan Rp 200,00 per buah untuk non-anggota. Sewa kursi lipat dikenai tarif Rp 400,00 untuk anggota dan Rp 500,00 untuk non-anggota. Sedangkan tarif sewa keseran dan deklit (tenda) berlaku umum yaitu Rp 2.000,00 per hari untuk keseran dan sejumlah Rp 60.000,00 untuk menyewa deklit plus tenaga bongkar pasang.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

Unit Simpan Pinjam adalah suatu unit usaha koperasi atau KUD yang mempunyai fungsi dan tugas utama dalam melakukan kegiatan simpan pinjam (kredit) bagi anggotanya baik secara langsung dari koperasi tersebut ataupun melalui kelompok-kelompok anggota. Simpan Pinjam adalah salah satu jenis usaha yang dijalankan oleh koperasi dengan melakukan penyimpanan dana kepada dan dari anggota koperasi baik

yang berupa tabungan ataupun kredit dengan tujuan untuk menggalang dana dan menyalurkannya bagi peningkatan kesejahteraan. Perlu disadari bahwa koperasi adalah merupakan struktur kompleks yang terdiri dari sejumlah individu atau kelompok yang berbeda, yang memiliki kepentingan yang tidak selamanya harmonis. Kepentingan individu dan kemampuan personal untuk memanfaatkan fasilitas koperasi juga berlainan. Dalam masyarakat Dusun Klangon juga terdapat berbagai macam persepsi mengenai keberadaan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” ini. Di satu pihak ada yang mempunyai tanggapan positif, namun di lain pihak ada yang berpendapat negatif.

Salah satu pendapat yang positif dari Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” adalah sebagai berikut :

“Menurut saya sudah tepat mas bila kita bergabung dengan Koperasi “*Sedya Waluya*”. Banyak manfaat yang bisa kita peroleh di dalamnya. Yang paling gampang adalah menambah kerukunan warga Klangon.”<sup>1</sup>

Ada pula yang berpendapat sebagai berikut:

“Menurut saya manfaat dan peran koperasi lebih baik dibandingkan dengan lembaga lain, karena mampu memberikan pelayanan yang lebih baik terutama bagi anggota.”<sup>2</sup>

Namun ada pula sebagian masyarakat yang masih memandang koperasi sebagai lembaga yang kurang berdampak positif bagi kemajuan mereka. Misalnya sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Sdr. AS (29), Minggu 17 Juli 2011.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MZ (59), *op. cit.*

*“Nek menurutku dadi anggota Koperasi “Sedya Waluya” ki rapatio penting mas, soale nek mung arep nyilih duit kan iso neng bank BRI Pedes kae.”*

*“Kalau menurut saya menjadi anggota Koperasi “Sedya Waluya” itu tidak terlalu penting mas, soalnya kalau hanya ingin meminjam uang kan bisa di bank BRI Pedes itu.”<sup>3</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Klangon ada pula yang berpendapat negatif tentang Koperasi Kredit “Sedya Waluya”. Selain itu juga ada anggota masyarakat yang menyoroti Koperasi ini dari segi kepengurusan. Menurut salah seorang informan yang diwawancara oleh peneliti menyatakan bahwa ada sebagian oknum di dalam kepengurusan Koperasi Kredit “Sedya Waluya” yang hanya memanfaatkan jabatannya sebagai pengurus koperasi sehingga sering terjadi konflik kepentingan di dalamnya. Selengkapnya akan diuraikan pada pendapat berikut:

*“Koperasi Kredit “Sedya Waluya” itu cuma dijadikan sarana kepentingan pengurusnya saja mas. Buktinya kalau dari pihak keluarganya yang pinjam uang dipermudah, tapi kalau yang pinjam orang lain dipersulit kebanyakan ini itu.”<sup>4</sup>*

Tentu saja hal ini sangat potensial untuk merusak koperasi sebagai badan usaha atau *"entity business"*. Sekali rusak, maka untuk membangun citra Koperasi Kredit “Sedya Waluya” kembali relatif sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama guna memulihkannya di mata masyarakat. Untuk itu, sistem operasional prosedur dan standarisasi pelayanan kepada anggota dan non anggota menjadi hal yang sangat

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Sdri. UM (24), *op. cit.*

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Sdri. RM (25), *op. cit.*



penting bagi koperasi itu sendiri jika masih ingin dipercaya oleh masyarakat Klangon.

Perlu disadari bahwa koperasi adalah merupakan struktur kompleks yang terdiri dari sejumlah individu atau kelompok yang berbeda, yang memiliki kepentingan yang tidak selamanya harmonis. Kepentingan individu dan kemampuan personal untuk memanfaatkan fasilitas koperasi juga berlainan. Ditinjau dari sudut ini, maka koperasi yang keanggotaannya atau kelompok partisipantnya lebih heterogen, akan memiliki potensi lebih tinggi terjadinya konflik. Johnston dan Clark (1982) dalam bukunya *"Redesigning Rural development, A Strategic Perspective"* mengatakan:

"Jika terjadi terlalu banyak konflik, akan banyak menuntut waktu, energi, komitmen pemecahan masalahnya yang pada gilirannya partisipasi aktif tidak dapat dikerahkan dengan optimal".<sup>5</sup>

Itulah sebabnya untuk mendeteksi potensial konflik di koperasi, yang harus dilakukan adalah memetakan sumber-sumber konflik yang potensial dengan mengelompokkan menjadi kelompok-kelompok kepentingan dan kemudian membahas tujuan yang relevan dengan kepentingan kelompok tersebut. Perspektif koperasi yang berorientasi tidak lagi hanya kepada anggota tetapi juga non anggota akan menambah tingkat keheterogenan di Koperasi Kredit "Sedya Waluya". Konsekuensinya, situasi demikian akan meningkatkan konflik. Sumber daya organisasi untuk mengatasi masalah itupun akan lebih banyak

---

<sup>5</sup> Johnston dan Clark. *"Redesigning Rural development, A Strategic Perspective"* Yogyakarta : Nafiri, 1996, hlm. 78-79.

digunakan. Secara tidak langsung akan menciptakan kondisi yang kurang baik di Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Oleh sebab itu, untuk meminimalkan konflik mau tidak mau membutuhkan pengawasan yang ketat dan transparan dari para pengurus dan tidak menjadikan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” sebagai alat untuk mewujudkan kepentingannya sendiri. Karena dengan demikianlah akan terbangun kepercayaan bagi anggota koperasi dan khususnya yang non anggota mau bergabung dan terpeliharanya harmonisasi kepentingan di Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.

Koperasi merupakan interpretasi musyawarah yang berkelanjutan dimana segala keputusan mengenai jalannya usaha koperasi dibicarakan dengan duduk bersama oleh seluruh anggota koperasi. Koperasi sejatinya merupakan manifestasi dari kultur masyarakat Indonesia yang terkenal gotong royongnya. Oleh karena itu, perkembangan koperasi di Indonesia terus di stimulus untuk menciptakan unit-unit koperasi yang maju dan sehat. Terlebih lagi Koperasi “*Sedya Waluya*” merupakan Koperasi Kredit (simpan pinjam). Jenis usaha ini dipandang cocok dengan kondisi masyarakat Dusun Klangon yang sedang berusaha mendapatkan dana untuk perkembangan atau untuk memulai usaha mereka tanpa pembebanan bunga yang tinggi. Koperasi pada dasarnya menawarkan kredit dengan bunga dan agunan yang ringan, tapi tetap kalah pamor dengan penawaran kredit bank. Mekanisme pembayaran yang mudah dan modern mungkin jadi pertimbangan mengapa mereka lebih memilih bank sebagai tempat

kredit mereka. Sejalan dengan hal itu, permodalan koperasi yang mandiri kadang membatasi kegiatan koperasi itu untuk mengadakan ekspansi. Berbagai usaha yang dilakukan koperasi menjadi basis penghasilan dan poros perputaran modal. Usaha yang dilakukan koperasi menuntut kerjasama dan kepercayaan yang tinggi terhadap pengelolaan dan pengoperasiannya.

Adanya persepsi yang beragam dari masyarakat terhadap Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” tersebut seharusnya menjadi motivasi yang membangun terhadap kelangsungan keberadaan koperasi ke depannya. Seperti yang dikemukakan salah seorang informan:

*“Pendapate wong-wong ki biasa mas enek sek setuju enek sek ora. Opo meneh nek sek ngerti seluk beluke Koperasi Kredit “Sedya Waluya” karo sing rangerti bab koperasi yo mesti ra cocok. Nek aku netral wae mas, sek penting koperasine iso nggawe maju masyarakat Klangon.”*

“Pendapat orang-orang itu biasa mas ada yang setuju dan ada yang tidak. Apa lagi yang mengerti seluk beluk Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dan yang tidak tahu tentang koperasi pasti tidak cocok. Kalau saya netral saja mas, yang penting koperasinya bisa membuat masyarakat Klangon maju.”<sup>6</sup>

Terlebih lagi dalam era sekarang banyak bermunculan lembaga-lembaga sejenis yang tentu saja menjadi semakin heterogennya usaha di bidang simpan pinjam. Besar harapan peneliti terhadap Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” agar semakin maju dan bermanfaat bagi masyarakat Dusun Klangon khususnya. Oleh karena itu jika koperasi ini mau berbenah dan menanggapi positif terhadap berbagai pandangan masyarakat, peneliti

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Sdri. UM (24), *op. cit.*

optimis bahwa koperasi ini selanjutnya akan berkembang dan menjadi gerakan *credit union* yang bermanfaat bagi masyarakat.

## **2. Faktor-Faktor yang Menghambat Perkembangan Koperasi Kredit “Sedya Waluya”**

Koperasi Kredit (*Credit Union*) sebagai sebuah lembaga keuangan hasil swadaya masyarakat, timbul sebagai gerakan warga masyarakat yang saling percaya, yang menghimpun diri dan kemampuan mereka dalam membangun kesetiakawanan dan kesehatan di antara mereka. Kesehatan dan kesetiakawanan itu dimaksudkan untuk memecahkan berbagai persoalan mereka baik yang sifatnya ekonomi ataupun yang sifatnya bukan ekonomi yang lebih luas spektrumnya yakni kemiskinan dalam arti luas. Latar belakang sejarah perkoperasian juga telah membeberkan bahwa lembaga koperasi merupakan badan usaha yang melindungi kaum miskin dan lemah. Dalam hal ini kata koperasi dan rakyat tidak terpisahkan.

Pada umumnya perekonomian di desa kurang maju, maka di antara masyarakat desa hanya sekitar 10-15% yang dapat disebut masyarakat berada, sisanya lebih dari 80% rakyat desa yang hidup serba pas-pasan dan kekurangan. Bahkan sekitar 40% masyarakat desa tergolong sangat miskin. Daerah pedesaan memang relatif sangat terbelakang, masyarakatnya hidup serba kekurangan, serba miskin, serba kurang pengetahuan dan juga kurang dalam hal kesehatan. Di samping itu, pada

umumnya masyarakat desa hidup dalam berbagai tekanan kehidupan, baik berasal dari tradisi dan kebudayaan maupun dari kekuasaan kelompok-kelompok yang berlaku di pedesaan itu.<sup>7</sup>

Persoalan ekonomi yang mengakibatkan masyarakat desa banyak yang hidup berkekurangan, berkaitan dengan aspek permodalan yang lemah. Padahal permodalan merupakan unsur yang esensial dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat pedesaan itu sendiri. Kekurangan modal ini sangat membatasi ruang gerak aktivitas usahanya, yang terutama ditujukan untuk meningkatkan pendapatan. Dengan pemilikan dana yang terbatas, sementara sumber dana dari luar yang bisa membantu mengatasi kekurangan modal ini tidak mudah diperoleh, telah membuat semakin sulitnya usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan dengan cepat.

Oleh karena itu dalam usaha mengatasi persoalan kemiskinan dan kekurangan modal yang dialami masyarakat di Desa Argosari, khususnya warga Dusun Klangon, pada tanggal 16 Mei 1982 berdirilah sebuah Koperasi Kredit di Dusun Klangon tersebut dengan nama Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Pada awal pendiriannya, Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” langsung mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat, buktinya sebanyak 162 orang bergabung menjadi anggota koperasi pada

---

<sup>7</sup> Prof, Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 184.

tahun itu juga.<sup>8</sup> Pada masa awal tahun 1980-an itulah koperasi mengalami masa keemasan yang sebenarnya karena anggota-anggotanya semua masih aktif, pendidikan anggota koperasi masih berjalan dan semua rasa persatuan di antara komponen-komponen koperasi masih kuat. Hal ini dikarenakan semangat untuk memajukan koperasi masih tinggi dari pengurus maupun anggota. Akan tetapi tahun-tahun selanjutnya hingga sekarang perkembangan koperasi ini cenderung stagnan, bahkan kalau dilihat dari perkembangan jumlah anggota, malah terhitung menurun. Meski modal koperasi termasuk lumayan untuk sebuah koperasi di tingkat dusun, hal ini menurut pengurus dan anggota belum dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi mereka jika dibandingkan dengan lamanya mereka menjadi anggota dan tingkat inflasi yang ada.

Akhirnya sampai sekarang Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" masih terus berusaha menjalankan usahanya dengan berprinsip kemandirian terutama dalam soal dana, yakni dengan menghimpun modal dari para anggotanya sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar sedikitpun. Prinsip tersebut memang menjadi semacam obat kuat bagi koperasi sehingga mampu bertahan. Akan tetapi ternyata belum bisa membuatnya berkembang dengan pesat sampai usia koperasi saat ini. Hal itu disebabkan oleh adanya permasalahan-permasalahan yang menambah beban koperasi sehingga tidak mampu berkembang seperti yang diinginkan. Di antara persoalan-persoalan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh seorang

---

<sup>8</sup> Sumber : Buku Anggota Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*"

pengurus selaku Ketua Panitia Kredit adalah banyak dari anggota koperasi yang kurang aktif baik dalam menabung maupun mengangsur kreditnya, serta tidak semua warga Dusun Klangon bergabung dalam koperasi.<sup>9</sup>

Peneliti melihat bahwa masih ada persoalan yang belum sepenuhnya disadari oleh pihak Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yaitu mengenai penurunan jumlah anggota akhir-akhir ini misalnya pada tahun 2010. Penurunan terlihat dari banyaknya anggota yang keluar yang tidak sebanding dengan pemasukan jumlah anggota baru.

Sebagian besar anggota yang keluar tersebut disebabkan oleh permintaan sendiri dan dikeluarkan, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus berikut:

“Anggota yang keluar atas permintaan sendiri pada umumnya karena yang bersangkutan merasa berat (malas) untuk menabung dan membayar iuran wajib. Sedangkan bagi yang dikeluarkan itu karena yang bersangkutan tidak mau tunduk pada aturan koperasi.”<sup>10</sup>

Contoh kasus yang paling sering terjadi yaitu anggota *mbeler*<sup>11</sup> dalam mengangsur kreditnya, sehingga ketika lewat dari jatuh tempo belum juga dilunasi hutangnya pada koperasi. Pada intinya Koperasi “*Sedya Waluya*” akan mengeluarkan anggotanya apabila anggota tersebut tidak memiliki iktikad baik untuk melaksanakan kewajibannya. Menurut penulis kenyataan bahwa banyak dari anggota yang keluar tersebut

---

<sup>9</sup> Dalam hasil wawancara dengan Bapak SW (65). Selasa 12 Juli 2011

<sup>10</sup> Dalam hasil wawancara dengan Bapak SW (65). *Ibid.*

<sup>11</sup> Mbeler adalah bahasa Jawa yang artinya malas dan tidak mau membayar.

terutama dengan alasan permintaan sendiri masih perlu dikaji kembali lebih lanjut dari sekedar karena malas melaksanakan kewajiban sebagai anggota koperasi seperti yang pernah diutarakan oleh salah seorang pengurus tersebut.

Kalau sebelumnya dikemukakan bahwa anggota yang keluar jumlahnya cukup besar, sebaliknya anggota yang masuk bisa dikatakan sangat sedikit. Jumlah anggota paling banyak masuk hanya pada awal berdirinya koperasi saja, setelah itu perolehan anggota pertahunnya hanya beberapa orang saja. Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat perbandingan jumlah anggota yang masuk dan keluar pada tahun 2006-2010 :

**Tabel 3. Perbandingan Jumlah Anggota Masuk dan Keluar**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah anggota masuk</b>	<b>Jumlah anggota keluar</b>
2006	1	-
2007	3	1
2008	4	2
2009	2	5
2010	1	5
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>13</b>

Sumber : Buku Anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

Permasalahan yang dihadapi oleh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” menurut peneliti sebenarnya merupakan persoalan yang biasa dihadapi oleh koperasi-koperasi di Indonesia pada umumnya. Karena sebuah gerakan *credit union* pada dasarnya merupakan gerakan mandiri dan tumbuh dari bawah (*bottom up*). Maka dari pelaksanaan penelitian ditemukan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut dan perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang bermasalah sebenarnya lebih



banyak dipicu atau disebabkan oleh faktor-faktor dari pihak koperasi itu sendiri (*intern*) karena kondisi di luar koperasi sebenarnya sangat mendukung bagi perkembangan koperasi ini. Di luar koperasi ini hampir tidak ditemukan pesaing yang berarti baik dari tingkat dusun maupun di tingkat desa. Hal ini disebabkan koperasi-koperasi kredit di dusun-dusun lain sudah gulung tikar semua sejak lama, dan di tingkat desa hanya ada satu unit usaha simpan pinjam milik Desa Argosari yang bernama UED SIPAS. Selain itu, pesaing dalam bidang jasa penyewaan peralatan sebenarnya juga termasuk sedikit dan belum bisa menandingi kepopuleran koperasi ini. Oleh karena itu sumber dari kurang maksimalnya perkembangan koperasi kredit “*Sedya Waluya*” adalah sebagai berikut:

#### **a. Kurangnya Pendidikan Koperasi**

Dalam lingkup ekonomi, menurut Thoby Mutis, pada dasarnya manfaat dari sebuah lembaga koperasi dapat dilihat dalam dua lingkup:

“Yaitu *pertama*, sebagai *business entity* koperasi dapat memurahkan transaksi-transaksi ekonomis untuk kepentingan anggota, sekaligus melindungi para anggota koperasi dari pemerasan ekonomis yang terjadi dan dimunculkan oleh lembaga-lembaga lain maupun yang muncul karena keserakahan dari perilaku-perilaku ekonomi lainnya. Kemudian yang *kedua*, sebagai *economic entity* yang memiliki *social content* (isian sosial), koperasi meningkatkan interaksi antara manusia (*human interaction*) maupun interaksi sosial (*social interaction*) yang semakin bermutu bagi anggotanya untuk menggapai apa yang disebut human development (pengembangan sumber daya manusia seutuhnya).”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Thomas Mutis, *Pengembangan Koperasi*, Jakarta : PT Grasindo, 1992, hlm. 209.

“Selain itu, *aktualisasi* diri dalam meningkatkan mutu (*self reliance*) maupun dalam meningkatkan mutu kepercayaan diri dan keswadayaan secara bersama (*collective self reliance*) yang dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan langsung dan tidak langsung kepada anggota-anggotanya untuk memperbaiki mutu kehidupan pribadi maupun sebagai angota koperasi yang dari waktu ke waktu memacu kebersamaan.”<sup>13</sup>

Tidak seperti lembaga ekonomi lainnya, koperasi yang merupakan bentuk badan usaha bersama yang berkembang dapat dilihat dalam perspektif *learning organization* atau organisasi pembelajaran sebagai antisipasi terhadap dinamika dan tantangan yang semakin berubah cepat. Konsep *The Learning Organization* mampu memecahkan masalah dalam bisnis dan pemikiran manajerial secara tajam dan terpercaya serta berkesinambungan. Kesadaran organisasi untuk belajar adalah langkah yang krusial dalam mengembangkan badan usaha sehingga mampu memperpanjang umur suatu badan usaha dalam daur hidupnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian yang amat penting bagi kemajuan koperasi terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya para anggota serta berfungsi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang untuk memperkuat modal manusia (*human capital*). Theodore Schultz<sup>14</sup> seorang pakar ilmu ekonomi pemenang hadiah Nobel tahun 1976 dari Amerika, membuktikan sendiri melalui penelitiannya bahwa sebagian besar kenaikan pendapatan yang berimbas

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 209.

<sup>14</sup> Dr. Boediyono, *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditiya Media, 1997, hlm. 153.

pada peningkatan taraf hidup merupakan akibat dari tambahan capital manusia (*human capital*).

Kemudian dikaitkan dengan pembangunan ekonomi, pendidikan secara konseptual merupakan gejala kebudayaan yang menyangkut penerusan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam jangka panjang, sebagai gejala ekonomi untuk menyiapkan tenaga kerja masyarakat dalam jangka menengah, dan sebagai gejala pendidikan yang menyangkut kegiatan proses belajar mengajar dalam jangka pendek. Secara teoritikal pendidikan merupakan suatu investasi yang mempunyai pengaruh berganda terhadap upaya peningkatan produktivitas. Sedangkan secara empirikal dapat dibuktikan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan ekonomi.<sup>15</sup>

Begitu besar sebenarnya dampak positif dari pendidikan. Oleh karena itu aspek pendidikan dalam lingkup pengembangan Koperasi Kredit sangat penting karena seperti yang dikemukakan Lukman M. Baga, prinsip dari Koperasi Kredit adalah dimulai dengan pendidikan, berkembang berdasarkan pendidikan, dan dikontrol melalui pendidikan.<sup>16</sup> Maka berkembangnya Koperasi Kredit tidak bisa lepas dari berhasilnya proses pendidikan.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 07.

<sup>16</sup> Dalam artikel [ice\\_line.tripod.com](http://ice_line.tripod.com)

Pendidikan merupakan sebuah proses yang harus dilakukan oleh setiap Koperasi Kredit serta berkesinambungan (*continue*) bukan hanya untuk para pengurusnya saja, tetapi juga untuk seluruh anggotanya agar semua komponen koperasi tersebut sadar akan ideologi koperasi, praktek usaha dan metode kerja koperasi yang baik. Sayang sekali pada usia gerakan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang sudah berumur ini perhatian terhadap masalah pendidikan, khususnya pendidikan anggota masih terbengkalai bahkan dianggap kurang penting. Pendidikan bagi anggota koperasi dulu memang pernah diadakan terutama pada masa-masa awal pendirian koperasi yaitu pada tahun 1982. Pendidikan yang diajarkan pada saat itu mengenai cara mengelola koperasi. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama dan berhenti total pada tahun 1983. Dengan kata lain pendidikan bagi para anggota ini sudah tidak diadakan lagi sejak lama, bahkan para pengurus yang menjadi informan sudah lupa kapan terakhir kalinya diadakan proses pendidikan anggota ini. Penuturan dari pengurus selaku Panitia Pendidikan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” adalah sebagai berikut :

“Riyin nggih nate dianakke pendidikan perkoperasian, ning amargi tiyang-tiyange niku dho wegah-wegahan, nggih mboten dianakke melih”.

(“Dulu memang pernah diadakan pendidikan perkoperasian, tapi karena orang-orangnya ogah-ogahan, lantas tidak diadakan lagi”).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SW (50), Selasa 12 Juli 2011.

Bahkan bagi para anggota barupun tidak pernah diberikan pendidikan perkoperasian. Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang informan anggota koperasi tentang pemberian pendidikan perkoperasian pada saat awal ia bergabung menjadi anggota, dia menjawab demikian :

“Mboten niku. Namung mbeto serat saking Pak RT kalih arto sepuluh ewu langsung ditampi dados anggota. Bare nggih naming dicaosi buku kalih dicaosi pirso simpanan wajibe pinten, tabungane sepinten, ngoten!”

“(Tidak. Hanya membawa surat dari Pak RT dan uang Rp 10.000,00 langsung diterima menjadi anggota. Selanjutnya hanya diberi buku dan diberi tahu berapa simpanan wajibnya, berapa uang tabungannya, hanya itu!).<sup>18</sup>

Menurut peneliti, alasan yang diungkapkan pengurus di atas lebih merupakan ungkapan pembelaan dari pengurus. Peneliti mendapatkan informasi semenjak Yayasan PKAK meninggalkan Desa Argosari, program pendidikan bagi anggota koperasi ini mulai kehilangan semangatnya, karena sudah tidak ada lagi pihak yang dapat memberikan motivasi, pengarahan, atau bimbingan ketika koperasi mendapat kesulitan dalam mendidik para anggotanya. Hal ini menyebabkan interaksi sosial antara pengurus dan anggota koperasi menjadi kurang maksimal karena Yayasan PKAK yang menjadi penghubung antara pengurus dan anggota sudah tidak ada. Demikian pula peneliti merasakan bahwa para pengurus kurang memiliki inisiatif, motivasi dan keahlian (*skill*) untuk mendidik para anggota. Bahkan yang ditunjuk sebagai panitia pendidikan tidak memiliki *background* pendidikan yang memadai

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SY (43), Minggu 17 Juli 2011.

dalam bidang pendidikan perkoperasian. Kini fungsi dari panitia pendidikan menjadi pertanyaan, padahal dana pendidikan pun selalu tersedia. Selanjutnya dapat disimak ungkapan dari anggota koperasi lainnya berikut ini :

“Pak Z (Ketua Panitia Pendidikan) itu lho, kalau pas pengurus yang lain sibuk kerja, dia malah duduk-duduk dan mengobrol saja, padahal kalau ndak salah dia jadi Panitia Pendidikan. Bukanya mau menjelek-jelekkan Pak Z, tapi saya nggak tau dia itu kerjanya apa.”<sup>19</sup>

Untuk menjawab pertanyaan apakah Panitia Pendidikan ini bekerja atau tidak, meski sudah diketahui sebelumnya bahwa tidak ada lagi kegiatan pendidikan bagi anggota, jawabannya adalah dalam kenyataan sebenarnya Panitia Pendidikan ini tetap memiliki pekerjaan. Hanya saja, Panitia Pendidikan ini beralih fungsi sebagai penagih hutang koperasi. Jadi pekerjaan dari Panitia Pendidikan kini lebih banyak membantu tugas Panitia Kredit yaitu untuk *ngopyak-opyak*<sup>20</sup> para anggota terutama yang belum melunasi kreditnya sampai lewat tempo yang sudah disepakati. Oleh karena itu masuk akal bila peran pengurus yang menjabat sebagai Panitia Pendidikan tidak perlu memiliki latar belakang keahlian atau pengalaman pendidikan perkoperasian, karena yang diperlukan adalah orang-orang yang memiliki kharisma ketegasan atau paling tidak dituakan oleh sebagian besar masyarakat. Penjelasan mengenai tugas

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Sdr. AS (29), Minggu 17 Juli 2011.

<sup>20</sup> Ngopyak-opyak adalah bahasa Jawa yang artinya menagih hutang.

Panitia Pendidikan ini juga didukung oleh penuturan dari Ketua Panitia Kredit, yaitu sebagai berikut ini :

“Ya itu mas, tugasnya mendidik anggota-anggota yang *mbeler* mbayar hutangnya”<sup>21</sup>

Pekerjaan sebagai penagih hutang ini juga sebenarnya tidak mudah karena selain memerlukan ketegasan juga perlu kesabaran. Dalam upaya menagih hutang dari para anggota, pengurus koperasi dari bagian Panitia Pendidikan ini sering menjumpai keadaan yang sulit serta tidak mengenakan karena beberapa dari anggota yang memiliki masalah hutang sangat sukar ditemui atau selalu memberi alasan (nanti atau besok) ketika diingatkan mengenai hutangnya yang harus segera dilunasi. Mengenai suka duka dari kegiatan menagih hutang ini dapat disimak dari penuturan Panitia Pendidikan berikut:

“Tau bar nekani anggota sing dereng mbayar utange, terus dikandak-kandakke mas, mergo le nakoni niku sareng-sareng kalih pengurus liyane. Jarene saiki pengurus le nagih utang ndadak gropyokan barang. ”

“Pernah setelah mendatangi anggota yang belum membayar hutangnya, lalu pada diomongin mas, karena waktu mendatangi bersama-sama dengan pengurus lainnya. Katanya sekarang pengurus kalau menagih hutang bergerombol.”<sup>22</sup>

Pendidikan anggota koperasi memang bukanlah hal yang sederhana dan memerlukan proses, waktu, serta kerja keras. Sayangnya dari penelitian ini nampak sekali bahwa manfaat dan pentingnya pendidikan

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SW (65), *op. cit.*

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SJ (50), *op. cit.*

bagi anggota belum diketahui benar oleh pihak Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Idealnya sebuah Koperasi Kredit atau *Credit Union* bergerak tidak semata-mata sebagai bangun ekonomi yang hanya mengurus bidang keuangan masyarakat melalui usaha menghimpun dana dari anggota kemudian meminjamkannya kembali pada anggota lain yang memerlukan, melainkan juga berusaha menjamah hal yang lebih mendasar dan lebih manusiawi yakni mengembangkan para anggotanya secara utuh dari aspek non ekonomi, yaitu melalui pendidikan. Dengan demikian Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” belum dapat dikatakan sebagai *learning organization* dan belum menunjukkan dirinya sebagai *business entity* yang memiliki isian sosial (*social content*), karena hanya melakukan usaha ekonomi semata seperti menghimpun tabungan dan memberikan pelayanan kredit serta jasa penyewaan bagi anggota dan masyarakat.

Pendidikan sebagai prasyarat mutlak dalam sebuah gerakan *Credit Union* atau Koperasi Kredit memang pertama-tama didasarkan kepada para pengurusnya. Sebab agar dapat mengelola lembaga Koperasi Kredit dengan baik serta dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada para anggotanya, terlebih dahulu para pengurus gerakan Koperasi Kredit harus berkembang dan mencapai kematangan ber-*Credit Union*. Untungnya semua pengurus telah mendapatkan pendidikan perkoperasian sebelumnya yaitu dari Yayasan PKAK. Informasi ini peneliti dapatkan dari pengurus Bendahara I dan ketua Panitia Koperasi Kredit “*Sedya*



*Waluya*". Bahkan pengurus Bendahara I<sup>23</sup> sendiri pernah mendapatkan tiga kali pendidikan perkoperasian yaitu dari PKAK, BRI dan Terakhir dari PGRI.

Namun demikian gerakan *Credit Union* atau Koperasi Kredit tidak akan mencapai hasil yang diinginkan meskipun para pengurusnya berkembang dan dewasa ber-*Credit Union* jika tidak diimbangi oleh perkembangan dan kedewasaan para anggotanya. Beban pengurus akan bertambah dalam memimpin gerakan *Credit Union* dan mengelola kekayaan *Credit Union*. Gerakan *Credit Union* ini akan tersendat-sendat. Kondisi seperti inilah yang sungguh-sungguh dialami oleh Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*". Karena terabaikannya pendidikan koperasi bagi para anggotanya. Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" harus menuai beragam implikasi, antar lain yang *pertama* telah disinggung sebelumnya yaitu beban pengurus menjadi bertambah karena tugas untuk mengelola koperasi dan menyelesaikan semua persoalan yang ada harus dipikul sendiri oleh pengurus. Apalagi sebagai pribadi mereka juga memiliki aktivitas dan pekerjaan yang cukup menyita waktu sehingga terkadang pekerjaan seorang pengurus menjadi pekerjaan yang penuh tekanan. Lagipula sebagai pekerjaan yang merupakan pengabdian pada masyarakat, tugas sebagai pengurus tidak menjanjikan penghasilan yang tinggi. Karena penghasilan para pengurus Koperasi Kredit "*Sedya*

---

<sup>23</sup> Dalam hasil wawancara dengan Ibu MZ (59), Senin 18 Juli 2011.

*Waluya*” tersebut diambilkan dari total SHU (Sisa Hasil Usaha) sebesar 20 %<sup>24</sup> sebagai balas jasa, maka nominalnya juga tidak tentu.

Pekerjaan menjadi pengurus dalam koperasi merupakan pekerjaan sampingan saja. Semua pengurus mempunyai pekerjaan pokok masing-masing seperti petani, dan guru. Meskipun tugas kerja para pengurus secara teknis cukup baik karena semua pengurus selalu berusaha datang tepat waktu dan tidak mengabaikan tugas yang telah menjadi kewajibannya masing-masing, namun tugas mereka untuk mengelola sebuah koperasi menurut peneliti belum maksimal. Kurangnya kinerja para pengurus tersebut bisa disebabkan oleh sumber daya manusia yang belum memadai dan kurangnya pendidikan tentang koperasi.

Akibat *kedua* adalah kepengurusan dalam Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” hampir tidak pernah mengalami proses pergantian pengurus. Sebagian besar pengurus, menjabat sejak mulai berdirinya koperasi. Menurut Ketua Panitia Kredit, para pengurus hampir tidak pernah berganti karena di setiap rapat pergantian pengurus, tidak ada seorangpun anggota yang mau dicalonkan menjadi pengurus.<sup>25</sup> Dari penuturan beberapa orang informan anggota koperasi, keadaannya memang demikian. Mereka pada umumnya beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki cukup kemampuan untuk memikul kewajiban dan tanggung

---

<sup>24</sup> Sumber : Laporan Tutup Buku Tahun 2010 Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.

<sup>25</sup> Dalam hasil wawancara dengan Bapak SW (65). *Op. cit.*

jawab sebagai pengurus yang menurut mereka berat, sehingga mereka merasa tidak mungkin bisa menjalaninya. Karena menjadi pengurus harus mempunyai pengalaman dan pendidikan koperasi yang cukup. Berikut ini ada kutipan jawaban penolakan dari para informan anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” untuk mencalonkan menjadi pengurus :

Anggota 1 :

“Wah mboten mas, abot niku.”<sup>26</sup>

(“Wah tidak mas, berat itu.”)

Anggota 2 :

“Mboten mas, kulo raiso.”<sup>27</sup>

(“Tidak mas, saya tidak mampu.”)

Anggota 3 :

“Waduh, kulo ki ra seneng nyekel duwit mas. Tanggung jawabnya berat.”<sup>28</sup>

(“Waduh saya itu tidak suka memegang uang mas. Tanggungjawabnya berat.”)

Untuk menjabat sebagai seorang pengurus koperasi tidak sembarang orang dapat menjalankannya, karena selain harus bersedia bertanggung jawab penuh terhadap koperasi, seorang calon pengurus juga memiliki keahlian yang diperlukan untuk menduduki suatu bidang jabatan pengurus. Misalnya seorang bendahara harus mampu membuat buku keuangan koperasi. Dalam lingkup keanggotaan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang kecil, jumlah anggota yang memiliki kualifikasi

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR (41), Selasa 19 Juli 2011.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SY (43), Minggu 17 Juli 2011.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MS (58), Jum’at 22 juli 2011.

yang cukup untuk menduduki jabatan pengurus serta bersedia menjalaninya masih sangat terbatas, sehingga proses pergantian kepengurusan menjadi kurang normal. Selama ini proses pergantian kepengurusan baru terjadi di saat ada salah seorang pengurus yang meninggal dunia dan itupun sudah lama sekali.

Bagi beberapa pengurus, dipercaya memegang jabatan dalam kurun waktu yang sekian lama juga kadang menjadi suatu dilema. Di satu sisi pekerjaan menjadi seorang pengurus dapat menghasilkan pengalaman, wawasan, dan keuntungan sosial dipandang sebagai orang yang “lebih terhormat” di mata masyarakat serta memperoleh keeratan hubungan dengan warga masyarakat yang terutama menjadi anggota. Tapi di sisi lain pekerjaan ini terkadang juga mendatangkan kejenuhan bagi yang melakoninya. Untuk lebih mendalami mengenai hal ini, dapat disimak dari curahan hati dari Bendahara 1 berikut ini :

“Sebagai pengurus itu sebenarnya kalau dibilang menguntungkan, keuntungannya itu lebih pada wawasan dan pengalaman yang bertambah, *wong* jasa pengurus yang berbentuk uang itu tidak tentu jumlahnya. Tapi ya itu, kalau ada kepentingan pribadi atau apa, harus *ngeboti* koperasi soale terpancang tanggungjawab *kuwi mau*. *Sakjane aku ki wis kesel tenan mas, dadi pengurus. Bayangke kit anak-anakku isih cilik-cilik nganti saiki duwe putu, rakyowis luwih seko 20 taun. Lha ning aku ki sih digendholi terus karo Pak HR (Ketua Koperasi Kredit “Sedya Waluya”) jare kon ojo mengundurkan diri dhisik*”<sup>29</sup>

Serta penuturan dari pengurus yang telah lama menjabat Ketua

Panitia Kredit berikut :

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MZ (59), *op. cit.*

“Tugas sebagai pengurus kredit itu sebenarnya berat karena berhubungan dengan uang, tapi mau gimana lagi mas, sudah dipercaya selama bertahun-tahun. Pinginnya sih berhenti tapi anggota selalu memilih lagi.”<sup>30</sup>

Dari penuturan-penuturan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebetulnya para pengurus menginginkan adanya pergantian kepengurusan. Akan tetapi karena dari pihak anggota masih terus mempercayakan jabatan tersebut kepada mereka, entah sampai kapan maka mau tidak mau pekerjaan ini harus tetap dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Akibat yang ketiga dari terabaikannya pendidikan anggota dalam Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” adalah kurang maksimalnya partisipasi anggota. Sebagaimana umum diketahui, partisipasi anggota merupakan unsur utama dalam memacu perkembangan koperasi dan mempertahankan ikatan pemersatu dalam koperasi. Atas dasar itu, partisipasi anggota diibaratkan sebagai darah dalam tubuh manusia. Thoby Mutis mengatakan bahwa dipandang dari kenyataan untuk mempertahankan diri, pengembangan dan pertumbuhan suatu koperasi tergantung pada kualitas dan partisipasi anggota-anggotanya.<sup>31</sup> Oleh karena itu, para anggota harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai visi dari organisasi, misi, tujuan umum, sasaran, kemampuan untuk menguji kenyataan dalam memecahkan permasalahan dan perubahan-perubahan lingkungan yang dapat digalakkan melalui kegiatan

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SW (65), *op. cit.*

<sup>31</sup> Thoby Mutis, *op. cit.*, hlm. 93-94.

pendidikan. Di sisi yang lain para anggota memiliki kesempatan untuk melaksanakan kekuasaan mereka dalam memperoleh informasi yang besar untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan dan mekanisme pengendalian sosial di dalam masing-masing koperasi. Hal ini sejalan dengan dasar-dasar pemahaman yang menekankan bahwa koperasi dimiliki, digerakkan, diupayakan dan dikendalikan oleh para anggota.

Partisipasi dalam koperasi ditujukan pula untuk menempatkan para anggota menjadi subjek dari pengembangan koperasi. Dengan kata lain anggota harus terlibat di dalam setiap langkah proses pengembangan koperasi dari tingkat penetapan tujuan, sasaran atau penyusunan strategi, serta pelaksanaan atau realisasi dan pada usaha pengendalian sosial yang sesuai dengan kepentingan anggota. Untuk mewujudkan partisipasi yang maksimal dari anggota, seharusnya koperasi memiliki kegiatan-kegiatan tertentu untuk menjabarkan bentuk-bentuk partisipasi dan memacu manfaat bersama. Tetapi karena Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” tidak pernah mengadakan kegiatan-kegiatan bagi para anggotanya baik itu bersifat edukatif ataupun *sharing knowledge*, maka dapat dimengerti bahwa jumlah anggota koperasi yang aktif kurang lebih hanya 65 orang atau sekitar 40 % saja.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Sumber : Laporan Tutup Buku Tahun 2010 Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

Ninik Widiyanti seorang pakar manajemen koperasi mengatakan bahwa partisipasi anggota diukur dari kesediaan anggota itu untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaan secara tanggungjawab.<sup>33</sup> Jika sebagian besar anggota koperasi sudah menunaikan kewajiban dan melaksanakan hak secara bertanggungjawab, maka partisipasi anggota koperasi yang bersangkutan sudah dikatakan baik. Akan tetapi jika ternyata hanya sedikit yang demikian, maka partisipasi anggota koperasi dikatakan buruk atau rendah. Menurut pengurus, keaktifan dari para anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dilihat dari aktivitas mereka dalam menyimpan, meminjam, mengangsur kredit dan mengikuti RAT (Rapat Anggota Tahunan).<sup>34</sup> Apabila seorang anggota dapat melaksanakan keempat hal tersebut secara rutin, maka ia bisa dikatakan sebagai anggota yang aktif. Dan sebaliknya contoh paling umum mengenai ketidakaktifan anggota adalah anggota tidak rajin menabung, inginnya hanya meminjam terus tetapi tidak mengangsur kreditnya secara rutin bahkan sampai jatuh tempo belum lunas juga. Selain itu mereka tidak pernah datang ke RAT (Rapat Anggota Tahunan) meski sudah diberi undangan.

Kurangnya partisipasi dari anggota juga mengindikasikan kurangnya rasa memiliki anggota terhadap Koperasi Kredit “*Sedya*

---

<sup>33</sup> Dra. Ninik Widiyanti, *Manajemen Koperasi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996, hlm. 199.

<sup>34</sup> Dalam wawancara dengan Bapak SW (65), *op. cit.*

*Waluya*”. Hal ini dimungkinkan karena koperasi belum dapat memberikan manfaat maksimal sesuai dengan yang diharapkan oleh para anggota. Sebagai sebuah koperasi, Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” seharusnya tidak hanya menekankan pemenuhan kebutuhan anggota terhadap barang ekonomi saja yang sifatnya nyata seperti kemudahan mendapatkan kredit murah atau peningkatan SHU (Sisa Hasil Usaha), tetapi juga berusaha memenuhi dan mengejar tujuan-tujuan sosial yang tidak nyata sebagai contoh kemampuan mengaktualisasikan diri, perasaan kebersamaan sebagai komunitas, merapatnya jarak sosial di antara warga masyarakat, bertambahnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan, serta manfaat tidak nyata lainnya yang dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan bersama yang sifatnya edukatif.

#### **b. Keengganannya Untuk Go *Public*.**

Semua pelaku ekonomi tentunya menginginkan agar usahanya dikenal secara luas di kalangan masyarakat atau dengan kata lain usahanya menjadi populer dalam arti yang positif. Dengan menjadi populer banyak hal yang bisa didapatkan oleh para pelaku usaha tersebut, misal bertambahnya keuntungan karena banyak masyarakat yang mengkonsumsi produk atau jasanya, terbukanya peluang pasar yang lebih luas, jaringan usaha yang lebih luas, meningkatnya daya saing, dan sebagainya. Upaya untuk menjadi populer bagi para pelaku ekonomi biasanya dilakukan melalui sebuah promosi usaha. Sebagai salah satu



pelaku ekonomi, koperasi juga harus memprioritaskan usaha promosi untuk mensosialisasikan keberadaan koperasi, usaha-usahanya sekaligus keuntungan-keuntungan (*benefits*) apabila bergabung di dalamnya.

Menurut Roepke tugas promosi ini begitu penting untuk gerakan *Credit Union* atau Koperasi Kredit di Indonesia, sehingga setidaknya harus mencakup aspek-aspek berikut ini :

1. Membuka pelayanan simpan-pinjam kepada kelompok atau wilayah-wilayah yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan bank-bank umum.
2. Menawarkan pelayanan-pelayanan yang lebih berkualitas dibanding lembaga keuangan lainnya.
3. Menawarkan pelayanan kredit yang lebih menarik dibanding para pesaing lainnya seperti jasa pinjaman yang menarik, tempo pinjaman yang lebih panjang, dan keamanan bagi para anggotanya.<sup>35</sup>

Bagi Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, usaha promosi atau mensosialisasikan diri dianggap kurang penting. Alasannya adalah daerah operasional dari Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” tersebut yaitu Dusun Klangon merupakan wilayah yang tidak terlalu luas. Sehingga pihak koperasi beranggapan semua warga Dusun klangon mengetahui perihal Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan para pengurus juga hampir tidak pernah mengajak

---

<sup>35</sup> Jochen Roepke dalam Yanuarius Koli Bau, *Credit Union Wahana Demokratisasi Ekonomi*, Yogyakarta : Nafiri, 1996, hlm. 78-79.

warga yang belum menjadi anggota untuk bergabung menjadi anggota. Kalaupun pernah hal itu dilakukan hanya kepada orang-orang terdekatnya saja.

Hal ini sangat disayangkan, mengingat usaha promosi bagi koperasi sangat penting sebagai upaya menarik lebih banyak anggota dan konsumen sehingga dapat mendorong perkembangan koperasi. Bagi seseorang pilihan untuk berpihak pada koperasi jika manfaat (*utility*) atau keunggulan yang diberikan oleh koperasi lebih tinggi daripada yang diperolehnya saat tidak menjadi anggota koperasi. Pilihan tersebut menjadi perwujudan dan kesediaan seseorang untuk bekerjasama dengan harapan dapat meraih keuntungan daripadanya, tetapi sekaligus koperasi diyakini pula sebagai miliknya yang merupakan wahana terbaik untuk membawanya kepada pencapaian kepentingan-kepentingan yang dirasakannya.<sup>36</sup> Sebagaimana kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”, maka bila Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” tidak berusaha memperkenalkan dirinya secara utuh kepada masyarakat, tentu sebagian besar masyarakat menjadi tidak terpancing minatnya untuk bergabung atau mengkonsumsi jasa koperasi ini. Dari hasil wawancara dengan salah seorang pengurus, usaha promosi yang selama ini dilakukan oleh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dapat disimak dari penuturannya di bawah ini :

---

<sup>36</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Koperasi, *Ke Arah Pemahaman Bangun Perusahaan Koperasi*, Jakarta : UI Press, hlm. 55.

“Kalau promosi ya lewat alat-alat yang disewakan itu mas, semua alat kan sudah ada cap “*Sedya Waluya*-nya”, dengan melihat itu kan masyarakat sudah tau sendiri soal Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” ini.”<sup>37</sup>

Menurut pengamatan peneliti, usaha promosi yang dilakukan oleh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” masih kurang karena hanya menggunakan tulisan pada alat yang disewakan koperasi. Meski hampir semua masyarakat terutama warga Dusun Klangon sudah mengetahui tentang keberadaan koperasi tetapi belum tentu mereka semua mengetahui pelayanan-pelayanan apa saja yang diusahakan oleh koperasi serta keuntungan-keuntungan yang bisa didapatkan jika bergabung menjadi anggota koperasi. Hal inilah yang sering menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat Dusun Klangon mengenai koperasi yang dapat menggagalkan keinginan untuk bergabung menjadi anggota. Contohnya adalah pengakuan dari salah seorang warga non anggota berikut :

*“Dhisik Pak’e ki yo tau arep daftar dadi anggota, ning karang jare ndadak njaluk surat seko Pak RT, pak’e jur malah ra sido ndaftar.”*

“(Dulu bapak saya juga pernah mau mendaftar jadi anggota, tapi karena katanya harus minta surat dari Ketua RT, bapak saya malah tidak jadi mendaftar).”<sup>38</sup>

Sebenarnya yang dikeluhkan oleh salah satu warga di atas, adalah persyaratan pendaftaran anggota yakni memakai surat keterangan dari

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SW (65), *op. cit.*

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Sdri. UM (24), Minggu, 17 juli 2011.

Ketua RT. Padahal sebenarnya persyaratan tersebut menurut pengurus koperasi tidak wajib, karena katanya cukup dengan datang ke koperasi dan membawa uang pendaftaran anggota dapat langsung diterima menjadi anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” asalkan yang bersangkutan adalah warga Dusun Klangon.<sup>39</sup> Akan tetapi hal ini tidak pernah disosialisasikan oleh pihak koperasi. Akibatnya sebagian warga pun menjadi tidak tahu secara jelas tentang persyaratan menjadi anggota koperasi, sehingga muncul anggapan bahwa koperasi mempersulit warga untuk menjadi anggota seperti yang diungkapkan oleh Sdri. UM sebelumnya.

Di kalangan anak muda Dusun Klangon, Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” juga kurang mendapat dukungan. Koperasi ini memang lebih dikenal di kalangan orang dewasa atau yang sudah berumah tangga, sehingga jumlah anggota dari kalangan anak muda sangat sedikit yaitu hanya 7 orang saja.<sup>40</sup> Alasan dari kurangnya minat para pemuda atau pemudi Dusun Klangon untuk bergabung menjadi anggota bisa sangat beragam, tapi dari informasi yang peneliti kumpulkan hal itu sebenarnya bersumber dari ketidaktahuan mereka tentang Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” terutama dalam hal keuntungan-keuntungan yang bisa didapatkan bila bergabung menjadi anggota dan tidak ada manfaat langsung bagi mereka. Bagi sebagian kalangan anak muda, mereka tidak

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SW (65), *op. cit.*

<sup>40</sup> Sumber : Buku Anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

berminat menjadi anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” karena beranggapan hanya orang-orang tua saja yang mau menjadi anggotanya.

Contohnya bisa disimak dari penuturan berikut:

“Tidak tertarik mas. Soalnya saya juga sudah ikut organisasi lain. Selain itu koperasinya juga ketinggalan zaman. Dari dulu cuma gitu aja.”<sup>41</sup>

Pendapat seperti ini memang bisa dimaklumi mengingat para anak muda sifatnya dinamis selalu lebih tertarik pada hal-hal yang populer, modern serta nge-trend. Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” belum mampu menunjukkan bahwa koperasi tersebut memiliki kelebihan yang bisa dinikmati semua kalangan anggotanya. Contoh mengenai hal ini dapat dengan jelas disimak dari penuturan salah seorang anak muda Dusun Klanton yang masih duduk di bangku kuliah berikut ini perihal keengganannya untuk menjadi anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”:

*“Nek aku karang ra pengen, takrani koperasine ki sing melu ming bapak-bapak e mas.”*

“(Karena saya tidak kepingin, saya kira yang ikut koperasinya hanya bapak-bapak saja mas.)”<sup>42</sup>

Kurangnya usaha promosi ini juga berakibat kurang berkembangnya jumlah anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” padahal sudah berdiri sekian lama. Karena jumlah anggota koperasi yang

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Sdr. AG (20), Minggu 17 Juli 2011.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Sdri. RM (25), Minggu 17 Juli 2011.

116 orang tersebut hanya 11,1 % dari total penduduk Dusun Klangon yang mencapai 1.049 jiwa.<sup>43</sup>

Selain itu Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” masih enggan untuk *go public* yang dalam hal ini melegalkan dirinya dengan status badan hukum serta memperluas daerah operasional usahanya sehingga tidak terbatas pada Dusun Klangon saja. Dari penuturan salah satu pengurus kepada peneliti, saat ini Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” memang belum memiliki keinginan untuk berbadan hukum karena takut kena pajak dan biaya audit yang dikhawatirkan akan banyak mengurangi jumlah SHU (Sisa Hasil Usaha) koperasi.<sup>44</sup> Hal ini memang cukup dilematis karena di satu sisi jika berbadan hukum, tentunya Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” memiliki kekuatan hukum yang akan menjadi jaminan keamanan dan keleluasaan dalam melakukan kegiatan usaha serta masyarakat juga akan merasa lebih yakin terhadap keberadaan koperasi yang resmi dan bisa dipercaya, tetapi di sisi lain apabila status badan hukum tersebut malah membuat koperasi merugi karena kehilangan sebagian modalnya untuk pajak. Maka tentunya malah akan merugikan para anggota.

Sedangkan mengenai perluasan daerah operasional usaha, pihak koperasi terutama dari kalangan pengurus masih enggan untuk melakukannya. Padahal sebenarnya kesempatan untuk memperluas usaha

---

<sup>43</sup> Sumber : Data Penduduk Desa Argosari, Semester II Tahun 2010.

<sup>44</sup> Dalam hasil wawancara dengan Bapak SW (65), *op. cit.*

di luar Dusun Klangon terbuka lebar karena Koperasi-koperasi Kredit di dusun-dusun lain sudah gulung tikar semua sejak lama. Selain itu menurut Kepala Desa Argosari UED SIPAS milik Desa Argosari yang selama ini bisa dikatakan sebagai saingan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” juga sedang dalam kondisi menurun.<sup>45</sup> Keengganan tersebut dapat dilihat dari penuturan dua orang pengurus di bawah ini :

Bendahara I :

“Ya karena belum memenuhi syarat mas, anggotanya masih sedikit, lagipula instruksi dari PKAK sejak dulu memang didirikan untuk Klangon saja.”<sup>46</sup>

Ketua Panitia Kredit :

“*Soale* kalau lingkupnya cuma Klangon saja kan lebih mudah *ngontrol* anggota mas.”<sup>47</sup>

Menilai dari beberapa sikap yang diambil Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” tersebut, seakan-akan koperasi ini menutup mata terhadap perkembangan ekonomi dan persaingan usaha yang demikian pesat sekarang ini. Boleh jadi koperasi ini memang belum menyadari sengitnya persaingan yang terjadi di antara para pelaku usaha perkreditan untuk memperebutkan pelanggan. Inilah yang menurut penulis kelemahan yang sangat besar dari sebuah lembaga ekonomi kerakyatan yang disebut koperasi ini. Dengan tidak adanya keinginan berkompetisi dan memperluas lapangan usaha akan menimbulkan suatu pertanyaan besar

---

<sup>45</sup> Dalam hasil wawancara dengan Bapak SL (54), Kamis 21 Juli 2011.

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MZ (59), *op. cit.*

<sup>47</sup> Dalam hasil wawancara dengan Bapak SW (65), *op. cit.*

tentang apa yang bisa diperbuat oleh koperasi ini sebagai pelaku ekonomi di masa mendatang.

**c. Minimnya Aktualisasi *Social Capital* (Modal Sosial).**

Sebagai lembaga ekonomi yang memiliki perbedaan yang mendasar dengan lembaga-lembaga ekonomi lainnya karena memiliki isian sosial, meski tidak dikategorikan sebagai lembaga sosial, koperasi mempunyai tugas untuk memanfaatkan isian sosial tersebut agar bisa berkembang dengan baik. Isian sosial yang dimaksud adalah modal sosial dan merupakan modal yang tidak kalah pentingnya dengan modal-modal lain yang dimiliki oleh koperasi. Jelasnya setiap koperasi sebenarnya memiliki 3 macam modal yaitu *financial capital* (modal finansial), *physical capital* (modal fisik atau barang). Serta *social capital* (modal sosial). Secara keseluruhan modal sosial ini merupakan semangat dan kemampuan masyarakat untuk menolong diri sendiri secara bersama-sama. Ruang lingkup modal sosial ini dalam koperasi dapat digunakan untuk melihat pemanfaatan modal sosial di dalam Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dan pengaruhnya terhadap perkembangan Koperasi Kredit ini. Lingkup *social capital* (modal sosial) ini dibagi dalam tiga komponen utama yakni pertama *associability*, kedua *shared trust* (kepercayaan timbal balik) dan ketiga adalah *shared responsibility* dalam upaya-upaya kolektif.



Dalam konteks *associability* yang dilihat adalah *sociability* yakni kemampuan untuk mengadakan interaksi sosial dibarengi dengan kemampuan untuk memacu *collective action* yang memadai dalam usaha-usaha bersama. Keduanya dapat diamati dari jaringan kerja sama yang dibangun oleh koperasi baik dengan para anggotanya maupun dengan mitra usahanya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh koperasi dan juga untuk memajukan usaha koperasi. Di dalam tubuh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, kerja sama hanya dilakukan oleh sesama pengurus saja untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh koperasi. Dari informasi yang peneliti kumpulkan, pengurus tidak pernah mengkomunikasikan persoalan-persoalan yang dihadapi koperasi dengan anggota. Mungkin para pengurus merasa persoalan yang ada merupakan tanggung jawab pengurus, dan untuk menyelesaikannya merupakan kewajiban para pengurus pula sehingga tidak perlu merepotkan para anggota.

Selain itu Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” juga tidak pernah mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam kegiatan usahanya. Karena itu koperasi sering mengalami permasalahan dalam memenuhi kebutuhan para anggotanya untuk mendapatkan kredit yang cepat. Para anggotapun sering terpaksa harus memesan dahulu supaya bisa mendapatkan kredit dan terkadang koperasi tidak mampu memenuhi permohonan kredit anggota yang agak besar nominalnya. Tentunya hal ini mendatangkan kekecewaan dari sebagian anggota yang

kebetulan mengalami kondisi yang demikian, dan contohnya bisa disimak dari pengakuan seorang anggota berikut :

“Saya tuh sebenarnya ikut “*Sedya Waluya*” cuma untuk *guyub-guyub* saja kok mas. Saya nggak pernah nabung dan hanya bayar simpanan wajib saja, itupun langsung tak bayar lunas sekali dalam setahun. *Lha wong* saya nggak ikut-ikutan minjem kok. Bagaimana mau minjem kalau koperasinya tidak bisa *nyukupi* kebutuhan saya, misalnya untuk *ndandani omah* iki kan nggak cukup hanya sejuta, dua juta saja. Kalau saya pinjam dari *Sedya Waluya* tapi nggak cukup dan harus pinjam dari orang lain lagi untuk *nyukupi*, kan malah jadi repot. Makanya saya lebih sering minjem ke Koperasi PGRI di Sedayu kalau butuh. Di sana bisa *nyukupi* kebutuhan anggota mas, jadi kalau cuma 10 juta masih bisa.”<sup>48</sup>

Bagi seorang anggota yang memiliki alternatif lain ketika Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” tidak mampu meminjamkan modal, tentunya hal itu tidak menjadi masalah. Tapi bagaimana dengan sebagian besar anggota lainnya yang masih sangat bergantung pada koperasi untuk mendapatkan pinjaman yang sangat mereka butuhkan dengan tanpa ada alternatif kreditur lain. Hal ini seharusnya segera dipikirkan oleh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Koperasi seharusnya responsif terhadap dinamika dari kebutuhan para anggota untuk itulah manajemen bisnis yang baik diperlukan dengan salah satu caranya melakukan kerja sama dengan pihak lain untuk mendatangkan keuntungan dan mengatasi persoalan seperti yang dialami oleh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Contohnya untuk mengatasi persoalan kekurangan modal tersebut, Koperasi Kredit “*Sedya*

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MS (58), *op cit.*

*Waluya*” dapat menjalin kerja sama dengan UED SIPAS. Di samping dekat, UED SIPAS ini juga menawarkan tempo pinjaman yang cukup panjang yaitu 10 bulan dengan bunga 2 % perbulannya.<sup>49</sup> Dan untuk Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang sudah sangat terkenal di tingkat desa tentu prosedurnya tidak akan dipersulit untuk mendapatkan tambahan modal.

Demikian pula dalam kegiatan usaha penyewaan perlengkapan hajatan, peralatan yang disewakan oleh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” sebenarnya masih sangat terbatas terutama untuk keperluan hajatan warga yang tentu membutuhkan peralatan lebih dari sekedar kursi, meja, taplak meja, dan tenda (deklit). Oleh karena itu warga masyarakat sering harus menyewa perlengkapan hajatan lebih dari satu pihak. Untuk sebuah hajatan besar misalnya pernikahan, perlengkapan yang dibutuhkan tentu saja tidak cukup hanya meja, kursi, taplak meja dan tenda (deklit) saja, tapi juga membutuhkan peralatan-peralatan lain seperti peralatan dapur, peralatan makan, pagar untuk tarub, dan sebagainya. Biasanya para warga selain menyewa peralatan dari Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” juga menyewa dari jasa penyewaan perlengkapan yang sudah cukup terkenal dari daerah lain bagi orang yang berada, atau dari perkumpulan-perkumpulan RT (Rukun Tetangga) yang menyewakan perlengkapan hajatan. Untungnya dari pihak perkumpulan RT yang menyewakan perlengkapan hajatan di

---

<sup>49</sup> Informasi ini peneliti dapatkan dari Ibu SY (43) pada Hari Minggu 17 Juli 2011.

Dusun Klargon, tidak ada satupun pihak yang memiliki peralatan secara komplit jadi semua bisa saling melengkapi dan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” masih bisa bertahan di bisnis ini. Sebetulnya apabila Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dapat mengadakan kerja sama penyewaan peralatan dengan perkumpulan-perkumpulan RT ini tentu semua bisa saling untung. Selain itu masyarakat juga akan merasa lebih puas jika bisa mendapatkan perlengkapan hajatan yang mereka butuhkan dalam satu paket sewa dan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” pun bisa menghemat pengeluaran untuk membeli peralatan baru yang terbilang cukup mahal.

Menurut para informan pengurus, Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” menghindari kerja sama dengan pihak lain karena takut dampak yang bakal ditimbulkan dari kerja sama tersebut, selain itu juga takut repot.<sup>50</sup> Di sini dapat diambil kesimpulan bahwa Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” belum menerapkan manajemen usaha dengan baik, terutama perihal manajemen resiko. Thornhill mengatakan bahwa dalam kegiatan usaha, penerapan manajemen resiko sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sedini mungkin.<sup>51</sup> Implementasinya akan memberikan manfaat yang luar biasa dalam meningkatkan daya saing, fleksibilitas, dan dalam memanfaatkan peluang dari bisnis baru. Konsep manajemen resiko ini didefinisikan sebagai sebuah disiplin pengelolaan

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SW (65), *op cit.*

<sup>51</sup> William T. Thornhill dalam Robert Tampubolon, *Risk Management*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2002, hlm. 34.

yang tujuannya untuk memproteksi aset dan laba sebuah organisasi dengan mengurangi potensi kerugian sebelum hal itu terjadi. Dalam prakteknya, proses ini mencakup langkah-langkah logis seperti pengidentifikasian resiko, pengukuran dan penilaian atas ancaman yang telah diidentifikasi, pengendalian ancaman tersebut melalui eliminasi atau pengurangan, dan pembiayaan ancaman yang tersisa agar apabila kerugian tetap terjadi, suatu lembaga dapat terus menjalankan usahanya tanpa terganggu stabilitas keuangannya. Selanjutnya Thornbill mengingatkan bahwa setiap pelaku usaha tidak perlu takut atas resiko, karena bagaimanapun juga resiko usaha akan selalu ada. Oleh karenanya manajemen resiko perlu diterapkan untuk mengantisipasi resiko yang mungkin terjadi dan juga resiko-resiko yang mungkin tidak terjadi.<sup>52</sup>

Kemudian mengenai komponen *social capital* yang kedua yaitu *shared trust* (kepercayaan timbal balik bersama), dari penelitian ini peneliti melihat bahwa dalam tubuh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” rasa saling percaya cukup dijaga dengan baik. Diantara pengurus maupun antar pengurus dan anggota tidak ditemukan adanya rasa curiga akan kejujuran masing-masing pihak. Malah dari informan anggota koperasi, mereka menilai para pengurus yang menjabat adalah orang-orang baik yang bisa dipercaya serta belum pernah mendapatkan cap buruk dari masyarakat sebagai orang yang tidak jujur. Oleh karena itu

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

para pengurus mampu mendapatkan kepercayaan dari para anggota untuk duduk di jabatan tersebut dalam waktu yang cukup lama. Kepercayaan timbal balik dalam Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” ini menjadi suatu hal yang wajib atau mutlak. Para pengurus terbukti mampu memegang kepercayaan dari para anggota terutama dalam permasalahan keuangan.

Yang terakhir mengenai *shared responsibility* (tanggung jawab timbal balik), dari hasil penelitian ini ternyata rasa tanggung jawab timbal balik bersama untuk mengembangkan koperasi supaya lebih maju masih kurang terutama dari pihak anggota. Pada umumnya sebagian besar anggota masih ingin enak saja, sedangkan yang pahit-pahit biar pengurus yang menanganinya. Sebagian anggota tersebut beranggapan bahwa segala tanggung jawab baik untuk mengelola, mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus, karena mereka juga diberi balas jasa.

Sikap kurang baik seperti ini sering dilakukan sebagian anggota. Contohnya adalah beberapa di antara anggota melalaikan tanggung jawab dan kewajibannya untuk membayar simpanan wajib dan kreditnya tepat waktu sehingga koperasi mengalami kesulitan modal. Padahal anggota lain sudah banyak yang mengantri untuk mendapatkan pinjaman. Anggota-anggota yang melalaikan tanggung jawabnya untuk melakukan kewajiban sebagai anggota, pihak koperasi kemudian

mengambil langkah tegas yaitu mengeluarkan anggota tersebut dari koperasi jika keadaan anggota sudah tidak lagi memungkinkan bagi koperasi untuk mentolerirnya lagi. Sayangnya jumlah anggota yang dikeluarkan karena hal itu cukup banyak.<sup>53</sup> Selain itu semangat para anggota untuk meminjam dari koperasi cenderung tidak seimbang dengan semangat mereka untuk menyimpan atau menabung. Buktinya adalah volume pinjaman yang beredar jauh lebih besar daripada volume tabungan yang ada. Untungnya koperasi masih memiliki usaha selain simpan-pinjam untuk menambah modal. Kalau tidak koperasi tentu benar-benar mengalami kesulitan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4. Perbandingan Jumlah Simpanan dan Pinjaman**

Jumlah simpanan	Jumlah pinjaman yang beredar
Simpanan Pokok : Rp 567.000,00	Rp 69.034.200,00
Simpanan Wajib : Rp 19.777.550,00	
Simpanan sukarela : Rp 25.187.700,00	
<b>Total : Rp 45.531.250,00</b>	<b>Rp 69.034.200,00</b>

Sumber: Laporan Tutup Buku Tahun 2010 Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

Persoalan tanggung jawab timbal balik yang kurang seimbang ini sebenarnya juga bukan sepenuhnya kesalahan dari para anggota. Peneliti melihat bahwa hal ini terjadi justru karena pengurus tidak pernah melibatkan para anggota secara mendalam dalam koperasi, atau

---

<sup>53</sup> Jumlah anggota yang keluar dapat dilihat pada tabel 3.

memberi pengertian pada mereka bagaimana seharusnya menjalankan peran sebagai anggota koperasi yang baik.

Ketiga komponen *social capital* yang sudah diutarakan di atas, meneurut peneliti hanya satu yang mendapat nilai positif yakni kepercayaan timbal balik (*shared trust*) dalam diri Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Sedangkan pemberdayaan dan pengaktualisasian kedua komponen yang lain rasanya masih perlu diupayakan dan ditingkatkan, karena bagaimanapun juga *social capital* (modal sosial) adalah modal sekaligus jiwa dari sebuah gerakan koperasi. Tanpa hal itu koperasi menjadi tidak ada bedanya dengan pelaku-pelaku ekonomi yang lain.

Dengan menyimak kompleksnya faktor-faktor yang menjadi permasalahan dalam perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, maka dapat dikatakan perkembangan dari Koperasi Kredit ini belumlah memenuhi harapan dari para pengurus, anggota, dan masyarakat. Secara teoritis dalam perspektif James Davis, kondisi dimana kenyataan hidup tidak memenuhi harapan atau cita-cita seperti yang dialami oleh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” ini dinamakan “deprivasi” atau kesenjangan.<sup>54</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” belum sepenuhnya bisa menjadi tumpuan bagi para anggotanya maupun masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu masuk akal bila jumlah anggota yang kurang aktif jauh lebih banyak dari yang

---

<sup>54</sup> Dalam Yanuarius Koli Bau, op. cit, hlm. 45.



aktif serta persentase jumlah anggota yang keluar karena permintaan sendiri cukup banyak yang hal ini merupakan indikasi dari ketidakpuasan anggota kepada koperasi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Padahal kaum miskin dan lemah masih merupakan warga mayoritas dari masyarakat pedesaan sampai saat ini. Oleh karena itu seharusnya peran koperasi untuk melindungi kepentingan mereka perlu semakin ditingkatkan melalui perkembangan koperasi yang pantas pula. Namun kenyataannya masih jauh dari harapan yang didambakan.

Demikian pula koperasi terkesan kurang memiliki sensibilitas atau kepekaan dalam mengenali dan mengantisipasi masalah. Misalnya dalam hal perbaikan peralatan yang disewakan koperasi. Pihak koperasi tidak segera memperbaiki peralatan yang telah rusak, padahal peralatan tersebut sangat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Masalah dan sumber masalah cenderung diabaikan asalkan koperasi masih bisa hidup dan beroperasi senormal mungkin. Yang paling mengkhawatirkan tentu saja apabila semua permasalahan menjadi semakin akut dan suatu saat menjadi tidak bisa diatasi lagi. Koperasi cenderung mudah pasrah dan lebih cepat puas atau terlalu *nrimo* dengan kondisi yang ada, padahal dalam dunia usaha yang semakin didominasi sektor kapitalis di masa sekarang dan masa mendatang semakin tidak mentolerir sikap pelaku usaha seperti ini. Mengenai harapan-harapan dari perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dibandingkan dengan kondisi yang ada saat ini, pihak koperasi memiliki pendapat sendiri yaitu :

“Kalau bicara soal harapan, memang tidak semuanya bisa terlaksana mas, tapi ketimbang koperasi-koperasi lain yang ada di Desa Argosari, Koperasi Kredit ini sudah termasuk lumayan, bisa cek sendiri. Asal koperasi tetap bisa jalan, saya sudah senang kok mas.”<sup>55</sup>

Sikap dari Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” yang kurang aktif terhadap tantangan dunia usaha yang demikian memang tidak baik bagi perkembangannya. Hal ini menurut Geertz memang sering merupakan penyakit dari komunitas masyarakat pedesaan. Geertz pernah mengemukakan sebuah analisis bahwa sifat khas masyarakat desa pada umumnya ialah berbalik ke dalam jika menghadapi tantangan. Masyarakat desa tidak menantang atau melawan tantangan tersebut, akan tetapi mereka berbalik pada diri sendiri seolah-olah menyerah dan mencoba mencari ketenangan serta keseimbangan (keserasian).<sup>56</sup> Analisis Geertz tersebut tentu tidak sepenuhnya benar karena bila kita cermati yang sebenarnya terjadi ialah masyarakat desa harus menghadapi tantangan berat tanpa bantuan atau alat pertahanan yang tersedia padanya. Masyarakat desa pada umumnya tidak memiliki kemampuan ekonomi, teknologi, maupun politis untuk melawan tantangan-tantangan tersebut.

Meski kondisi yang dialami oleh Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” sudah termasuk sulit, selama ini pemerintah belum juga memberikan perhatian kepada koperasi ini. Perhatian yang peneliti maksud

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SW (65), *op. cit*

<sup>56</sup> Clifford Geertz dalam Prof. Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 145.

bukannya dalam bentuk dana, tetapi lebih kepada pembinaan dan pendidikan bagi pengurus dan anggotanya. Seyogyanya beragam strategi pembangunan koperasi yang dikemukakan para ahli dapat disalurkan kepada seluruh koperasi yang ada di Indonesia untuk dilaksanakan dengan pemerintah sebagai fasilitator dan bukannya hanya menjadi sebuah wacana saja.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dalam lingkup perekonomian masyarakat, di satu sisi peran koperasi masih sangat dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan. Apalagi semenjak kegagalan banyak KUD dalam mengemban misinya untuk mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Di sisi lain muncul sebuah wacana yang cukup membangkitkan harapan perkoperasian Indonesia yaitu Koperasi Kredit atau lebih dikenal dengan *Credit Union* akan dapat berkembang sejajar dengan pelaku-pelaku ekonomi lainnya yaitu BUMN dan swasta. Namun kemudian peneliti menemukan sebuah Koperasi Kredit yang bernama “*Sedya Waluya*” yang terletak di Dusun Klangon, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang kurang dapat berkembang dengan baik dengan indikasi antara lain jumlah anggota yang tidak berkembang dan cenderung menurun, juga menurunnya jumlah anggota yang aktif.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini menemukan bahwa respon positif masyarakat Dusun Klangon pada masa-masa awal pendirian Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” ternyata tidak menjadi jaminan koperasi ini dapat berkembang menjadi gerakan *Credit Union* yang maju. Persepsi masyarakat mengenai Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” beragam, dari mulai respon positif seperti dukungan terhadap koperasi, hingga respon negatif berupa keluhan-keluhan seputar pelayanan koperasi. Hendaknya hal tersebut bisa digunakan

sebagai tolak ukur dan motivasi bagi perkembangan dan kelangsungan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” di masa yang akan datang. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” meliputi *pertama*, kurangnya pendidikan bagi para anggotanya. Filosofi utama gerakan *Credit Union* yang sangat memperhatikan pendidikan rupanya tidak dijalankan koperasi ini. Faktor kedua adalah mengenai keengganan dari pihak pengurus Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” untuk *go public* yang meliputi minimnya usaha promosi dan sosialisasi program-program Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” serta enggan memperluas daerah operasional usaha sehingga tidak hanya terbatas Dusun Klangon saja. Padahal kesempatan untuk itu terbuka lebar karena Koperasi-koperasi Kredit di dusun lain telah lama gulung tikar. Faktor terakhir yang menyebabkan masalah dalam perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” adalah kurangnya aktualisasi dan pemberdayaan modal sosial yang dimiliki koperasi tersebut. Sedangkan mengenai sikap Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” terhadap keadaan perkembangan maupun masalah-masalah yang dihadapinya masih terkesan kurang responsif serta terlalu pasrah.

## B. Saran

1. Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” alangkah baiknya mengadakan kembali program pendidikan ataupun pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan perkoperasian untuk merangsang dan mengasah potensi anggota sehingga sumber daya manusia yang dimiliki Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dapat berkembang.
2. Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” sebaiknya banyak mengadakan sosialisasi dan promosi kepada masyarakat serta memperluas daerah operasionalnya, agar jumlah anggota dan konsumen dapat bertambah sehingga usaha koperasi mampu berkembang dari yang sekarang.
3. Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” hendaknya lebih memperhatikan kerjasama antara komponen-komponen koperasi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kepercayaan dari masyarakat terhadap kinerja professional Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dan menumbuhkan persepsi yang positif terhadap koperasi tersebut.
4. Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” harus lebih menyesuaikan diri terhadap peluang usaha dan perubahan zaman yang semakin dinamis dan berkembang agar tidak menjadi koperasi yang statis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Baswir, Revrison. 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimowalgito, 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offise.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Koperasi, Badan Penelitian dan Pengembangan. 1985. *Ke Arah Pemahaman Bangun Perusahaan Koperasi*. Jakarta: UI Press.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Husaini Usman, dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ketetapan MPR RI 1998 beserta GBHN MPR RI 1998-2003.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Dimyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: DepDikBud.
- Mutis , Thoby. 1992. *Pengembangan Koperasi*. Jakarta: Grasindo.
- Nugroho, Adi. 1995. *Sukses Berkoperasi*. Solo: CV. Aneka.
- Poloma, Margaret M . 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Sanusi, Bacrowi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: FE UI.

- Shadily, Hassan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, Edi. 2005. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toha, Miftah. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- UU No. 25 Tahun 1992 tentang Koperasi.
- Wirawan, Sarlito. 1991. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- W.J.S Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

#### **Internet:**

- Noer Sutrisno, *Koperasi*. Tersedia pada [www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org). Diakses pada tanggal 10 April 2011.
- Tunggal Amin, Koperasi Kredit, <http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/info/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-26402048-9223-koperasi-chapter2/>. Diakses pada tanggal 10 April 2011.



*LAMPYRAN*

Lampiran 1 Pedoman Observasi.

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Lokasi :

Waktu :

No.	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1	Kondisi koperasi	
2	Aktifitas yang dilakukan di koperasi	
3	Aspek kepengurusan	
4	Tugas kepengurusan	
5	Anggota yang terlibat	

Lampiran 2 Pedoman Wawancara.

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Pertanyaan untuk anggota

1. Identitas Informan:

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Pekerjaan :
- e. Pendidikan Terakhir :

2. Daftar Pertanyaan:

- 1. Apa alasan anda untuk bergabung menjadi anggota?
- 2. Apa manfaat dan keuntungan yang dirasakan dari koperasi?
- 3. Bagaimanakah pemanfaatan kredit yang anda pinjam?
- 4. Apa saja syarat untuk dapat menjadi anggota dan persyaratan kredit?
- 5. Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan oleh koperasi?
- 6. Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?
- 7. Bagaimanakah perkembangan koperasi?
- 8. Apakah ada faktor yang menghambat perkembangan koperasi tersebut?
- 9. Apa anda bersedia menjadi pengurus koperasi?
- 10. Bagaimana persepsi tentang kondisi Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” saat ini?

## 2. Pertanyaan untuk pengurus

### 1. Identitas Informan:

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Pekerjaan :
- e. Pendidikan Terakhir :

### 2. Daftar Pertanyaan:

- 1. Bagaimana kesan anda menjadi pengurus?
- 2. Apa saja yang dibicarakan waktu RAT?
- 3. Apa syarat menjadi anggota koperasi?
- 4. Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?
- 5. Bagaimanakah perkembangan koperasi?
- 6. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan koperasi di luar wilayah Dusun Klangon?
- 7. Apakah ada hambatan dalam perkembangan koperasi tersebut?
- 8. Apa harapan anda sebagai pengurus?

3. Pertanyaan untuk warga masyarakat non anggota

1. Identitas Informan:

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Pekerjaan :
- e. Pendidikan Terakhir :

2. Daftar Pertanyaan:

- 1. Apa yang anda ketahui tentang koperasi?
- 2. Apa alasan anda tidak bergabung menjadi anggota?
- 3. Apa pernah ada yang mengajak anda menjadi anggota koperasi?
- 4. Bagaimana persepsi anda terhadap perkembangan Koperasi “*Sedya Waluya*”?

Lampiran 3 Daftar Nama Anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

**DAFTAR NAMA ANGGOTA**  
**KOPERASI KREDIT “*SEDYA WALUYA*”**

No	NAMA	L/P	PROFESI	TEMPAT TINGGAL
1	Dullah Supandi	L	Petani	Klangon
2	Adi Utomo/Suminah	L	Petani	Klangon
3	Ny. Atemo Dimejo	P	Petani	Klangon
4	Rokijan	L	Karyawan	Klangon
5	Ngadiyono	L	Petani	Klangon
6	Joyo Sumirejo	L	Petani	Klangon
7	Somo Dikarso	L	Petani	Klangon
8	Wagiyo Utomo	L	Petani	Klangon
9	Wito Darsono	L	Petani	Klangon
10	Harmini	P	Guru	Klangon
11	Sugiyanto	L	Sopir	Klangon
12	Darmo Suwito	L	Petani	Klangon
13	Budi Utomo S	L	Pedagang	Klangon
14	Mujiyati	P	Ibu Rumah. Tangga	Klangon
15	Amat Parjan	L	Petani	Klangon
16	M. Jarnuzi	L	Wiraswasta	Klangon
17	Ny. Siti Romlah	P	Pedagang	Klangon
18	Mardiwiyono (Wagiran)	L	Petani	Klangon
19	Ny. Hartati Sumaryono	P	Ibu Rumah. Tangga	Klangon
20	Jati Susanto	L	Karyawan	Jakarta
21	Jumiyem	P	Petani	Klangon
22	Sajiyo	L	Karyawan	Klangon
23	Sunarjo	L	Petani	Klangon
24	Cipto Hartono	L	Petani	Klangon
25	Ny. Somo Inangun	P	Petani	Klangon
26	Subiyarti	P	Pedagang	Klangon
27	Muji Wiyono (Sarijo)	L	Petani	Klangon
28	Muji Sutrisno	L	Petani	Klangon
29	Suparno	L	Petani	Klangon
30	Martoinangun	L	Petani	Klangon
31	Marjo Utomo	L	Petani	Klangon
32	Ny. Sudi Ngadiyo	P	Petani	Klangon
33	Ny. Munzilah	P	Guru	Klangon
34	Hisyam S	L	Wiraswasta	Klangon

35	Suwarjo	L	Guru	Klangon
36	Ny. Jumirah	P	Guru	Klangon
37	Masmudi	L	Purnawirawan ABRI	Klangon
38	Wardiyono	L	Karyawan	Klangon
39	Ny. R. Dwijamartono	P	Ibu Rumah. Tangga	Klangon
40	Adi Wiyono	L	Petani	Klangon
41	Teguh Harsoyo	L	Pensiunan PNS	Klangon
42	Ngadi Sumarto	L	Petani	Klangon
43	Ramelan	L	Petani	Klangon
44	Mertorejo	L	Petani	Klangon
45	Mangun Wiyaryo	L	Petani	Klangon
46	Budi Prayitno (Dwiyono)	L	Petani	Klangon
47	Mujiyem	P	Petani	Klangon
48	Ny. Syamsuri	P	Petani	Klangon
49	Ny. Sulastuti	P	Pensiunan Guru	Klangon
50	Zubaidi	L	Wiraswasta	Klangon
51	Tanijo	L	Guru	Klangon
52	Arjo Sumartono/Supadmi	L	Petani	Klangon
53	Tugimin	L	Petani	Klangon
54	Adi Suwito	L	Petani	Klangon
55	Wito Diharjo	L	Petani	Klangon
56	Yekti Dwiuniati	P	Ibu Rumah. Tangga	Klangon
57	Mitro Dinomo	L	Petani	Klangon
58	Kadir	L	Wiraswasta	Klangon
59	Atemorejo	L	Petani	Klangon
60	Ny. Wiro Utomo	P	Petani	Klangon
61	Kamijo	L	Pamong Desa	Klangon
62	Sukinem	P	Pedagang	Klangon
63	Dulbari / Poniran	L	Petani	Klangon
64	Sumarjo	L	Guru	Klangon
65	Pawiro Rejo	L	Petani	Klangon
66	Ny. Ngadikem	P	Pedagang	Klangon
67	Partiyem	P	Ibu Rumah. Tangga	Klangon
68	Poniran	L	Petani	Klangon
69	Yami	P	Pedagang	Klangon
70	Tugiya	L	Petani	Klangon
71	Suhadi	L	Karyawan/TU	Klangon
72	Hadi Prayitno (Bagiyo)	L	Petani	Klangon
73	Ny. Wito Diharjo	P	Petani	Klangon
74	Sugino	L	Pedagang	Klangon
75	Sujadi	L	Karyawan	Klangon
76	Suroso	L	Pedagang	Klangon
77	Sarmadi	L	Buruh	Klangon

78	Rowiyah	P	Pedagang	Klangon
79	Ny. Suratiyem	P	Ibu Rumah. Tangga	Klangon
80	Hanafi	L	Sopir	Klangon
81	Tumin	L	Karyawan/TU	Klangon
82	Sri Wahyuni P.	P	Guru	Sentolo
83	Rochim	L	Buruh	Klangon
84	Giyanto	L	Tukang Bangunan	Klangon
85	Wagiyo	L	Petani	Klangon
86	Sugirah (1)	P	Petani	Klangon
87	Saroni	L	Wiraswasta	Klangon
88	M. Muslih Supandi	L	Guru	Klangon
89	Ny. Sumarsiyah	P	Guru	Klangon
90	Ny. Indriyati AR.	P	Ibu Rumah. Tangga	Klangon
91	Djumadi	L	ABRI	Klangon
92	Poniman	L	Tukang Bangunan	Klangon
93	Sugirah (2)	P	Petani	Klangon
94	Marliyah	P	Buruh	Klangon
95	Rushadi	L	Buruh	Klangon
96	Nuryanto	L	-	Klangon
97	Wahyono	L	Buruh	Klangon
98	Yatin	P	Buruh	Klangon
99	Siyamti	P	Buruh	Klangon
100	Mujiman	L	Pedagang	Klangon
101	Karjono	L	Buruh	Klangon
102	Subandi	L	Petani	Klangon
103	Suparman	L	Buruh	Klangon
104	Kartinah Widodo	P	Pamong Desa	Klangon
105	Sugiyati	P	Buruh	Klangon
106	Surahman	L	Buruh	Klangon
107	Ngatiyem	P	Buruh	Klangon
108	Arif Setiawan	L	Pegawai Perpustakaan	Klangon
109	Iwan Setiaka	L	Karyawan	Klangon
110	Pardiyono	L	Karyawan	Klangon
111	Wasilah	P	Karyawan	Klangon
112	Arief Budiyanto	L	PNS	Klangon
113	Agus Eko Raharjo	L	Pedagang	Klangon
114	Subaryanti	P	Karyawan	Klangon
115	Nurhasanah	P	Karyawan	Klangon
116	Sri Murdiyati	P	Pensiunan PNS	Klangon



## Lampiran 4 Hasil Wawancara

**LAPORAN HASIL WAWANCARA**

a) Pertanyaan untuk anggota

**Informan 1**

Minggu 17 Juli 2011

**1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Ny. SY
- b. Jenis Kelamin : Perempuan.
- c. Usia : 43 tahun.
- d. Pekerjaan : Buruh
- e. Pendidikan Terakhir : SD

**2. Daftar Pertanyaan :**

1. Peneliti : Apa alasan anda untuk bergabung menjadi anggota?

Informan : Sakjane biyen kulo mboten ngerti koperasi mas, tapi tonggo teparo podo melu dadi kulo nggih katut melu. Nggih pingin nambah sedulur mas.

(Sebenarnya saya dulu tidak mengetahui tentang koperasi mas, tapi tetangga pada ikut jadi saya juga ikut. Ya ingin menambah saudara mas).

2. Peneliti : Apa manfaat dan keuntungan yang dirasakan dari koperasi?

Informan : Nggih niku wau mas, manfaate tambah sedulur wau.

(Ya itu tadi mas, manfaatnya tambah saudara).

3. Peneliti : Bagaimanakah pemanfaatan kredit yang anda pinjam?
- Informan : Wah kulo arang nyilih mas. Pas nyilih nggih pas nggo ngitanke anakku niko.  
(Wah saya jarang meminjam mas. Pas meminjam ya untuk menghitankan anak saya itu).
4. Peneliti : Apa saja syarat untuk dapat menjadi anggota dan persyaratan kredit?
- Informan : Namung mbeto serat saking Pak RT kalih arto sepuluh ewu langsung ditampi dados anggota. Bare nggih naming dicaosi buku kalih dicaosi pirso simpanan wajibe pinten, tabungane sepinten, ngoten!  
(Hanya membawa surat dari Pak RT dan uang Rp 10.000,00 langsung diterima menjadi anggota. Selanjutnya hanya diberi buku dan diberi tahu berapa simpanan wajibnya, berapa uang tabungannya, hanya itu!)
5. Peneliti : Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan oleh koperasi?
- Informan : Ngertos kulo nggih mung rapat-rapat kalih nyewakke alat-alat.  
(Setahu saya ya hanya rapat-rapat dan menyewakan alat-alat).
6. Peneliti : Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?
- Informan : Wah mboten ngerti kulo mas.  
(Wah tidak tahu saya mas).
7. Peneliti : Bagaimanakah perkembangan koperasi?
- Informan : Perkembangane rodo macet mas, jare nek do ngampil duit do susah nek dikon mbalekke.  
(Perkembangannya agak macet mas, katanya jika orang meminjam uang agak susah disuruh mengembalikannya).

8. Peneliti : Apakah ada faktor yang menghambat perkembangan koperasi tersebut?
- Informan : Nggih mungkin karang do wegah mbbalekke nek nyilih duit wau mungkin. Kulo rangerti.  
(Ya mungkin karena pada tidak mau mengembalikan kalau meminjam uang tadi mungkin. Saya tidak tahu).
9. Peneliti : Apa anda bersedia menjadi pengurus koperasi?
- Informan : Mboten mas, kulo raiso.  
(Tidak mas, saya tidak mampu.)
10. Peneliti : Bagaimana persepsi tentang kondisi Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” saat ini?
- Informan : Nggih apik mas, lumayan mbantu warga Klangon.  
(Ya bagus mas, lumayan membantu warga Klangon).

## **Informan 2**

Minggu 17 Juli 2011

### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Sdr. AS
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 29 Tahun.
- d. Pekerjaan : Petugas perpustakaan
- e. Pendidikan Terakhir : D2

## 2. Daftar Pertanyaan :

1. Peneliti : Apa alasan anda untuk bergabung menjadi anggota?  
Informan : Saya ingin mencari pengalaman di bidang ini.
2. Peneliti : Apa manfaat dan keuntungan yang dirasakan dari koperasi?  
Informan : Manfaatnya kita bisa tahu seluk beluk koperasi.
3. Peneliti : Bagaimanakah pemanfaatan kredit yang anda pinjam?  
Informan : Wah, saya belum pernah meminjam.
4. Peneliti : Apa saja syarat untuk dapat menjadi anggota dan persyaratan kredit?  
Informan : Kalau waktu saya mendaftar dulu, hanya memakai surat pengantar dari Pak RT dan membayar Rp 10.000,00.
5. Peneliti : Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan oleh koperasi?  
Informan : Selama saya bergabung kegiatannya hanya RAT. Kurang tau juga kalau dulu bagaimana.
6. Peneliti : Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?  
Informan : Belum pernah. Ketua panitia pendidikannya aja kurang bagus menurut saya. Pak Z itu lho, kalau pas pengurus yang lain sibuk kerja, dia malah duduk-duduk dan mengobrol saja, padahal kalau ndak salah dia jadi Panitia Pendidikan. Bukanya mau menjelek-jelekkan Pak Z, tapi saya nggak tau dia itu kerjanya apa
7. Peneliti : Bagaimanakah perkembangan koperasi?  
Informan : Menurut saya perkembangannya tidak baik. Malah katanya banyak anggota yang keluar.

8. Peneliti : Apakah ada faktor yang menghambat perkembangan koperasi tersebut?
- Informan : Kalau menurut saya ada. Misalnya kurangnya penyuluhan kepada anggota biar lebih senang ikut koperasi, terus alat-alat yang disewakan itu lho seharusnya diperbanyak dan lebih diperbarui. Biar yang meminjam tidak repot minjam sana minjam sini.
9. Peneliti : Apa anda bersedia menjadi pengurus koperasi?
- Informan : Waduh saya masih belajar, biar yang sudah pengalaman menjadi pengurus saja kalau itu.
10. Peneliti : Bagaimana persepsi tentang kondisi Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” saat ini?
- Informan : Menurut saya sudah tepat mas bila kita bergabung dengan Koperasi “*Sedya Waluya*”. Banyak manfaat yang bisa kita peroleh di dalamnya. Yang paling gampang adalah menambah kerukunan warga Klangon.

### **Informan 3**

Jum’at 22 Juli 2011

#### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Bapak MS
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 58 Tahun.
- d. Pekerjaan : Guru
- e. Pendidikan Terakhir : Sarjana

## 2. Daftar Pertanyaan :

1. Peneliti : Apa alasan anda untuk bergabung menjadi anggota?

Informan : Saya tuh sebenarnya ikut “*Sedya Waluya*” cuma untuk *guyub-guyub* saja kok mas. Saya nggak pernah nabung dan hanya bayar simpanan wajib saja, itupun langsung tak bayar lunas sekali dalam setahun. *Lha wong* saya nggak ikut-ikutan minjem kok. Bagaimana mau minjem kalau koperasinya tidak bisa *nyukupi* kebutuhan saya, misalnya untuk *ndandani omah* iki kan nggak cukup hanya sejuta, dua juta saja. Kalau saya pinjam dari *Sedya Waluya* tapi nggak cukup dan harus pinjam dari orang lain lagi untuk *nyukupi*, kan malah jadi repot. Makanya saya lebih sering minjem ke Koperasi PGRI di Sedayu kalau butuh. Di sana bisa *nyukupi* kebutuhan anggota mas, jadi kalau cuma 10 juta masih bisa.

2. Peneliti : Apa manfaat dan keuntungan yang dirasakan dari koperasi?

Informan : Manfaatnya bisa minjam alat-alat bila ada hajatan mas. Ya semisal kursi, meja, deklit itu.

3. Peneliti : Bagaimanakah pemanfaatan kredit yang anda pinjam?

Informan : Wah saya belum pernah pinjam.

4. Peneliti : Apa saja syarat untuk dapat menjadi anggota dan persyaratan kredit?

Informan : Itu pakai surat pengantar dari Pak RT dan membayar Rp 10.000,00. Kalau untuk minjam uang saya tidak tahu soalnya

belum pernah.

5. Peneliti : Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan oleh koperasi?

Informan : Kegiatannya rapat-rapat. Terus biasanya disampaikan laporan selama setahun. Terus pernah juga kerjabakti memperbaiki *keseran* (gerobak) biar kalau ada yang minjam bisa dipakai lagi.

6. Peneliti : Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?

Informan : Kayaknya belum pernah mas.

7. Peneliti : Bagaimanakah perkembangan koperasi?

Informan : Perkembangannya ya biasa saja. Dari dulu gini-gini aja.

8. Peneliti : Apakah ada faktor yang menghambat perkembangan koperasi tersebut?

Informan : Mungkin karena kurang harmonis atau bagaimana antara pengurus dan anggota. Selain itu koperasinya hanya dikenal di Klagon saja. Makanya kurang berkembang.

9. Peneliti : Apakah anda bersedia menjadi pengurus koperasi?

Informan : Waduh saya itu tidak suka memegang uang mas. Tanggungjawabnya berat.

10. Peneliti : Bagaimana persepsi tentang kondisi Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" saat ini?

Informan : Persepsinya ya sebenarnya sudah bagus, tapi lebih ditingkatkan lagi supaya banyak yang ingin gabung ke koperasi mas.

#### **Informan 4**

Selasa 19 Juli 2011

#### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Ibu . MR
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 41 Tahun.
- d. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- e. Pendidikan Terakhir : SMA

#### **2. Daftar Pertanyaan :**

1. Peneliti : Apa alasan anda untuk bergabung menjadi anggota?  
 Informan : Saya memang suka ikut organisasi. Ya selain menambah wawasan juga menambah kebersamaan warga Klangon. Selain ikut Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” saya juga ikut kegiatan ibu-ibu PKK juga.
2. Peneliti : Apa manfaat dan keuntungan yang dirasakan dari koperasi?  
 Informan : Manfaatnya banyak, antara lain jadi bisa ketemu tetangga, terus bisa minjam uang, kursi, deklit, dan lain-lain.
3. Peneliti : Bagaimanakah pemanfaatan kredit yang anda pinjam?  
 Informan : Ya ini untuk bikin warung. Ini kan uangnya sebagian saya pinjam dari koperasi.
4. Peneliti : Apa saja syarat untuk dapat menjadi anggota dan persyaratan kredit?  
 Informan : Syarat menjadi anggota mudah mas, cukup membayar Rp



10.000,00 saja. Kalau syarat meminjam kredit saya agak lupa.

Seingat saya dulu disuruh membuat surat pernyataan yang isinya mau mengembalikan pada tanggal yang telah ditentukan.

5. Peneliti : Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan oleh koperasi?

Informan : Saya jarang ikut kegiatan mas, paling kalau rapat aja ikutnya.

6. Peneliti : Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?

Informan : Saya belum pernah ikut, kayaknya tidak pernah ada. Tapi dulu katanya Pak SW pas awal berdirinya koperasi pernah ada pelatihan tentang koperasi, tapi cuma sebentar.

7. Peneliti : Bagaimanakah perkembangan koperasi?

Informan : Waduh saya ini bukan pengurus jadi kurang tahu perkembangannya. Tapi selama ini baik-baik saja.

8. Peneliti : Apakah ada faktor yang menghambat perkembangan koperasi tersebut?

Informan : Faktor penghambatnya kalau menurut saya tidak pernah diadakan pelatihan itu, jadi para anggota juga tidak begitu tahu seluk beluk dan manfaat menjadi anggota Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*".

9. Peneliti : Apa anda bersedia menjadi pengurus koperasi?

Informan : Wah mboten mas, abot niku.  
(Wah tidak mas, berat itu).

10. Peneliti : Bagaimana persepsi tentang kondisi Koperasi "*Sedya Waluya*" saat ini?

Informan : Kalau saya ya selama menjadi anggota menilai kalau koperasinya

sudah bagus, pengurusnya juga cuma tetangga sendiri jadi kenal semua.

b) Pertanyaan untuk pengurus:

**Informan 5**

Selasa 12 Juli 2011

**1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Bapak SW
- b. Jenis Kelamin : Laki- laki
- c. Usia : 50 Tahun
- d. Pekerjaan : Guru SD
- e. Pendidikan Terakhir : D2

**2. Daftar Pertanyaan:**

1. Peneliti : Bagaimana kesan anda menjadi pengurus?

Informan : Kesan saya tugas sebagai pengurus kredit itu sebenarnya berat karena berhubungan dengan uang, tapi mau gimana lagi mas sudah dipercaya selama bertahun-tahun. Pinginnya sih berhenti tapi anggota selalu memilih lagi. Para pengurus hampir tidak pernah berganti karena di setiap rapat pergantian pengurus, tidak ada seorangpun anggota yang mau dicalonkan menjadi pengurus.

2. Peneliti : Apa saja yang dibicarakan waktu RAT?

Informan : Yang dibicarakan banyak mas, biasanya tentang evaluasi kegiatan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” selama setahun kemarin,

pembagian SHU, pemilihan pengurus koperasi, dan rencana untuk ke depan bagaimana.

3. Peneliti : Apa syarat menjadi anggota koperasi?  
 Informan : Syaratnya mudah cukup membuat surat pengantar dari ketua RT dan membawa uang pendaftaran anggota.
4. Peneliti : Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?  
 Informan : Dulu memang pernah diadakan pendidikan perkoperasian, tapi karena orang-orangnya ogah-ogahan, lantas tidak diadakan lagi. Kalu sekarang tugas panitia pendidikan ya itu mas, tugasnya mendidik anggota-anggota yang *mbeler* mbayar hutangnya.
5. Peneliti : Bagaimanakah perkembangan koperasi?  
 Informan : Sejauh ini koperasi masih wajar-wajar saja. Anggotanya juga masih banyak yang aktif. Ya Cuma kadang kalau ada yang minjam uang ada yang susah mengembalikan. Tapi itu biasa namanya juga di desa. Masih bisa diselesaikan.
6. Peneliti : Apa saja usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan koperasi di luar wilayah Dusun Klangon?  
 Informan : Kalau untuk promosi ya lewat alat-alat yang disewakan itu mas, semua alat kan sudah ada cap "*Sedya Waluya-nya*", dengan melihat itu kan masyarakat sudah tau sendiri soal Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*". Kalu di luar Klangon belum, soale kalau lingkupnya cuma Klangon saja kan lebih mudah ngontrol anggota mas.

7. Peneliti : Apakah ada hambatan dalam perkembangan koperasi tersebut?
- Informan : Hambatannya ya karena ada anggota yang kurang aktif, dan susah untuk mengangsur cicilannya. Anggota yang keluar atas permintaan sendiri pada umumnya karena yang bersangkutan merasa berat (malas) untuk menabung dan membayar iuran wajib. Sedangkan bagi yang dikeluarkan itu karena yang bersangkutan tidak mau tunduk pada aturan koperasi.
8. Peneliti : Apa harapan anda sebagai pengurus?
- Informan : Kalau bicara soal harapan, memang tidak semuanya bisa terlaksana mas, tapi ketimbang koperasi-koperasi lain yang ada di Desa Argosari, Koperasi Kredit ini sudah termasuk lumayan, bisa cek sendiri. Asal koperasi tetap bisa jalan, saya sudah senang kok mas.

### **Informan 6**

Selasa 12 Juli 2011

#### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Ibu MZ
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 59 Tahun
- d. Pekerjaan : Pensiunan Guru SD
- e. Pendidikan Terakhir : D2

#### **2. Daftar Pertanyaan:**

1. Peneliti : Bagaimana kesan anda menjadi pengurus?

- Informan : Sebagai pengurus itu sebenarnya kalau dibilang menguntungkan, keuntungannya itu lebih pada wawasan dan pengalaman yang bertambah, *wong* jasa pengurus yang berbentuk uang itu tidak tentu jumlahnya. Tapi ya itu, kalau ada kepentingan pribadi atau apa, harus *ngeboti* koperasi soale terpancang tanggungjawab *kuwi mau. Sakjane aku ki wis kesel tenan mas, dadi* pengurus.
- Bayangke kit anak-anakku isih cilik-cilik nganti saiki duwe putu, rakyowis luwih seko 20 taun. Lha ning aku ki sih digendholi terus karo Pak HR (Ketua Koperasi Kredit “Sedya Waluya”) jare kon ojo mengundurkan diri dhisik.*
2. Peneliti : Apa saja yang dibicarakan waktu RAT?
- Informan : Agendane tentang pembagian SHU, terus mebicarakan anggota-anggota *sing* belum membayar angsuran, terus ada juga membicarakan tentang laporan pengurus selama setahun kemarin.
3. Peneliti : Apa syarat menjadi anggota koperasi?
- Informan : Syarate ya daftar sama bawa uang pendaftaran.
4. Peneliti : Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?
- Informan : Pada awal berdirinya koperasi pengurus telah mendapatkan pendidikan perkoperasian sebelumnya yaitu dari Yayasan PKAK. Bahkan saya sendiri pernah mendapatkan tiga kali pendidikan perkoperasian yaitu dari PKAK, BRI dan Terakhir dari PGRI.
5. Peneliti : Bagaimanakah perkembangan koperasi?
- Informan : Perkembangannya malah menurun mas. Banyak anggota yang

keluar. Sama alat-alat yang disewakan koperasi sudah tua belum diperbaiki. Danane belum ada soale mas.

6. Peneliti : Apa saja usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan koperasi di luar wilayah Dusun Klangon?
- Informan : Kalau usaha misale promosi di luar Dusun Klangon belum ada. Ya karena belum memenuhi syarat mas, anggotanya masih sedikit, lagipula instruksi dari PKAK sejak dulu memang didirikan untuk Klangon saja.
7. Peneliti : Apakah ada hambatan dalam perkembangan koperasi tersebut?
- Informan : Hambatannya mungkin karena kurangnya kesadaran anggota tentang koperasi. Dadi masih seenaknya sendiri kalu sudah jatuh tempo mbayar angsuran eh ngakunya belum ada uang. Jadi kan koperasinya tidak punya modal lagi. Selain itu tugas-tugas juga Cuma dibebankan pada pengurus saja.
8. Peneliti : Apa harapan anda sebagai pengurus?
- Informan : Harapannya tentu saja Koperasi “*Sedya Waluya*” bisa terus maju dan melayani anggota dengan baik. Selain itu ya anggota juga harus timbal balik dalam membantu biar sama-sama enak. Kalau sudah waktunya *mbayar* ya segera *mbayar*. Padahal manfaat dan peran koperasi lebih baik dibandingkan dengan lembaga lain, karena mampu memberikan pelayanan yang lebih baik terutama bagi anggota.

## **Informan 7**

Selasa 12 Juli 2011

### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Bapak SJ
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 50 Tahun
- d. Pekerjaan : Petani
- e. Pendidikan Terakhir : SMP

### **2. Daftar Pertanyaan:**

- 1. Peneliti : Bagaimana kesan anda menjadi pengurus?

Informan : Wah kathah rapenake. Tau bar nekani anggota sing dereng mbayar utange, terus dikandak-kandakke mas, mergo le nakoni niku sareng-sareng kalih pengurus liyane. Jarene saiki pengurus le nagih utang ndadak gropyokan barang.  
(Wah banyak tidak enakunya. Pernah setelah mendatangi anggota yang belum membayar hutangnya, lalu pada diomongin mas, karena waktu mendatangi bersama-sama dengan pengurus lainnya. Katanya sekarang pengurus kalau menagih hutang pake bergerombol).

- 2. Peneliti : Apa saja yang dibicarakan waktu RAT?

Informan : Salah sijine tentang anggota sik males mbayar utang.  
(Salah satunya tentang anggota yang malas mengembalikan hutang).

3. Peneliti : Apa syarat menjadi anggota koperasi?
- Informan : Gampang mas, gari nggowo surat pengantar karo duit.  
(Gampang mas, hanya membawa surat pengantar dan uang).
4. Peneliti : Apa pernah diadakan pendidikan tentang perkoperasian?
- Informan : Mboten mas, tidak sempat.  
(Tidak mas, tidak sempat).
5. Peneliti : Bagaimanakah perkembangan koperasi?
- Informan : Tasih stabil mas, penyewaan peralatan nggih lancar. Kegiatan simpan pinjam juga jalan.
6. Peneliti : Apa saja usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan koperasi di luar wilayah Dusun Klangon?
- Informan : Yo mungkin dengan penyewaan peralatan kae mas. Kan tau wong seko njobo Klangon nyilih kursi. Nek diwoco ana tulisan “*Sedya Waluya*” kan njut ngerti tentang koperasine to. Mengko terus do ndaftar dadi anggota.  
(Ya mungkin dengan penyewaan peralatan itu mas. Pernah ada orang dari luar Klangon meminjam kursi. Kalau dibaca ada tulisan “*Sedya Waluya*” nanti terus tahu tentang koperasinya. Nanti terus mendaftar jadi anggota).
7. Peneliti : Apakah ada hambatan dalam perkembangan koperasi tersebut?
- Informan : Sing menghambat mungkin karang anggota do males mas. Karo koperasine kurang terkenal.  
(Yang menghambat mungkin karena anggota pada males mas).



Sama koperasinya kurang terkenal).

8. Peneliti : Apa harapan anda sebagai pengurus?

Informan : Harapane mugo-mugo sesuk anggota podo tertib yen ngangsur.  
Soale mesakke liyane pas arep nyilih duit tapi rung podo diangsur.  
Kudune hal koyo ngono kesadarane dhewe-dhewe tanpo kudu ditagih.  
(Harapannya semoga besok anggota tertib mengangsur. Soalnya kasihan yang lain waktu mau meminjam uang tetapi belum diangsur. Harusnya hal seperti itu adalah kesadaran sendiri tidak perlu ditagih).

a) Pertanyaan untuk warga masyarakat non anggota

### **Informan 8**

Minggu 17 Juli 2011

#### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Sdri UM
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 24 Tahun
- d. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- e. Pendidikan Terakhir : SMP

#### **2. Daftar Pertanyaan:**

1. Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang koperasi?

Informan : Koperasi kui organisasi nggo nyilih duit karo alat-alat keperluan

nek ono hajatan.

(Koperasi itu organisasi untuk meminjam uang dan alat-alat keperluan jika ada hajatan).

2. Peneliti : Apa alasan anda tidak bergabung menjadi anggota?

Informan : Soale bapakku yo ora melu, dadi aku ra melu. Dhisik Pak'e ki yo tau arep daftar dadi anggota, ning karang jare ndadak njaluk surat seko Pak RT, pak'e jur malah ra sido ndaftar.

(Soalnya bapak saya juga tidak ikut, jadi saya tidak ikut. Dulu bapak saya juga pernah mau mendaftar jadi anggota, tapi karena katanya harus minta surat dari Ketua RT, bapak *saya* malah tidak jadi mendaftar).

3. Peneliti : Apa pernah ada yang mengajak anda menjadi anggota koperasi?

Informan : Sakjane kerep ono sing ngajak, kan akeh tonggo teparo sek melu "*Sedya Waluya*" kui. Tapi bapak ra melu aku yo ra melu.

(Sebenarnya sering ada yang mengajak, kan banyak para tetangga yang ikut "*Sedya Waluya*" itu. Tapi bapak tidak ikut jadi saya juga tidak ikut.

4. Peneliti : Bagaimana persepsi anda terhadap perkembangan Koperasi

"*Sedya Waluya*"?

Informan : Nek menurutku dadi anggota Koperasi "*Sedya Waluya*" ki rapatio penting mas, soale nek mung arep nyilih duit kan iso neng Bank BRI Pedes kae. Tapi pendapate wong-wong ki biasa mas enek sek setuju enek sek ora. Opo meneh nek sek ngerti seluk beluke

Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” karo sing rangerti bab koperasi yo mesti ra cocok. Nek aku netral wae mas, sek penting koperasine iso nggawe maju masyarakat Klanton.

(Kalau mneurut saya menjadi anggota Koperasi “*Sedya Waluya*” itu tidak begitu penting mas, soalnya kalau Cuma ingin meminjam uang kan bisa di Bank BRI Pedes itu. Pendapat orang-orang itu biasa mas ada yang setuju dan ada yang tidak. Apa lagi yang mengerti seluk beluk Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” dan yang tidak tahu tentang koperasi pasti tidak cocok. Kalau saya netral saja mas, yang penting koperasinya bisa membuat masyarakat Klanton maju).

### **Informan 9**

Minggu 17 Juli 2011

#### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Sdri RM
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 25 Tahun
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Pendidikan Terakhir : SMA

#### **2. Daftar Pertanyaan:**

- 1. Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”?

- Informan : Lembaga yang bergerak di bidang simpan pinjam di Dusun Klangon. Tapi selain simpan pinjam kopersinya juga menyediakan alat-alat hajatan untuk disewakan. Ngertiku itu.
2. Peneliti : Apa alasan anda tidak bergabung menjadi anggota?
- Informan : Nek aku karang ra pengen, takrani koperasine ki sing melu ming bapak-bapak e mas.  
(Karena saya tidak kepingin, saya kira yang ikut koperasinya hanya bapak-bapak saja mas).
3. Peneliti : Apa pernah ada yang mengajak anda menjadi anggota koperasi?
- Informan : Wah belum ada ki. Mungkin karang anggotanya bapak-bapak dadi raenek sik ngajak.  
(Wah belum ada tuh. Mungkin karena anggotanya bapak-bapak jadi tidak ada yang mengajak).
4. Peneliti : Bagaimana persepsi anda terhadap perkembangan Koperasi “*Sedya Waluya*”?
- Informan : Kayaknya ra berkembang mas. Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” itu cuma dijadikan sarana kepentingan pengurusnya saja mas. Buktinya kalau dari pihak keluarganya yang pinjam uang dipermudah, tapi kalau yang pinjam orang lain dipersulit kebanyakan ini itu. Saya juga tau seko anggotanya. Ada yang pernah cerita ke saya.

### **Informan 10**

Minggu 17 Juli 2011

#### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Sdr. AG
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 20 Tahun
- d. Pekerjaan : Pegawai swasta
- e. Pendidikan Terakhir : SMA

#### **2. Daftar Pertanyaan:**

1. Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”?

Informan : Koperasi itu setahu saya yang untuk menyewakan peralatan itu. Misalnya kursi besi, meja besi, terus tenda, dan keseran (grobak).

2. Peneliti : Apa alasan anda tidak bergabung menjadi anggota?

Informan : Tidak tertarik mas. Soalnya saya juga sudah ikut organisasi lain. Selain itu koperasinya juga ketinggalan zaman. Dari dulu cuma gitu aja.

3. Peneliti : Apa pernah ada yang mengajak anda menjadi anggota koperasi?

Informan : Belum pernah sih, tapi saya tahu lumayan banyak yang ikut. Kan tetangga sini juga banyak yang gabung ke sana.

4. Peneliti : Bagaimana persepsi anda terhadap perkembangan Koperasi “*Sedya Waluya*”?

Informan : Sejauh ini sih ada bagusnya ada jeleknya mas. Bagusnya kan ada

usaha sewa menyewa itu ya. Jadi kalau pas butuh kan sudah ada, tidak usah mencari jauh-jauh. Kurang bagusnya alat-alatnya sudah banyak yang rusak. Sebaiknya diperbaiki dan lebih dilengkapi lagi biar lebih maju dan tidak terkesan jadul.

### **Informan 11**

Kamis 21 Juli 2011

#### **1. Identitas Informan:**

- a. Nama : Bapak SL
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 54 Tahun
- d. Pekerjaan : Pegawai Negeri
- e. Pendidikan Terakhir : Sarjana

#### **2. Daftar Pertanyaan:**

- 1. Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”?

Informan : “*Sedya Waluya*” itu ya koperasi simpan pinjam yang di rumahnya Pak SW itu.

- 2. Peneliti : Apa alasan anda tidak bergabung menjadi anggota?

Informan : Belum begitu tertarik. Soalnya saya sudah ikut di koperasi yang lain juga.

- 3. Peneliti : Apa pernah ada yang mengajak anda menjadi anggota koperasi?

Informan : Pernah. Waktu rapat RT kadang juga suka membicarakan

koperasinya kok.

4. Peneliti : Bagaimana persepsi anda terhadap perkembangan Koperasi “*Sedya Waluya*”?

Informan : Ya bagus, terutama kan bisa mempererat warga Klangon. Kan jadi sering ketemu juga kalau ada rapat-rapat. Tapi saya tidak ikut, jadi kurang merasakan manfaat langsung. Yang jelas membantu tu ya dari usaha sewa-menyewa itu. Jadi tidak perlu repot beli kursi atau meja sendiri kalau ada hajatan. Tinggal pinjam di “*Sedya Waluya*” saja.

## Lampiran 5 Foto RAT



Foto Bapak SW (kiri) dan Bapak HR (kanan) sedang memimpin doa.



Foto saat RAT (1)





Foto saat RAT (2)



Foto saat RAT (3)



Foto saat RAT (4)



Foto saat RAT (5)





Foto saat RAT (6)



Foto saat RAT (7)



Foto saat RAT (8)



Foto saat RAT (9)



Foto saat RAT (10)



Foto saat RAT (11)





Foto saat RAT (12)



Foto saat RAT (13)



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 070/5239/V

Membaca Surat : Dekan Fak Ilmu Sosial dan Ekonorni UNY.  
Tanggal Surat : 27 JUNI 2011.

Nomor : 2564/UN.34.14/PL/2011.  
Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) kepada :

Nama : ARDIN SAIFUDIN. NIP/NIM : 06413241034.  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta.  
Judul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN KOPERASI KRIDIT YANG BERMASALAH (STUDI PADA KOPERASI KRIDIT "SETDYA WALUYA" DUSUN KLANGON, DESA ARGOSARI, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA).**

Lokasi : Kabupaten bantul.

Waktu : 3 (tiga) bulan

Mulai tanggal : 28 Juni s/d 28 September 2011

Dengan ketentuan :

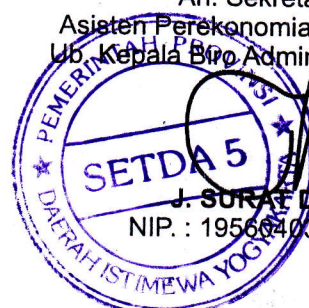
1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 28 Juni 2011

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



J. SURAT DJUMADAL

NIP. : 19560403 198209 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, Cq. Bappeda
3. Dekan Fak Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
4. Yang Bersangkutan



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN  
KOPERASI KREDIT YANG BERMASALAH**  
(Studi pada Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”, Dusun Klangon, Desa  
Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)

**RINGKASAN SKRIPSI**



Oleh:  
**ARDIN SAIFUDIN**  
**06413241034**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN KOPERASI KREDIT YANG BERMASALAH (STUDI PADA KOPERASI KREDIT “SEDYA WALUYA”. DUSUN KLANGON, DESA ARGOSARI, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA)**

Oleh :  
**Ardin Saifudin**  
**06413241034**

**ABSTRAK**

Salah satu pengembangan koperasi yang cukup menonjol pada masa ini adalah pembentukan Koperasi Kredit di pedesaan. Namun perkembangan baik tersebut tidak terjadi pada Koperasi “*Sedya Waluya*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perkembangan keberadaan Koperasi Kredit yang bermasalah, serta untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terhambatnya perkembangan Koperasi “*Sedya Waluya*”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu menginterpretasikan sebagaimana adanya persepsi masyarakat terhadap Koperasi “*Sedya Waluya*”. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Informan penelitian ini adalah masyarakat Desa Argosari. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” beraneka ragam. Tanggapan positif berupa dukungan untuk koperasi, dan tanggapan negatif berupa keluhan terhadap Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” adalah kurangnya pendidikan anggota, keengganan untuk *Go Public*, dan minimnya aktualisasi *social capital* (modal sosial). Tidak diselenggarakannya pendidikan anggota ini sudah berlangsung sejak lama, yakni dari tahun 1983 sampai sekarang. Keengganan untuk *Go Public* menyebabkan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*” sulit dikenal di kalangan masyarakat di luar Dusun Klangon, sehingga jaringannya sulit bertambah. Minimnya aktualisasi *social capital* (modal sosial) ini dapat dilihat dari kurangnya kerjasama antara pengurus dan anggota.

**Kata Kunci: Koperasi, Persepsi, Tanggapan.**

## **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan yang aman, tentram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai. Dalam rangka mewujudkan sasaran pembangunan nasional, bidang ekonomi dijadikan sebagai penggerak utama pembangunan seiring dengan kualitas sumber daya manusia yang saling memperkuat, saling terkait dan terpadu dengan pembangunan bidang-bidang lainnya yang dilaksanakan selaras, serasi, dan seimbang. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia ikut serta aktif dalam upaya pembangunan tersebut, salah satunya adalah mendukung masyarakat dengan mendirikan Koperasi Kredit. Pengertian Koperasi Kredit adalah suatu Koperasi Simpan Pinjam yang beranggotakan penduduk desa dan berlokasi di daerah pedesaan, daerah kerjanya biasanya mencakup satu wilayah desa. Koperasi memang identik dengan suatu organisasi koperasi yang keberadaannya diperuntukkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di daerah-daerah.

Realisasi dari cara bekerja lembaga ini yaitu dengan menghimpun simpanan-simpanan di antara anggota-anggotanya kemudian dari hasil simpanan tersebut diatur penggunaannya di antara anggota secara bergantian dalam bentuk pinjaman yang di kemudian hari dalam tempo tertentu harus dilunasi. Jenis Koperasi Kredit ini banyak berkembang di kalangan masyarakat desa, disebabkan karena kondisi desa dan masyarakatnya begitu membutuhkan investasi pembangunan, baik dalam bentuk aliran modal atau kredit yang bisa membantu kesulitan-kesulitan ekonomi yang sering dialami. Sebagian masyarakat desa masih banyak yang belum dapat mengakses kredit dari lembaga-lembaga keuangan seperti bank-bank milik pemerintah ataupun bank-bank milik swasta, karena jalur akses langsung bank terhadap

masyarakat kecil dalam masalah kredit memang dibatasi oleh persyaratan-persyaratan teknis yang sering tidak mampu dipenuhi oleh masyarakat yang berekonomi lemah. Oleh karena itu kehadiran Koperasi Kredit sangat diperlukan terutama untuk masyarakat yang kurang mampu di daerah pedesaan.

Namun yang ditemui peneliti dalam Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*", justru perkembangan koperasi ini malah mengalami hambatan. Pada awalnya Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" langsung mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang langsung mendaftar sebagai anggota koperasi. Koperasipun dapat berjalan dengan baik dan diharapkan berkembang menjadi koperasi yang kuat dan dapat mensejahterakan anggotanya. Namun kenyataannya pada saat ini koperasi "*Sedya Waluya*" mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah anggota, sedangkan jumlah anggota baru yang masuk persentasenya lebih sedikit dibanding anggota yang keluar. Uraian tersebut mengindikasikan bahwa koperasi ini mengalami hambatan dalam perkembangannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Koperasi Kredit yang Bermasalah".

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Tinjauan Tentang Pengembangan Koperasi Kredit**

Hal pokok bagi pengembangan Koperasi Kredit biasanya dimasukkan dalam lingkup bahan pendidikan, baik secara informal, secara lisan maupun tertulis yang dilakukan secara berkesinambungan. Aspek pendidikan dalam lingkup pengembangan Koperasi Kredit menurutnya sangatlah penting karena Koperasi Kredit adalah gerakan ekonomi melalui kegiatan pendidikan. Pentingnya aspek pendidikan dalam pengembangan Koperasi Kredit adalah dengan adanya pembakuan panitia panitia yang permanent yang disebut Panitia Pendidikan. Panitia ini melakukan upaya

pendidikan kepada para anggota untuk mengembangkan sumber dana dan sumber daya manusia di antara para anggota. Hal ini agar Koperasi Kredit tidak kalah bersaing dengan lembaga keuangan lainnya dan tetap menjadi tumpuan masyarakat.

## 2. Tinjauan Persepsi Masyarakat

Persepsi dapat diartikan sesuatu yang muncul pada pikiran seseorang setelah orang tersebut melihat, mendengar, atau mengalami sesuatu. Persepsi merupakan suatu proses bagi seseorang dalam memberikan atribut tertentu terhadap sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Persepsi dipengaruhi oleh kondisi yang ada pada individu itu sendiri. Kondisi tersebut merupakan faktor internal yang mempengaruhi persepsi. Selain faktor internal, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi persepsi, yaitu stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi tersebut berlangsung. Stimulus dan lingkungan tersebut merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dalam memahami informasi mengenai lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan. Pengalaman maupun penglihatan yang dimaksud disini adalah pengalaman masyarakat Dusun Klangon, Argosari, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

## 3. Tinjauan Terhadap Teori Sosiologi

### a. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

### b. Teori Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial adalah hasil dari adanya hubungan antar manusia dan sekaligus sebagai sarana bagi manusia untuk lebih meningkatkan kualitas hubungan itu. Modal Sosial merupakan sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena hasil penelitian yang tidak diukur dengan bentuk angka namun sebaliknya, yaitu berbentuk deskripsi, gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual, dan akurat.

#### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di masyarakat sekitar Koperasi Kredit “Sedya Waluya” yang berlokasi di Dusun Klangon, RT 11, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan yang telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2011.

#### 3. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>1</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari penelitian ini.

#### 4. Sumber Data

##### a. Sumber data primer

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 131.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara mendalam secara langsung dengan informan dan pengamatan di lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data digunakan sebagai pendukung data primer. Sumber data sekunder mampu memberikan tambahan terhadap penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui data kepustakaan, dokumen, majalah, koran, ataupun internet.

5. Subjek Penelitian

a. Subjek Penelitian Utama

Subjek penelitian utama dalam penelitian ini adalah beberapa warga masyarakat Dusun Klangon.

b. Subjek Penelitian Pelengkap

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian pelengkap adalah beberapa pengurus, serta beberapa anggota Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah pengamat berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.<sup>2</sup>

b. Wawancara

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

---

<sup>2</sup> Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 69.

c. Metode Catatan lapangan

Metode ini berupa catatan untuk mendukung penelitian dalam menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan data yang konkrit bukan data yang masih pada dataran hafalan.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat penting karena berfungsi sebagai alat pembuktian. Cara pengumpulan data ini dapat melalui dokumen-dokumen, arsip, dan foto yang dibutuhkan dalam penelitian.

e. Kepustakaan

Guna kelengkapan data dan informasi maka peneliti menambahkan buku-buku yang relevan dari judul penelitian yang dilakukan.

7. Keabsahan Data

a. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pertimbangan data itu.<sup>3</sup>

b. Ketekunan Pengamatan

Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih rinci dan teliti serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan topik penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm 330.

data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 tahap yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.<sup>4</sup>

#### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi lebih mengutamakan pada apa yang terjadi dalam obyek penelitian tanpa adanya tambahan pendapat dari peneliti. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

#### 2. Reduksi Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, penggolongan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

#### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang

---

<sup>4</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15.



apa yang terjadi. Penyajian data ini dilakukan sesuai dengan apa yang diteliti sehingga diperoleh kemudahan dalam menafsirkan data.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam menarik kesimpulan juga diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

### D. HASIL

#### 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*"

Perlu disadari bahwa koperasi adalah merupakan struktur kompleks yang terdiri dari sejumlah individu atau kelompok yang berbeda, yang memiliki kepentingan yang tidak selamanya harmonis. Kepentingan individu dan kemampuan personal untuk memanfaatkan fasilitas koperasi juga berlainan. Dalam masyarakat Dusun Klangon juga terdapat berbagai macam persepsi mengenai keberadaan Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" ini. Di satu pihak ada yang mempunyai tanggapan positif, namun di lain pihak ada yang berpendapat negatif.

Adanya persepsi yang beragam dari masyarakat terhadap Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" tersebut seharusnya menjadi motivasi yang membangun terhadap kelangsungan keberadaan koperasi. Terlebih lagi dalam era sekarang banyak bermunculan lembaga-lembaga sejenis yang tentu saja menjadi semakin heterogennya usaha di bidang simpan pinjam. Besar harapan peneliti terhadap Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*"

agar semakin maju dan bermanfaat bagi masyarakat Dusun Klargon khususnya.

## 2. Faktor-Faktor yang Menghambat Perkembangan Koperasi Kredit “*Sedya Waluya*”

Faktor-faktor dari kurang maksimalnya perkembangan koperasi kredit “*Sedya Waluya*” adalah sebagai berikut:

### a. Kurangnya Pendidikan Koperasi

Tidak seperti lembaga ekonomi lainnya, koperasi yang merupakan bentuk badan usaha bersama yang berkembang dapat dilihat dalam perspektif *learning organization* atau organisasi pembelajaran sebagai antisipasi terhadap dinamika dan tantangan yang semakin berubah cepat. Konsep *The Learning Organization* mampu memecahkan masalah dalam bisnis dan pemikiran manajerial secara tajam dan terpercaya serta berkesinambungan. Kesadaran organisasi untuk belajar adalah langkah yang krusial dalam mengembangkan badan usaha sehingga mampu memperpanjang umur suatu badan usaha dalam daur hidupnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian yang amat penting bagi kemajuan koperasi terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya para anggota serta berfungsi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang untuk memperkuat modal manusia (*human capital*).

Kemudian dikaitkan dengan pembangunan ekonomi, pendidikan secara konseptual merupakan gejala kebudayaan yang menyangkut penerusan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam jangka panjang, sebagai gejala ekonomi untuk menyiapkan tenaga kerja masyarakat dalam jangka menengah, dan sebagai gejala pendidikan yang menyangkut kegiatan proses belajar mengajar dalam jangka pendek. Secara teoritikal pendidikan merupakan suatu investasi yang mempunyai pengaruh berganda terhadap upaya peningkatan

produktivitas. Sedangkan secara empirikal dapat dibuktikan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan ekonomi.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang harus dilakukan oleh setiap Koperasi Kredit serta berkesinambungan (*continue*) bukan hanya untuk para pengurusnya saja, tetapi juga untuk seluruh anggotanya agar semua komponen koperasi tersebut sadar akan ideologi koperasi, praktek usaha dan metode kerja koperasi yang baik. Sayang sekali pada usia gerakan Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" yang sudah berumur ini perhatian terhadap masalah pendidikan, khususnya pendidikan anggota masih terbengkalai bahkan dianggap kurang penting.

b. Keengganan Untuk Go *Public*.

Semua pelaku ekonomi tentunya menginginkan agar usahanya dikenal secara luas di kalangan masyarakat atau dengan kata lain usahanya menjadi populer dalam arti yang positif. Dengan menjadi populer banyak hal yang bisa didapatkan oleh para pelaku usaha tersebut, misal bertambahnya keuntungan karena banyak masyarakat yang mengkonsumsi produk atau jasanya, terbukanya peluang pasar yang lebih luas, jaringan usaha yang lebih luas, meningkatnya daya saing, dan sebagainya. Upaya untuk menjadi populer bagi para pelaku ekonomi biasanya dilakukan melalui sebuah promosi usaha. Sebagai salah satu pelaku ekonomi, koperasi juga harus memprioritaskan usaha promosi untuk mensosialisasikan keberadaan koperasi, usaha-usahanya sekaligus keuntungan-keuntungan apabila bergabung di dalamnya

Bagi Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*", usaha promosi atau mensosialisasikan diri dianggap kurang penting. Alasannya adalah daerah operasional dari Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" tersebut yaitu

Dusun Klangon merupakan wilayah yang tidak terlalu luas. Sehingga pihak koperasi beranggapan semua warga Dusun Klangon mengetahui perihal Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*". Hal ini sangat disayangkan, mengingat usaha promosi bagi koperasi sangat penting sebagai upaya menarik lebih banyak anggota dan konsumen sehingga dapat mendorong perkembangan koperasi.

c. Minimnya Aktualisasi *Social Capital* (Modal Sosial).

Sebagai lembaga ekonomi yang memiliki perbedaan yang mendasar dengan lembaga-lembaga ekonomi lainnya karena memiliki isian sosial, meski tidak dikategorikan sebagai lembaga sosial, koperasi mempunyai tugas untuk memanfaatkan isian sosial tersebut agar bisa berkembang dengan baik. Isian sosial yang dimaksud adalah modal sosial dan merupakan modal yang tidak kalah pentingnya dengan modal-modal lain yang dimiliki oleh koperasi. Lingkup *social capital* (modal sosial) ini dibagi dalam tiga komponen utama yakni pertama *associability*, kedua *shared trust* (kepercayaan timbal balik) dan ketiga adalah *shared responsibility* dalam upaya-upaya kolektif.

Di dalam Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*", kerja sama hanya dilakukan oleh sesama pengurus saja untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh koperasi. Selain itu Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" juga tidak pernah mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam kegiatan usahanya. Karena itu koperasi sering mengalami permasalahan dalam memenuhi kebutuhan para anggotanya untuk mendapatkan kredit yang cepat.

## E. PENUTUP

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini menemukan bahwa respon positif masyarakat Dusun Klangon pada masa-masa awal pendirian Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" ternyata tidak menjadi jaminan koperasi ini

dapat berkembang menjadi gerakan *Credit Union* yang maju. Persepsi masyarakat mengenai Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" beragam, dari mulai respon positif seperti dukungan terhadap koperasi, hingga respon negatif berupa keluhan-keluhan seputar pelayanan koperasi.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat perkembangan Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" meliputi *pertama*, kurangnya pendidikan bagi para anggotanya. Filosofi utama gerakan *Credit Union* yang sangat memperhatikan pendidikan rupanya tidak dijalankan koperasi ini. Faktor kedua adalah mengenai keengganan dari pihak pengurus Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" untuk *go public* yang meliputi minimnya usaha promosi dan sosialisasi program-program Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" serta enggan memperluas daerah operasional usaha sehingga tidak hanya terbatas Dusun Klangon saja. Padahal kesempatan untuk itu terbuka lebar karena Koperasi-koperasi Kredit di dusun lain telah lama gulung tikar. Faktor terakhir yang menyebabkan masalah dalam perkembangan Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" adalah kurangnya aktualisasi dan pemberdayaan modal sosial yang dimiliki koperasi tersebut. Sedangkan mengenai sikap Koperasi Kredit "*Sedya Waluya*" terhadap keadaan perkembangan maupun masalah-masalah yang dihadapinya masih terkesan kurang responsif serta terlalu pasrah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Koperasi, Badan Penelitian dan Pengembangan. 1985. *Ke Arah Pemahaman Bangun Perusahaan Koperasi*. Jakarta: UI
- Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutis , Thoby. 1992. *Pengembangan Koperasi*. Jakarta: Grasindo.

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.